PROFIL SMA

PENGUATAN KEMANDIRIAN MELALUI

LITERASI DI SMA

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROFIL SMA

PENGUATAN KEMANDIRIAN MELALUI LITERASI DI SMA

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2018

Penguatan Kemandirian melalui Literasi di SMA
©2018 Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengarah:
Purwadi Sutanto (Direktur Pembinaan SMA)

Penanggung Jawab:
Suhadi (Kasubdit Program dan Evaluasi)

Kontributor:
Harizal
Juandanilsyah
Suharlan

Tim Penulis:
Murhananto
Sumiati
Dudi Mulyadi

Editor:
Agus Salim
Augustin Wardhani
Jim Bar Pen
Nurul Mahfudi
Wiwiet Heriyanto
Uce Veriyanti
Muhammad Adji Susilo Nugroho
Akhmad Supriyatna
Aam Masroni

Diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan SMA
Jl. RS Fatmawati Cipete Jakarta Selatan
Telp: 021-75911532
www.psma.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penyusunan buku yang berjudul *"Penguatan Kemandirian melalui Literasi di SMA"* ini merupakan salah satu buku yang ditulis untuk menampilkan hasil program yang dilakukan Direktorat Pembinaan SMA dalam meningkatkan mutu pendidikan. Program literasi merupakan program untuk membumikan penguatan karakter dan penguatan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari.

Buku "Penguatan Kemandirian melalui Literasi di SMA ini menampilkan gambaran umum mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari seluruh nusantara dengan mengambil sampel 34 sekolah dari 34 provinsi. Sebelum penyajian implementasi GLS di SMA, sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, tentu saja pembahasan mengenai Gerakan Literasi Nasional menjadi bagian yang tak terpisahkan. Karena itu, topik mengenai Gerakan Literasi Nasional menjadi pengantar yang tidak saja menyajikan gerakan literasi sebagai semangat bersama tetapi juga literasi sebagai bagian dari pembangunan karakter dan kompetensi generasi muda.

Dari berbagai implementasi yang disajikan, menarik dicermati bahwa GLS sangat beragam sesuai dengan lingkungan dan kondisi sekolah masing-masing. Umumnya memang GLS masih pada pengembangan literasi dasar baca tulis, namun tak sedikit pula sekolah yang menerapkan literasi dasar lainnya, yakni literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Melalui penyajian konsep dan implementasi gerakan literasi, khususnya GLS, buku ini diharapkan mampu memberikan gambaran sekaligus inspirasi mengenai implementasi di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan GLS ke depan akan lebih baik dan sesuai dengan harapan.

Jakarta, November 2018
Direktur Pembinaan SMA

Purwadi Sutanto
NIP: 19610404 1985031003

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR V
DAFTAR ISI VII

BAB I PENDAHULUAN 1
A. MEMBANGUN GERAKAN BERSAMA 4
B. GERAKAN LITERASI SEKOLAH 5

BAB II PROGRAM LITERASI 9
A. JENIS-JENIS LITERASI 11
B. KETERKAITAN DENGAN KARAKTER DAN KOMPETENSI 17

BAB III MODEL PENGUATAN LITERASI DI SMA 21

BAB IV MODEL PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SMA 157
A. LITERASI DAN KOMPETENSI ABAD XXI 158
B. LITERASI KONTEKSTUAL 160

BAB V PENUTUP 163

BAB I

PENDAHULUAN

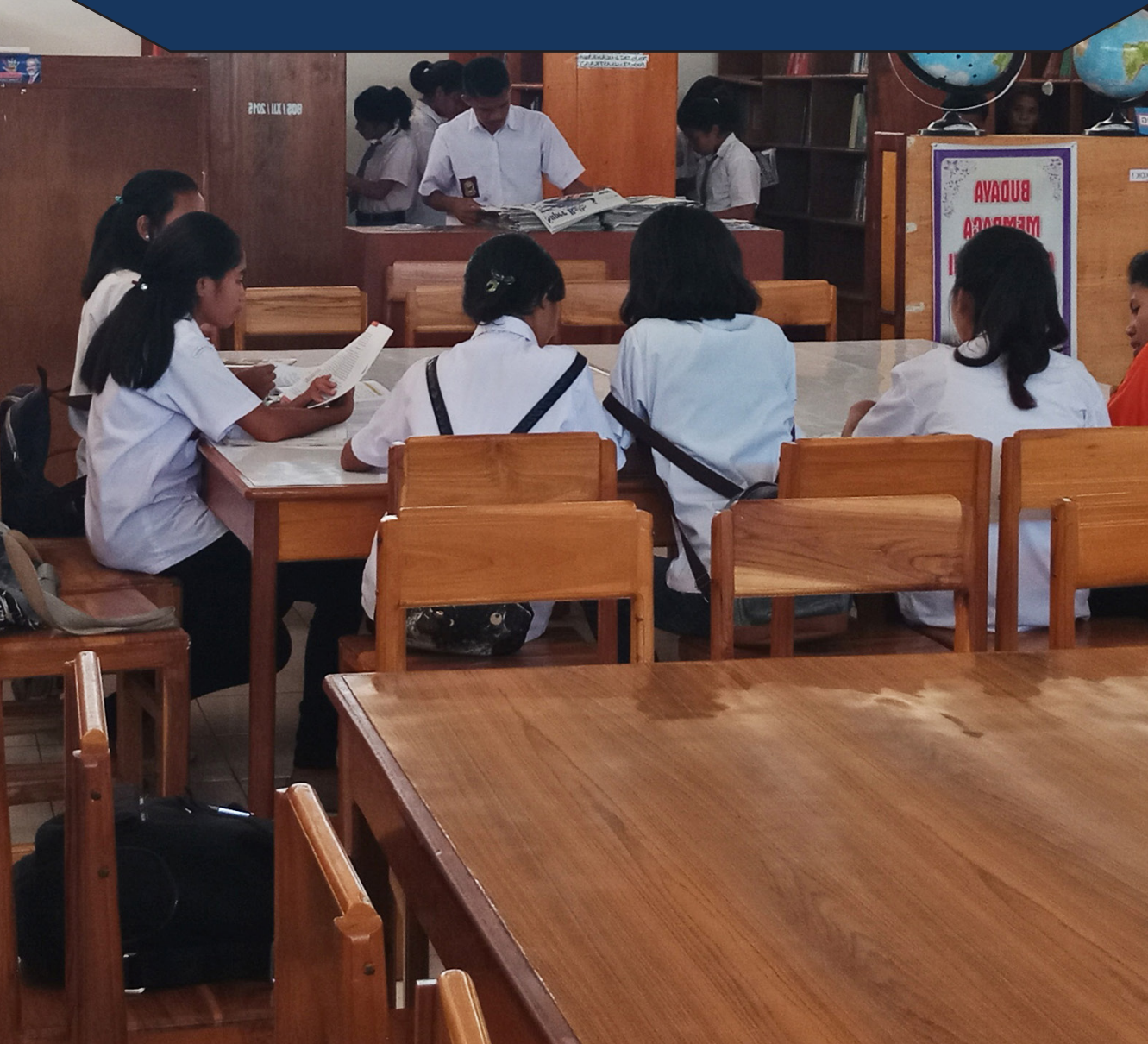

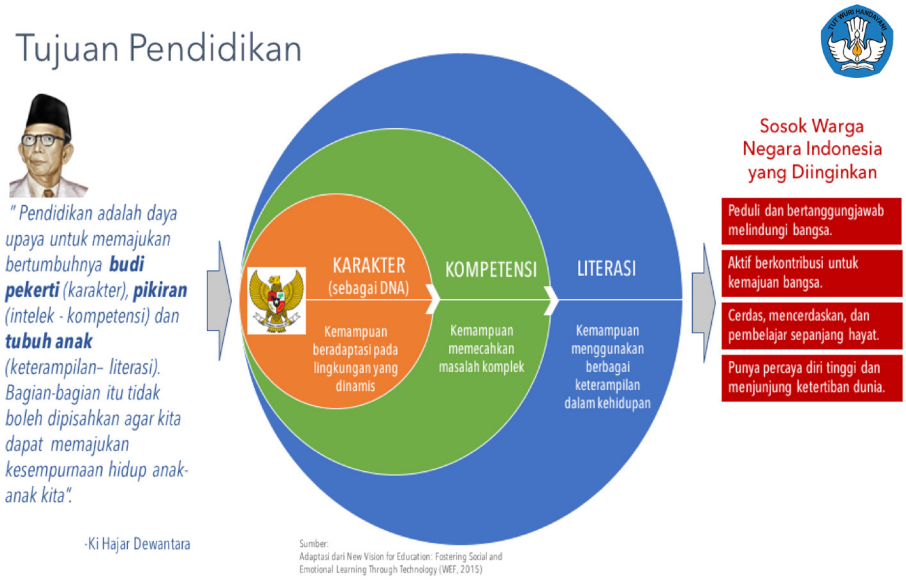

Peradaban suatu bangsa menentukan sejauh mana kemajuan dan posisi bangsa tersebut di kancah perkembangan dunia. Semakin tinggi peradaban satu bangsa, maka makin majulah bangsa tersebut. Kekayaan alam yang melimpah dan tingginya jumlah penduduk tentu bisa diandalkan. Namun tentu itu tidak cukup. Karena yang menjadi kunci adalah tingkat keberadaban masyarakatnya. Bangsa dengan peradaban tinggi salah satunya ditandai dengan warganya yang *literate*/literat.

Gerakan literasi harus mampu membuat peserta didik mampu literat dalam berbagai hal

Keberliterasian yang dimaksud jelas bukan hanya pada persoalan kemampuan membaca teks, melainkan pada konteks bawah warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu berkompetisi dan bahkan berkontribusi pada upaya menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Lantas, bagiamana dengan negara kita? Sebelum menjawabnya, mari sejenak kita melihat fakta literasi dalam konteks minat baca dan kemelekaksaraan negara kita. Belum menggembirakan memang jika kita melihat survei tentang literasi yang dilakukan Central Connecticut State University pada tahun 2016 di New Britain, Conn, Amerika Serikat. Pasalnya, dalam survei tersebut, Indonesia hanya menempati posisi urutan ke-60 dari 61 negara. Hanya satu peringkat di atas sebuah negara kecil yang ada di Afrika, Burkina Faso.

Hasil survei lainnya, yakni dari Progamme for International Student Assessment (PISA) 2015 yang diumumkan pada awal Desember 2016 menunjukkan hasil tak jauh berbeda. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara yang disurvei. Pada kurun 2012-2015, menurut skor PISA, peringkat Indonesia untuk membaca hanya naik 1 poin dari 396 menjadi 397, sedangkan untuk sains naik dari 382 menjadi 403, dan skor matematika naik dari 375 menjadi 386. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan, khususnya teks dokumen, pada anak-anak Indonesia usia 9-14 tahun berada di peringkat sepuluh terbawah.

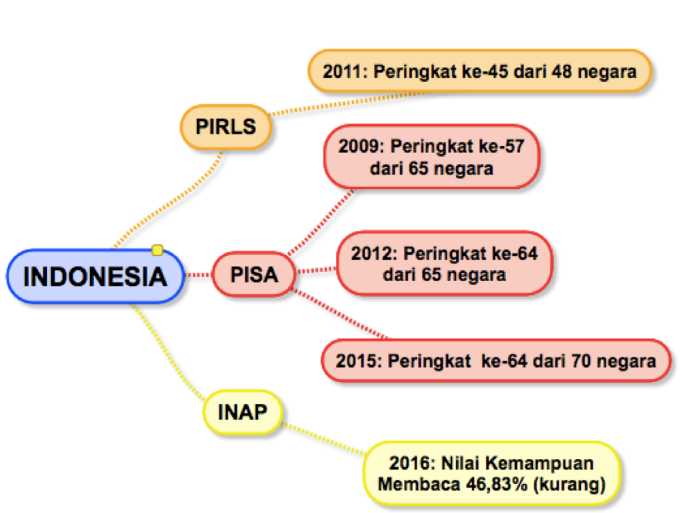

*) PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), PISA (Programme for International Student Assessment), INAP (Indonesia National Assessment Program)

Dikaitkan dengan kompetensi literasi sebagaimana ditegaskan di awal, tentu saja ini menjadi lampu kuning terhadap keberliterasian bangsa kita. Artinya, Indonesia harus fokus dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi penduduk. Minat baca dan literasi bangsa kita harus lebih maju agar tak hanya meningkatkan peringkat dalam angka survei tetapi memiliki kontribusi nyata dalam membangun keadaban bangsa dan percaturan di era global. Konsep *literate* harus dikembangkan, tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dipahami sebagai kemampuan memanfaatkan hasil bacaan tersebut untuk kecakapan hidup pembacanya. Meski demikian, literasi dalam konteks baca-tulis tetap menjadi salah satu kebutuhan yang harus terus digalakkan.

A. Membangun Gerakan Bersama

Tak mudah tentu saja untuk membuat tingkat literasi bangsa melaju cepat. Akan tetapi, tuntutan global tak bisa ditunda-tunda. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu menunjukkan peningkatan kopentensi penduduknya agar mampu berkompetisi di tingkat global pula. Karena itu, mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 harus dilakukan segera. Pintu yang terbuka, tentu saja melakukan semua itu melalui pendidikan yang terintegrasi.

Hal ini pula yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memang "melebarkan" tanggung jawab pendidikan bukan saja men-

jadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga harus menjadi kesadaran dari keluarga, sampai dengan lingkungan masyarakat. Untuk membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Perlu digarisbawahi, sebagai suatu gerakan, GLN tidak didominasi oleh jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tetapi digiatkan pula oleh para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/ lembaga lain. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan sejak penyusunan konsep, kebijakan, penyediaan materi pendukung, sampai pada kampanye literasi menjadi penting agar kebijakan yang dilaksanakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat. GLN diharapkan menjadi pendukung keluarga, sekolah, dan masyarakat mulai dari perkotaan sampai ke wilayah terjauh untuk berperan aktif dalam menumbuhkan budaya literasi.

Fokus GLN sendiri mengacu pada upaya membangun kemampuan dan penguasaan enam literasi dasar sebagaimana disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015. Keenam literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan literasi dasar ini jelas harus dipahami bersama tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat.

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar. Dukungan untuk mengembangkan budaya literasi tersebut adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya, yakni numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan akan terbuka untuk dikembangkan.

B. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara masif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Nah, dalam konteks lingkungan sekolah, Kemendikbud berkreasi menyelenggarakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Intinya, GLS adalah gerakan literasi yang

Mading menjadi sarana mengasah kompetensi literasi peserta didik

aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Tidak mesti berdiri sendiri sebagai sebuah gerakan di sekolah, GLS juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi.

Sebagaimana halnya GLN yang dirancang menjadi sebuah gerakan massif dan melibatkan ekosistem di luar Kemendikbud, program GLS juga melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dapat menumbuhkan budaya literasi.

Tak hanya itu, GLS juga menjadi sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. GLS tidak hanya membaca tapi sebuah upaya menciptakan lingkungan sekolah secara utuh, yang di dalamnya termasuk warga sekolah berupaya menciptakan budaya literasi. Selain membaca, seorang literat harus mampu mengolah dan menggunakan semua kemampuan bahasa.

Target utama dari GLS yang dicanangkan Kemendikbud ini adalah menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah yang literat. Ada lima indikator ekosistem pendidikan di sekolah yang literat, di antaranya:

1. Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
2. Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
3. Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
4. Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya; dan
5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan.

Dengan demikian, sekolah harus bisa menjadi rumah kedua dan mampu mengembangkan kopentensi literasi para peserta didik.

BAB II

PROGRAM LITERASI

Akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan istilah literasi. Ada Gerakan Literasi Nasional (GLN), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan sebagainya. Istilah literasi hampir setiap hari bisa kita temukan di media cetak atau daring. Apa sih literasi itu?

Mendikbud (2017) menyatakan bahwa, bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia.

Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

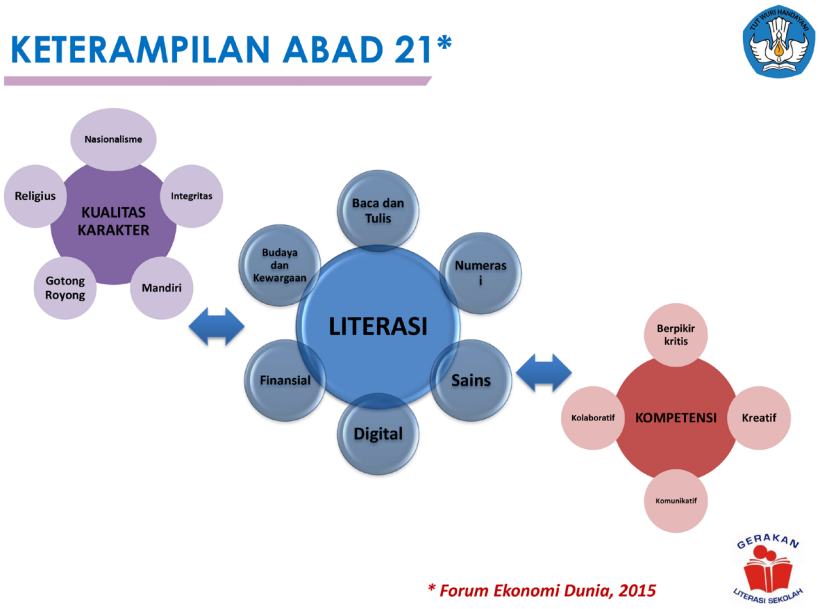

Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Dengan kata lain, literasi dengan pengembangan kompetensi dalam tiap individu pada tahap tertentu akan menjadi kompetensi bersama dalam lingkungan yang lebih besar, keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, hingga pada tataran lebih luas dalam lingkup sebagai bangsa. Merujuk kesepakatan Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 mengenai keterampilan abad ke-21, berliterasi sejatinya berkaitan erat dengan

penguatan Kompetensi, yakni mampu berpikir kritis, komunikatif, kreatif, dan kolaboratif. Selain penguatan kopetensi, kemampuan literasi juga akan memperkuat Kualitas Karakter yang dicirikan oleh religius, integritas, mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong.

A. JENIS-JENIS LITERASI

Lantas literasi seperti apa yang mampu membangun kompetensi sekaligus kualitas karakter? Tentu, yang menjadi rujukan adalah pengembangan penguasaan enam literasi dasar sebagaimana disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan enam literasi dasar tersebut menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat sehingga akan menjadi kompetensi bersama dalam tataran yang lebih luas sebagaimana ditegaskan di awal. Karena itu perlu dipahami betul keenam literasi dasar tersebut sehingga pengimplementasiannya akan lebih optimal. Berikut penjelasan keenam literasi dasar dimaksud:

1. Literasi Baca Tulis

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah Literasi Baca Tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia.

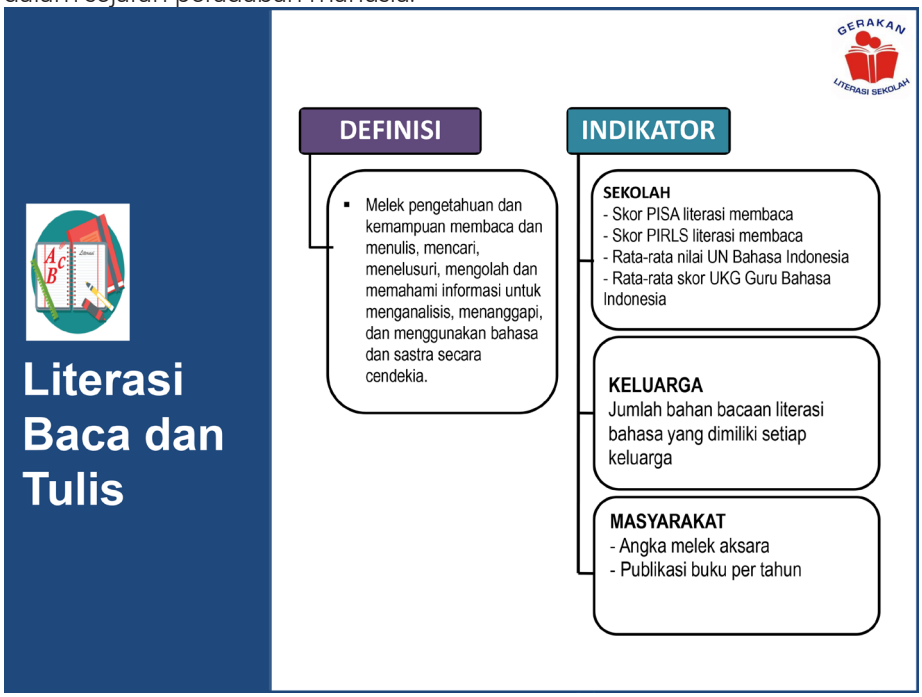

Literasi Baca dan Tulis tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Secara definisi, literasi adalah kemampuan melek terhadap pengetahuan, kemampuan membaca dan menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menggunakan, menanggapi, dan menggunakan bahasa dan sastra secara cendekia. Dengan memiliki kemampuan baca tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter.

Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.

2. Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks

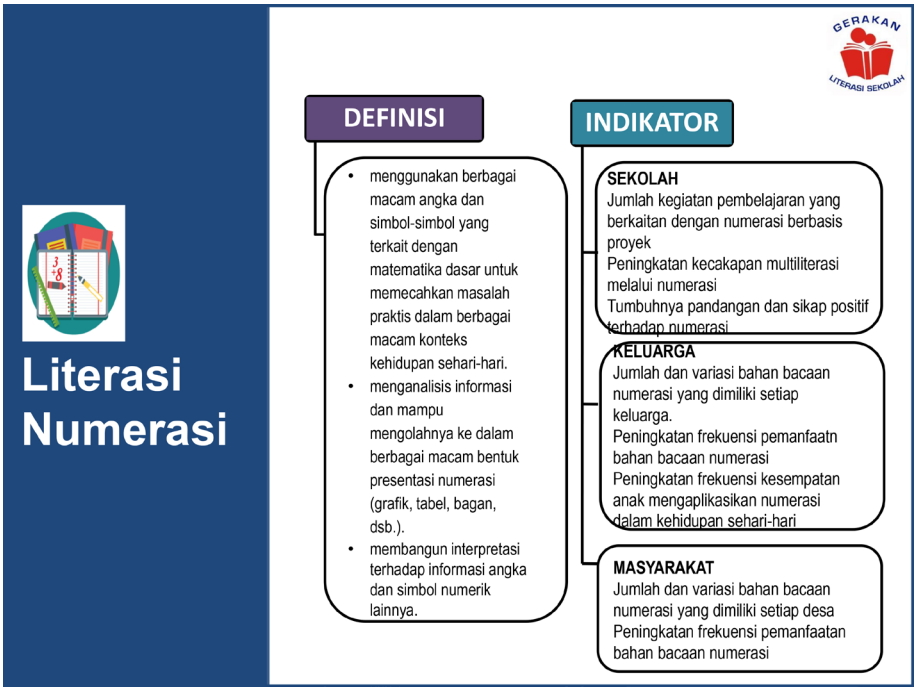

kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita.

Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

3. Literasi Sains

Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016).

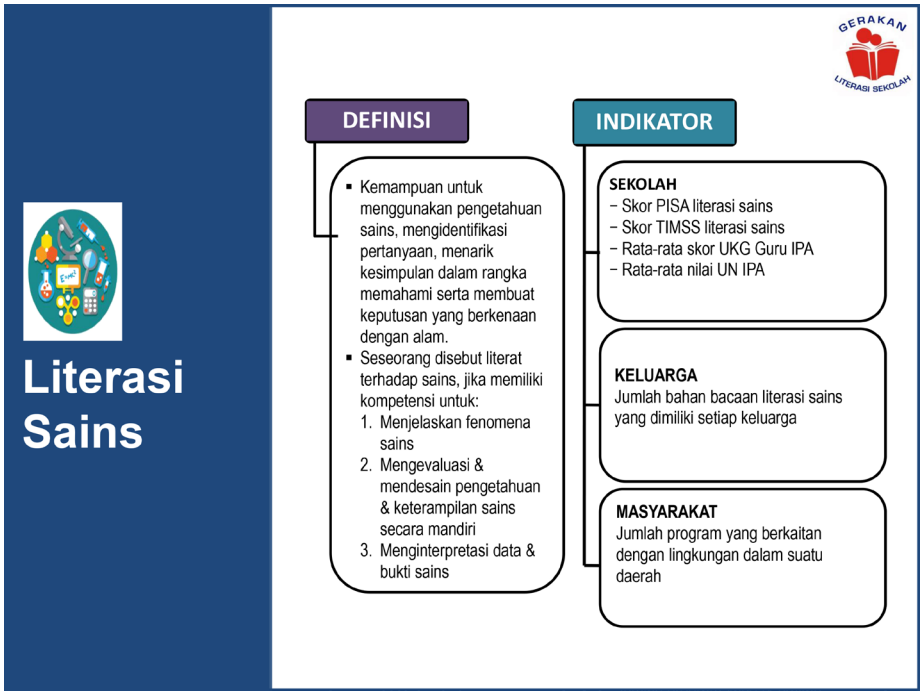

Literasi sains juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, menarik kesimpulan dalam rangka memahami serta membuat keputusan yang berkenaan dengan alam. Seseorang disebut literat terhadap sains, jika memiliki kompetensi untuk:

1. Menjelaskan fenomena sains.
2. Mengevaluasi & mendesain pengetahuan & keterampilan sains secara mandiri.
3. Menginterpretasi data & bukti sains.

National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan.

4. Literasi Finansial

Literasi Finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

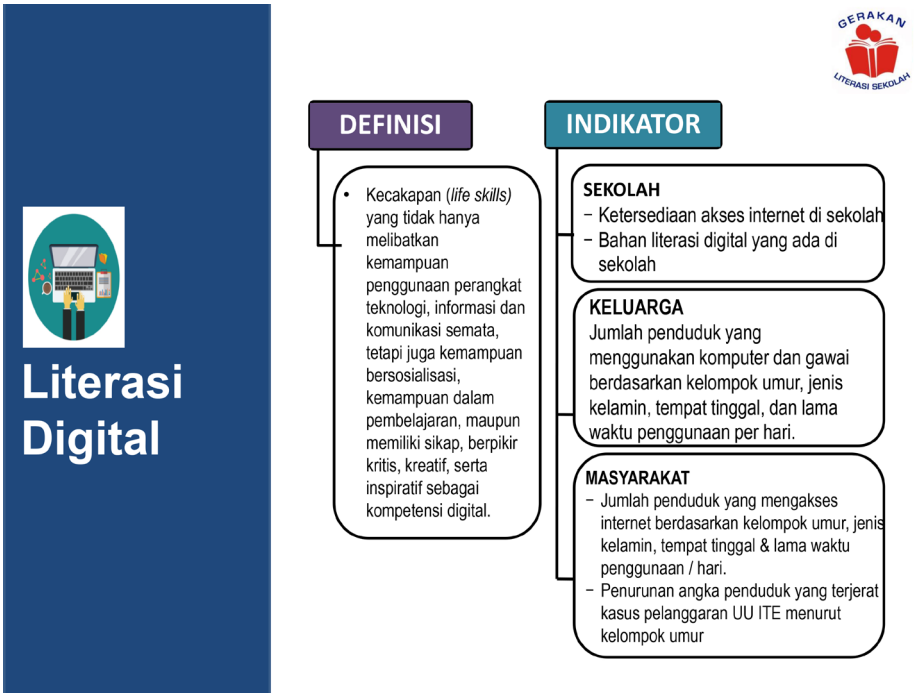

Literasi Finansial juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami bagaimana uang berpengaruh di dunia (bagaimana seseorang mengatur untuk menghasilkan uang, mengelola uang, menginvestasikan uang dan menyumbangkan uang untuk menolong sesama. Selain itu, literasi ini juga bisa diartikan sebagai angkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

Sebagai wujud pentingnya penguasaan literasi finansial, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahkan memberikan penekanan mengenai pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial. Pengertian inklusi finansial sendiri adalah sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan penggunaan sistem keuangan formal untuk semua individu.

5. Literasi Digital

Banyak definisi Literasi Digital yang bisa menjadi rujukan. Di antaranya adalah pendapat Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997). Gilster menjelaskan literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi.

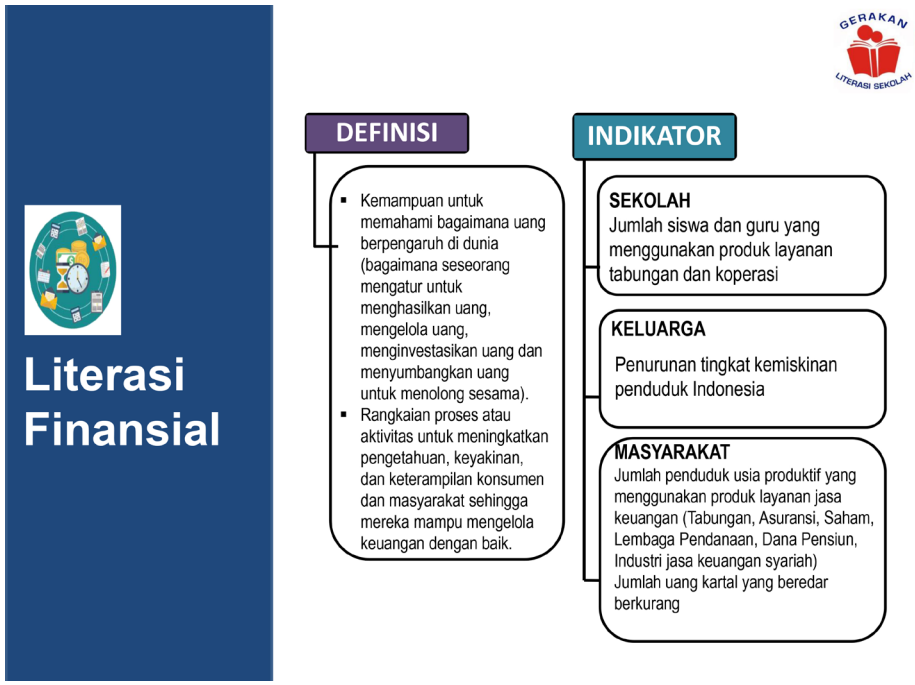

Literasi komputer berkembang pada dekade 1980-an, ketika komputer mikro semakin luas dipergunakan, tidak saja di lingkungan bisnis, tetapi juga di masyarakat. Namun, literasi informasi baru menyebar luas pada dekade 1990-an manakala informasi semakin mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi berjejaring.

Dengan demikian, mengacu pada pendapat Bawden, literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarluaskan informasi.

Dalam Gerakan Literasi Sekolah pengembangan Literasi Digital dimaknai sebagai Literasi Kecakapan *(life skills)* yang tidak hanya melibatkan kemampuan penggunaan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi semata, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, maupun memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital. Karena itu, sebagai indikator di sekolah, literasi ini ditandai dengan ketersediaan akses internet di sekolah dan bahan literasi digital yang ada di sekolah.

6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi Budaya dan Kewargaan juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai kemampuan untuk memahami,

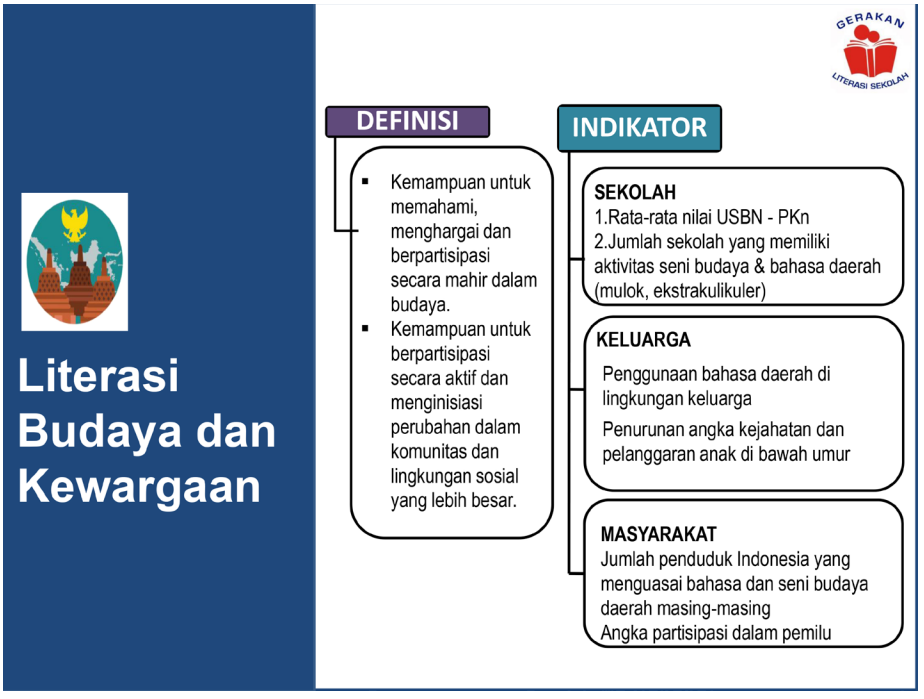

menghargai dan berpartisipasi secara mahir dalam budaya serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan menginisiasi perubahan dalam komunitas dan lingkungan sosial yang lebih besar.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak.

B. KETERKAITAN DENGAN KARAKTER DAN KOMPETENSI

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik.

Pendidikan Karakter dari berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan-kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Dalam konteks kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Dalam gerakan literasi, setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah.

D AGUNG
'RAAF

BAB III

MODEL PENGUATAN LITERASI DI SMA

Profil Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Menyesuaikan dengan kondisi di sekolah masing-masing, implementasi Gerakan Literasi Sekolah pun menjadi beragam. Sekolah berkreasi untuk bukan saja mengembangkan kegiatan literasi bagi para peserta didik, melainkan juga semangat bersama di lingkungan sekolah dan dukungan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal, Gerakan Literasi Sekolah sebagai bagian dari Gerakan Literasi Nasional, merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Bagaimana penerapan dan implementasi di sekolah setelah secara resmi Gerakan Literasi Sekolah diluncurkan? Beragam memang. Namun secara umum, sekolah sudah mampu mengimplementasikannya, khususnya terkait Literasi Baca-Tulis. Sudah banyak pula sekolah yang mulai mengembangkan kegiatan literasi tidak hanya sekadar membaca tapi berupaya menciptakan lingkungan sekolah secara utuh, yang di dalamnya termasuk warga sekolah berupaya menciptakan budaya literasi.

Berikut beberapa profil implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di 34 provinsi:

SMAN 4 BANDA ACEH - ACEH

Ada Cut Bang dan Cut Kak Literasi

Kreativitas dan kompetensi peserta didik lebih terasah melalui penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah. Substansi inilah yang menjadi fokus SMAN 4 Banda Aceh agar peserta didik literat dalam berbagai hal, termasuk menemukan potensi diri masing-masing.

SMA Negeri 4 Banda Aceh beralamat di Jalan Panglima Nyak Makam, Kota Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Awalnya SMA ini bernama Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan (SMPP) Negeri Banda Aceh yang memulai kegiatan belajar mengajar sejak 1 Januari 1974. Seiring waktu, yakni pada 9 Oktober 1985, sekolah secara resmi berubah nama menjadi SMA Negeri 5 Banda Aceh, selanjutnya pada tanggal 2 Mei 1997 dengan No. 47407/AS.3/OT/97 secara sah menjadi SMA Negeri 4 Banda Aceh.

Rehabilitasi sekolah atas prakarsa Sutiyoso yang pada saat itu menjabat sebagai

Suasana lingkungan SMAN 4 Banda Aceh (kiri), Siswa membaca di pojok baca kelas (atas), Lobi sekolah (kanan)

Gubernur DKI Jakarta pada tahun 2006 silam, kembali mengubah nama sekolah menjadi SMA Negeri 4 "DKI Jakarta" Banda Aceh, hal ini dilakukan untuk mengingat dan menghargai perhatian dan kepedulian pemerintah DKI Jakarta terhadap sekolah di Aceh, khususnya SMAN 4 Banda Aceh yang terdampak musibah gempa dan tsunami.

Salah satu program unggulan dari SMA Negeri 4 Banda Aceh adalah Gerakan Literasi Sekolah. Sebuah upaya untuk menanamkan pribadi yang literat pada peserta didiknya, SMA Negeri 4 Banda Aceh fokus untuk memberikan layanan literasi di sekolah. Walaupun saat ini program literasi sekolah masih terfokus pada literasi baca tulis, SMA Negri 4 Banda Aceh juga sedang mengembangkan jenis literasi lainnya seperti literasi keuangan, literasi digital, literasi numerasi dan literasi budaya.

Menata perpustakaan menjadi program pertama yang dilakukan oleh tim pengembang literasi di SMA Negeri 4 Banda Aceh. Perpustakaan menjadi tempat yang nyaman untuk membaca dan menggali informasi secara luas dengan adanya akses internet bagi para pengunjung perpustakaan. Di depan perpustakaan disediakan foto *booth* untuk memberikan daya tarik tersendiri pada peserta didik sehingga perpustakaan menjadi tempat yang sering dikunjungi.

Duta Literasi Sekolah

Selain itu, sebagai upaya mengajak para peserta didik untuk menjadi individu yang literat, SMA Negeri 4 Banda Aceh memiliki duta literasi yang disebut "Cut Bang dan Cut Kak Literasi". Proses seleksi cukup ketat karena banyak diminati oleh peserta didik. Bagi mereka kontestasi menjadi duta literasi di SMA Negeri 4 Banda Aceh memberikan kebanggan tersendiri jika terpilih. Bakhtiar, Kepala SMA Negeri 4 Banda Aceh menuturkan bahwa dengan adanya program literasi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan yang paling pen-

Cut Bang dan Cut Kak Literasi SMAN 4 Banda Aceh

ing adalah mereka menyadari betapa pentingnya menjadi peserta didik yang literat.

"Tidak mudah untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah tentang program ini. Namun dengan komitmen yang kuat dan kerja sama seluruh pihak, secara perlahan sebagai pemimpin di SMA Negeri 4 Banda Aceh saya berupaya untuk memenuhi berbagai fasilitas dalam mendukung program literasi sekolah," ujar Bakhtiar.

Sesuai dengan visi sekolah menghasilkan lulusan yang berkualitas, beriman dan berwawasan lingkungan, SMA Negeri 4 Banda Aceh berkomitmen untuk mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan jumlah lulusan yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi negeri ternama. Untuk mewujudkan hal tersebut, jelas program literasi ini sangat diperlukan. Tentu dengan berbagai kegiatan yang variatif.

Ragam pengayaan program literasi, misalnya, dapat dilihat di setiap ruang kelas terdapat pojok baca yang dibuat oleh para peserta didik sendiri. Sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreativitas. Sebagai bentuk apresiasi maka sekolah menyediakan penghargaan kepada kelompok yang membuat pojok baca yang unik dan memiliki sumber bacaan yang beragam. Untuk memberikan stimulus kepada peserta didik dalam meningkatkan minat baca, setiap hari sebelum pembelajaran regular dimulai sekolah memberikan waktu kepada peserta didik untuk membaca buku non-pelajaran.

Kreativitas peserta didik juga diasah melalui berbagai program literasi. Diantaranya adalah dengan mengadakan pelatihan menulis dan mengikuti berbagai kegiatan

perlombaan seperti lomba cipta puisi, penulisan cerpen, *reading contest*, dan masih banyak lainnya. Sejumlah prestasi bergengsi diraih oleh SMA Negeri 4 Banda Aceh di antaranya juara 1 Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Aceh tahun 2018 dan juara 1 Karya Tulis Ilmiah Tingkat Provinsi. Dengan adanya program literasi ini, pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 4 Banda Aceh menjadi lebih variatif dengan menggunakan berbagai media yang ada di sekolah baik media elektronik maupun lingkungan yang ada di sekitar.

Melalui program literasi, secara substansi sekolah sejatinya mengasah kreativitas peserta didik sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dibangun, kemampuan berkomunikasi peserta didik meningkat, dan berbagai kompetensi lain yang sangat dibutuhkan di abad ini. Tentu saja, hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah. Dukungan dari pemerintah untuk menyediakan berbagai fasilitas sangat membantu sekolah untuk mewujudkan dan mensukseskan program literasi di sekolah. (*)

Suasana di perpustakaan sekolah

SMAN 7 DENPASAR - BALI

Pioner Literasi Nasional, Prestasi Internasional

Sebagai proyek percontohan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), aktivitas literasi di SMAN 7 Denpasar berderap kencang. Di berbagai sudut sekolah dimanfaatkan untuk gerakan literasi, mulai dari pojok literasi di setiap kelas, teras tamu hingga *bale bengong*. Tak heran, bila kegemaran peserta didik membuahkan prestasi di kancah internasional.

Menapakkan kaki di kawasan sekolah SMAN 7 Denpasar, atmosfer kenyamanan langsung terasa. Tata ruang diatur dengan apik, membuat siapa pun yang berada di lingkungan sekolah ini menjadi betah. Pohon-pohon kamboja nan hijau layaknya kanopi peneduh. Taman yang asri menambah lingkungan semakin kondusif untuk para peserta didik menimba ilmu.

Kegiatan pembelajaran di SMAN 7 Denpasar diawali dengan kegiatan literasi selama 15 menit. Agendanya, para peserta didik wajib membaca dan membuat ringkasan dari apa yang mereka baca. Bacaannya beragam, mulai dari buku ensiklopedia umum, sains, hingga bacaan fiksi seperti komik, puisi, novel dan sebagainya. Apapun boleh dibaca di sekolah yang kini berusia 28 tahun, selama bacaan tersebut menuai manfaat. Setelah itu, peserta didik wajib mempresentasikannya depan ke-

Bale bengong sebagai pojok literasi (kiri), aktivitas membaca peserta didik (atas)

las dengan berbagai bahasa seperti Indonesia, Inggris, dan Bali. Di sinilah, selain kemampuan membaca, menulis, menganalisa, kemampuan komunikasi juga diasah.

Alhasil dari tulisan peserta didik, lahirlah karya seperti puisi hingga cerpen, hingga novel. Gayung bersambut, pihak sekolah pun meresponnya, dengan menerbitkan karya peserta didik dalam bentuk buku dan ditata rapi dalam rak buku di *bale bengong* (tempat layaknya gazebo-red) yang tersebar di berbagai sudut taman di depan kelas.

Rak-rak buku yang tertata rapi dan suasana yang nyaman, menjadikan bale bengong tempat favorit bagi peserta didik SMAN 7 Denpasar untuk melakukan aktivitas literasi selain tempat belajar secara *outdoor*. Selain bale bengong, area literasi juga tersebar di teras lobi yang berfungsi sebagai ruang tunggu tamu serta pojok literasi di setiap sudut ruang kelas.

Tak hanya peserta didik, seperti dituturkan Cokorda Istri Mirah (CIM) Kusuma Widiawati, Kepala SMAN 7 Denpasar, literasi juga melibatkan guru. "Guru ikut membaca buku di luar buku pelajaran di meja guru," tuturnya. Biasanya, kegiatan tersebut dilakukan saat jam istirahat atau sela-sela waktu menunggu jam mengajar.

Pilot Project dan Kerja Sama

Gaung literasi yang begitu kuat, salah satunya didorong oleh penetapan SMAN 7 Denpasar sebagai sekolah percontohan literasi. Dituturkan Cok Mirah, begitu sapaannya, saat Pemerintah menggulirkan Program Literasi pertengahan 2016, SMAN 7 Denpasar ditunjuk sebagai salah satu pilot project Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Untuk diketahui, ketika itu, secara nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 100 sekolah sebagai pilot project GLS, dan dua di antara terpilih

sekolah di Bali, salah satunya SMAN 7 Denpasar. “Kepercayaan dari Pusat ini menjadi

Peresmian Budaya Literasi di SMAN 7 Denpasar oleh Wali Kota Denpasar

cambuk bagi kami untuk melakukan yang terbaik,” tutur Cok Mirah.

SMAN 7 Denpasar pun berbenah diri guna segera mengimplementasikan program literasi di lingkup sekolah. Selain itu, pihak sekolah mengundang 102 Kepala Sekolah dan guru segala jenjang (SD, SMP, SMA/SMK) se-Kota Denpasar untuk mengikuti sosialisasi GLS pada September 2016. “Melalui kegiatan sosialisasi GLS, diharapkan seluruh sekolah di Kota Denpasar segera melaksanakan literasi yang sejalan dengan program Smart City yang dicanangkan oleh Pemkot Denpasar,” tutur Cok Mirah.

Pihak sekolah juga menyelenggarakan kegiatan yang mendukung literasi, seperti workshop yang mengundang narasumber dari kalangan wartawan dan seniman. Melalui ajalah ini, pengetahuan, wawasan dan kemampuan berpikir, menulis, menganalisa dan menyampaikan pendapat diasah. Para mahasiswa yang memiliki minat baca di bidang lain juga dijembatani. “Misalnya saat HUT Sekolah, kami menyelenggarakan kegiatan masak memasak bagi peserta didik yang gemar membaca menu masakan,” ujar ibu dua anak ini.

Literasi Menuai Prestasi

Sebagai sekolah yang sangat fokus mengembangkan program literasi, tak heran

bila para peserta didik telah menunjukkan minat baca cukup tinggi di berbagai bidang. Hasilnya? Sebut saja Deva dan Dita. Mereka berdua menyenangi bacaan bertema sains. "Kami menemukan satu tulisan yang menerangkan bahwa tuak dapat menurunkan kadar gula dalam darah," tutur Deva. Tindak lanjutnya, mereka berdua bersama tiga peserta didik lainnnya yang tergabung dalam kelompok ekskul KIR (Karya Ilmiah Remaja), melakukan pembuktian lebih lanjut. Hasil penelitian dengan tema: "Tuak Penurun Kadar Gula", diikutkan dalam lomba Karya Tulis Ilmiah WICO *(World Invention Creativity Olympics)* yang diselenggarakan oleh Korea University. Tak diduga, hasil mereka lolos seleksi di tingkat nasional dan berhak berlaga di tingkat internasional yang digelar di SETEC, Seoul, Korea Selatan, 2 – 4 Agustus 2018 lalu. Mereka pun berhasil meraih juara di ajang tersebut.

Meski telah menuai prestasi, diakui Cok Mirah, masih ada sejumlah pekerjaan rumah terkait literasi. "Kami perlu pakar atau narasumber yang memiliki komitmen dan kepedulian sehingga bisa mengawal kegiatan literasi secara berkesinambungan," ungkapnya seraya berharap kegiatan literasi juga meluas ke aspek lain secara merata seperti numerik, finasial, kewargaan dan budaya. "Kami juga ingin segera membuat alat ukur guna mengetahui keberhasilan program literasi. Targetnya, SMAN 7 Denpasar terus menggaungkan literasi karena dengan membaca, dapat melihat dunia.(")

Piagam penghargaan dari Media Cetak setempat untuk SMAN 7 Denpasar (kiri), buku hasil karya peserta didik (atas)

SMAN 1 RANGKASBITUNG - BANTEN

Kembangkan Pojok Literasi hingga Lomba Vlog

Kemampuan sekolah dalam melihat minat dan bakat peserta didik menjadi kunci atas keberhasilan gerakan literasi di SMAN 1 Rangkasbitung. Dengan ragam pengembangan literasi dasar, antusiasme dan semangat peserta didik pun begitu besar. Berbagai prestasi pun berhasil ditorehkan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu upaya pemerintah untuk menumbuhkan minat baca di sekolah. Hal ini berlaku di setiap sekolah di Indonesia. Begitupun dengan SMA Negeri 1 Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. SMA yang terletak di Jl. RT Hardiwinangun No. 24, Rangkasbitung ini menerapkan Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya literasi baca tulis, tapi juga literasi budaya, literasi digital, literasi sains dan literasi dasar lainnya.

Bangunan depan sekolah (atas), Pojok baca di salah satu kelas SMAN 1 Rangkasbitung (kanan)

Aktivitas Membaca Al-Quran bersama di lapangan sekolah (kiri), aktivitas pelatihan membatik (atas)

SMA yang juga merupakan sekolah rujukan ini, dalam kesehariannya, setiap pagi selama 15 menit mereka melaksanakan G 15 M (Gerakan 15 Menit Mengaji) dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca buku di kelas dan menulis resume dari buku yang dibaca. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.15 hingga pukul 16.00 WIB. G 15 M merupakan program unggulan di sekolah ini yang kemudian membawa kepala sekolahnya meraih penghargaan.

Menurut Kepala SMAN 1 Rangkasbitung Hj. Iva Havidania, M.Pd, semua jenis literasi dasar mendapat perhatian. Literasi sains, misalnya, ditandai dengan hidupnya kelompok Karya Ilmiah Remaja (KIR). Bahkan, jika melihat prestasi yang dihasilkan dari KIR ini bukan main-main. Mereka tidak hanya berprestasi di tingkat provinsi, tetapi juga dapat masuk di tiga besar kejuaraan nasional. "Prestasi terakhir yang diraih oleh KIR ini adalah menjadi juara dua OPSI tingkat nasional," ujarnya.

Selain itu, lanjut Iva, terdapat juga literasi finansial yang di dalamnya melibatkan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) yang mengelola Bank Sampah. Literasi finansial juga diimplementasikan melalui pencatatan keuangan ekstrakurikuler. Literasi budaya juga ditampilkan oleh sekolah ini, dimana terdapat Smansa Expo yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Kreativitas Peserta didik

Selain literasi dasar tadi, tentu literasi baca dan tulis menjadi program utama dalam Gerakan Literasi Sekolah ini. Sekolah memprakarsai adanya pojok literasi bukan di setiap pojok sekolah, tetapi di setiap pojok kelas. Pojok literasi di kelas merupakan hasil kreativitas peserta didik di kelas masing-masing. Selain menumbuhkan minat baca, pojok literasi ini juga menumbuhkan kreativitas peserta didik untuk mempercantik pojok literasi di kelasnya masing-masing.

Suasana Perpustakaan

Dalam menjalankan program literasi, sekolah memiliki tim literasi yang terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru yang kemudian membuat program literasi yang akan dilaksanakan di sekolah. Program yang dibuat tidak hanya berpaku pada perpustakaan, tetapi juga hal lain guna menumbuhkan minat dan bakat peserta didik melalui literasi.

Melalui program literasi, sekolah mengharapkan peserta didik lebih berkarakter karena melalui program ini mereka lebih banyak belajar. Ketika peserta didik sudah berkarakter, maka kultur yang diharapkan oleh sekolah akan terbangun dengan sendirinya. Meski memiliki tim dalam menjalankan program literasi, pada nyatanya seluruh guru terlibat dalam hal pembinaan, bimbingan dan mendorong anak agar lebih berprestasi.

Dalam perjalanannya, program literasi di sekolah juga didukung oleh komunitas dari luar, di antaranya Komunitas Gets yang giat mendukung ekstrakurikuler teater. “Dengan demikian, kegiatan lebih beragam dan anak-anak juga lebih semangat mengikutinya,” jelas Iva Havidania. Ia menambahkan, ke depan sekolah akan mengembangkan program literasi dan mendokumentasikannya dalam sebuah karya fiksi, karena karya nonfiksi sendiri sudah tercermin melalui ekstrakurikuler KIR dan sudah banyak menyabet juara baik tingkat provinsi maupun nasional. “Kami juga menargetkan memiliki buku antologi karya fiksi peserta didik, namun belum terwujud.”

Membangun antusiasme peserta didik dalam program literasi, menurut Iva, bisa dibilang mudah-mudah sulit apalagi yang dihadapi adalah anak SMA yang ma-

sih mencari jati diri. “Tapi dengan mendukung minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik, antusiasme peserta didik justru terbangun dengan sendirinya. Mereka mengaku merasa antusias mengikuti program literasi di sekolah karena programnya bukan hanya melulu mambaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan literasi lainnya,” kata Iva. Bahkan, lanjutnya, untuk peserta didik yang suka membuat vlog pun sekolah memfasilitasinya melalui lomba vlog di sekolah.

Kemampuan sekolah dalam melihat minat dan bakat peserta didik kemudian menjadi kunci atas keberhasilan pendidikan di sekolah ini. Dalam pengembangan sekolah ke depan, Iva menilai bahwa sekolah memiliki potensi yang besar untuk maju, apalagi jika didukung penuh oleh semua pihak. Tentu menjadi sekolah nomor satu di Banten bukanlah angan-angan. Rencana ke depan, sekolah terus berbenah untuk peningkatan mutu dalam bidang akademik dan mendongkrak prestasi seko-

Kegiatan literasi budaya oleh peserta didik

lah hingga ke level nasional. “Khususnya dalam program literasi, diharapkan terus-menerus meningkat dan menjadi budaya di sekolah sehingga dapat menghasilkan karya yang dapat dinikmati semua orang, bukan terbatas hanya pada komunitas di sekolah,” ujar Iva. (*)

SMAN 2 BENGKULU SELATAN - BENGKULU

Literasi Diterapkan, Potensi Lokal Dimanfaatkan

Tak terhitung prestasi disabet peserta didik SMAN 2 Bengkulu Selatan, termasuk tingkat internasional. Dari kegiatan literasi semua dimulai.

Jangan tanya, berapa banyak pohon Mahoni (*Swietenia macrophylla*) di Kota Manna. Hampir setiap sudut ibu kota Kabupaten Bengkulu Selatan tersebut, berdiri pohon yang berasal dari keluarga *Meliaceae*. Dengan tinggi mencapai 35-40 meter dan diameter mencapai sekitar 125 cm, teramat mudah mencari pohon berbiji pipih kecoklatan itu. Di beberapa sudut halaman SMAN 2 Bengkulu juga ada.

Mudahnya memperoleh Mahoni, akhirnya mendorong Aqshal Dwi Raldo dan Arif Hidayat, peserta didik SMAN 2 Bengkulu Selatan untuk mencari referensi mengenai manfaatnya. Dari Pojok Literasi yang berada di setiap ruang kelas, akhirnya mereka pun menemukan apa yang dicari. Dari sanalah para peserta didik, kemudian mengembangkan potensi lokal itu dalam sebuah karya ilmiah.

Kegiatan Pagelaran Budaya daerah Bengkulu Selatan di SMAN 2 Bengkulu Selatan (kiri), wajah tampak depan SMAN 2 Bengkulu Selatan (atas)

Hasilnya, Aqshal dan Arif misalnya menemukan alat pembasmi nyamuk demam berdarah dari ekstrak biji pohon Mahoni. Hasil penelitian mereka kemudian dibawa ke ajang tahunan internasional *Invention, Innovation and Technologi Exhibition* (ITEX) 2018 bagi para imuwan muda yang digelar di Kuala Lumpur selama tiga hari (9-12 Mei 2018). Tidak main-main, keduanya berhasil mempersembahkan medali emas dengan mengalahkan lebih dari 1.000 peserta dari 25 negara. Dari SMAN 2 Bengkulu Selatan, nama Indonesia menjadi harum.

Produk tersebut kemudian diberi nama San Pemarah. Artinya, Spray Anti Nyamuk Penangkal Demam Berdarah. "Dari buku yang kami baca melalui Pojok Literasi, ternyata biji mahoni mengandung senyawa Saponin, yang mampu melindungi tubuh dari gigitan nyamuk demam berdarah. Dari sanalah kami tertarik dan kemudian mencoba meneliti dan mengembangkan," jelas Aqshal.

Mahoni, hanya satu dari sekian banyak potensi lokal yang menjadi objek penelitian peserta didik SMAN 2 Bengkulu. Lainnya masih banyak dan tidak sedikit yang kemudian juga menjadi juara di berbagai ajang, baik nasional maupun internasional. Sebut saja pemanfaatan keong emas sebagai biskuit untuk mencegah kerapuhan tulang atau osteoporosis. Temuan yang juga bermula dari kegiatan literasi tersebut, akhirnya bisa berhasil menjadi juara di ajang *World Inventory Creativity* (WIC) di Seoul, Korea Selatan, awal Agustus 2018.

"Banyak temuan para peserta didik SMAN 2 Bengkulu Selatan yang berprestasi internasional. Selain Malaysia dan Korea, juga di Hong Kong," kata Kepala Sekolah SMAN 2 Bengkulu Selatan, Tarman Hayadi.

Tidak sebatas ajang lomba. Temuan para peserta didik, menurut Tarman, juga di-

lirik berbagai perusahaan. Salah satunya perusahaan di Bali, yang tertarik dengan temuan San Pemarah. "Kami diundang ke Bali. Insyaallah Januari 2019 kami akan menandatangani MoU. SMAN 2 bagian produksi dan mereka bagian pemasarannya. Perusahaan ini cukup besar, memiliki 46 outlet di Bali dan dua outlet di Australia," lanjut Tarman.

Bermula dari Literasi

SMAN 2 Bengkulu Selatan memang dikenal sebagai sekolah para juara. Prestasi demi prestasi diraih, untuk berbagai tingkatan. Termasuk prestasi yang cukup moncer di atas, yang diselenggarakan di Korea, Malaysia, dan Hong Kong.

Abdul Hamid, Wakil Kepala SMAN 2 Bengkulu Selatan Bidang Kurikulum menjelaskan, semua prestasi sejatinya bermula dari kegiatan literasi sekolah. Diawali dari kegiatan membaca di Pojok Literasi, biasanya para peserta didik menemukan ide untuk pengembangan lebih lanjut melalui karya tulis. Dari sana, lanjut Hamid, para peserta didik kemudian melanjutkan pencarian referensi, termasuk melalui internet. Tak kalah penting, juga berkonsultasi dengan guru pembimbing agar penelitian bisa lebih terarah.

Pembuatan karya tulis itu sendiri sifatnya wajib. Bahkan, menjadi syarat ke-

Kegaiatan peserta didik yang sedang membaca di pojok baca kelas

naikan kelas. Dalam hal ini, peserta didik harus menyetor satu karya tulis ilmiah agar bisa naik kelas. Kalau tidak, maka peserta didik bersangkutan tidak naik kelas. "Dari karya tulis yang potensial, kemudian digarap ulang oleh pembina KIR, dan itu yang kami bawa ke tingkat nasional dan internasional," kata Hamid.

Tidak hanya sains, begitu juga untuk literasi dasar lain, termasuk numerasi, finansial, ICT, serta budaya dan kewargaan, semua bisa diawali dari literasi dasar lain, yaitu baca dan tulis di Pojok Literasi. "Makanya kami menganggap, paling tidak enam literasi dasar sudah ter-cover di dalamnya.," kata Hamid.

Yang penting, lanjut Hamid, bahwa ketika para peserta didik melakukan sebuah

Tim Marching Band SMAN 2 Bengkulu Selatan

penelitian, maka harus berorientasi pada potensi lokal. Artinya, harus dengan bahan dasar yang semurah mungkin dan banyak tersedia di sekitar sekolah.

Pojok Literasi dan pembuatan karya tulis, hanya sedikit dari sekian banyak kegiatan literasi yang dilakukan. Yang lain, misalnya kegiatan membaca senyap pada 15 menit pertama sebelum pelajaran dimulai setiap hari.

Bagaimana literasi budaya? Sama saja. Menurut Sri Hartuti, Wakil Kepala SMAN 2 Bengkulu Selatan Bidang Humas, kegiatan literasi budaya juga berjalan dengan baik. Melalui ekstrakurikuler tarian misalnya, para peserta didik semakin banyak dikenal di Kota Manna. Bahkan, tidak jarang mereka diundang pada suatu acara dan kemudian memperoleh imbalan. "Itu kan sudah merupakan bagian dari literat. Para peserta didik memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kehidupan," ujar Sri. (*)

SMAN 1 TELADAN YOGYAKARTA - DIY

Tradisi Positif Berlatar Gerakan Literasi

Khas dan menampung aspirasi peserta didik, inilah gerakan literasi yang dikembangkan di SMAN 1 Teladan Yogyakarta. Kekhasan tersebut karena bersifat *bottom up*, karena para peserta didiklah yang lebih aktif dalam menggiatkan dan menjalankan program literasi di sekolah.

Yogyakarta. Mendengar daerah ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Yogyakarta telah lama dikenal sebagai kota pendidikan di Indonesia. Maka tidak diragukan lagi kualitas setiap sekolah yang berada di daerah ini. Masing-masing sekolah tentunya berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh SMAN 1 Yogyakarta yang dahulu bernama SMAN Teladan Yogyakarta.

Beralamat di Jalan HOS Cokroaminoto 10 Kota Yogyakarta, lokasi yang cukup strategis bagi SMAN 1 Yogyakarta. Fasilitas yang terdapat di sekolah ini pun terbilang sangat lengkap. Ruang kelas yang memadai, laboratorium fisika, kimia, dan biologi,

Tampak depan dan bangunan sekolah (kiri atas), perpustakaan sekolah (tengah atas), salah satu sudut baca sekolah (kanan atas)

aula serbaguna, masjid, ruang belajar agama Katolik dan Kristen, studio musik, bahkan hingga ruang untuk seni batik pun disediakan di sekolah ini. Segudang prestasi berhasil diraih oleh SMAN 1 Yogyakarta baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Beragam inovasi terus dilakukan oleh SMAN 1 Yogyakarta untuk dapat menghasilkan keluaran yang berakar budaya bangsa, berwawasan kebangsaan, dan bercakrawala global. Salah satu keunggulan SMAN 1 Yogyakarta yakni tidak hanya difokuskan pada satu bidang saja, tetapi diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Karena itulah, disediakan kelas program layanan khusus, yang meliputi kelas Cambridge, kelas Olimpiade Sains, dan kelas Riset.

Kader Literasi

Tidak hanya itu, untuk lebih menggali potensi setiap peserta didik, SMAN 1 Yogyakarta sejak tahun 2016 telah mencanangkan program literasi. Kegiatan literasi yang dilakukan yakni berupa pembiasaan literasi, literasi keagamaan, literasi digital, dan literasi keuangan.

"Program literasi di SMAN 1 Yogyakarta ini menurut saya sudah berjalan secara rutin terutama untuk yang pembiasaan, 15 menit sebelum pembelajaran itu sudah dilakukan. Tidak hanya literasi membaca buku umum, tapi ada tadarusnya juga," ujar Miftakodin, Kepala SMAN 1 Yogyakarta.

Penerapan program literasi di sekolah ini tidak lepas dari dukungan dan kerjasama dengan beberapa pihak, diantaranya para alumni SMAN 1 Yogyakarta atau biasa disebut KATY, Balai Bahasa Yogyakarta, Komunitas Masyarakat Kali Code, BUMN, dan OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Sarana dan prasarana untuk menunjang prog-

Suasana pembelajaran di ruang kelas

ram literasi terbilang sudah sangat memadai. Seperti pojok baca, perpustakaan, perpustakaan di kelas, serta 3 kelas model yang telah memenuhi kriteria dalam pelaksanaan literasi.

Upaya percepatan pun tak luput dilakukan oleh pihak sekolah yakni berupa pemantauan kegiatan pembiasaan literasi secara tertib oleh para guru. Adanya buku catatan kegiatan literasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Buku ini berisi seluruh catatan literasi yang dilakukan oleh peserta didik kemudian divalidasi oleh guru. Bekerja sama dengan para alumni, sekolah pun memfasilitasi kegiatan pelatihan menulis dan penerbitan buku sebagai bentuk produk dari literasi yang dilakukan.

Keterlibatan para peserta didik dalam mendukung program literasi diwujudkan dengan terbentuknya Kader Literasi yang berada di bawah naungan Sekbid 8 OSIS SMAN 1 Yogyakarta. Anggota kader literasi ini terdiri dari 7 peserta didik kelas XI dan 10 peserta didik kelas X. Kader literasi inilah yang merupakan penggiat literasi yang secara langsung dan aktif menyuarakan serta mengajak setiap peserta didik untuk lebih meningkatkan kecintaan terhadap membaca.

Selain aktif di internal sekolah, Kader literasi ini aktif di luar lingkungan sekolah. Salah satu program baru yang akan diselenggarakan oleh para kader literasi ini yakni "Mendongeng sambil Berbagi". Sasaran dari program ini adalah adik-adik usia TK dan SD yang berada di sekitar bantaran Sungai Code. Buku-buku yang akan disumbangkan merupakan hasil dari program Bank Buku. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada 8 Desember 2018 bertepatan dengan hari ulang tahun SMAN 1 Yogyakarta.

Madinnatu Nava Mushtafa, ketua Seksi Literasi mengungkapkan bahwa program literasi yang dilaksanakan di SMAN 1 Yogyakarta berjalan dengan baik. Seluruh siswa sangat antusias dengan seluruh program yang dibuat oleh para kader literasi. "Melalui gerakan literasi, sekolah dapat semakin baik dalam menampung dan memberikan penghargaan atas ragam bakat dan minat para siswa," katanya.

Program literasi yang dikembangkan di sekolah ini sebenarnya cukup khas. Seperti dikemukakan Miftakodin, kekhasan tersebut karena bersifat *bottom up* dimana para peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif dalam menggiatkan dan menjalankan program literasi di sekolah. Menurutnya, dengan sistem yang diterapkan seperti ini maka para siswa akan merasa memiliki karena para siswalah yang merancang dan mengawasi pelaksanaannya.

Secara umum, program literasi yag dijalankan di sekolah ini sudah berjalan dengan sangat baik. Setiap siswa dan guru saling bekerja sama untuk mendukung program literasi yang dicanangkan oleh pihak sekolah. Beberapa buku karya para siswa baik buku kumpulan cerpen bahkan antologi puisi merupakan salah satu hasil sukses dari program tersebut. Menurut Sarno, Wakasek Litbang SMAN 1 Yogyakarta, buku yang diterbitkan dari hasil karya para siswa ini akan lebih mendorong dan memotivasi kepada para siswa lainnya untuk lebih mencintai literasi. Ia pun berharap ke depannya di sekolah tersebut dapat menyiapkan "Teladan Corner" yang terletak di perpustakaan. Suatu tempat khusus untuk memajang seluruh karya siswa dalam bentuk buku. Ia meyakini hal ini mampu meningkatkan gairah literasi setiap siswa. (*)

Aktivitas peserta didik di perpustakaan sekolah

SMAN 28 JAKARTA - DKI JAKARTA

Saat Bebas Berekspresi dengan Literasi

Gerakan Literasi Sekolah terbukti berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Tak hanya itu, melalui literasi SMAN 28 Jakarta mampu memetakan potensi peserta didik.

Tim kesenian SMAN 28 Jakarta di Barcelona, Spanyol (kiri atas), aktivitas membaca peserta didik (kiri bawah) bangunan sekolah (atas)

Literasi di sekolah tidak terpaku pada kegiatan membaca saja, tetapi juga hal-hal lain turunan dari membaca, misalnya merangkum, meresensi dan menyimpulkan. Lebih jauh lagi, kegiatan literasi juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, dan auditori. Definisi Gerakan Literasi Sekolah inilah yang dikembangkan di SMA Negeri 28 Jakarta.

Sekolah yang terletak di Jalan Raya Ragunan, Jakarta Selatan, ini menerapkan program literasi setiap hari dalam bentuk kegiatan tadarus. Selain itu, sekolah juga memperbolehkan peserta didik membaca buku apa pun selama 15 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai setiap hari Selasa dan Kamis. Tidak berhenti sampai di situ, selesai membaca buku, peserta didik diminta untuk melaporkan kegiatan membacanya dengan cara menulis kembali isi dari buku yang ia baca.

Kegiatan ini nyatanya mendapat respon dan antusiasme peserta didik. Mereka merasa kegiatan membaca dan merangkum merupakan ajang *refreshing* keseharian mereka, mengingat buku yang dibaca boleh buku apa saja, tidak harus yang ada hubungannya dengan subjek yang mereka pelajari di sekolah. Bahkan ada beberapa peserta didik yang membaca komik pada hari literasi. Sekolah tidak melarang, selama apa yang dibaca tidak melanggar norma. Di sinilah sekolah memberikan kebebasan berekspresi.

Kegiatan *Robotic Day* yang diselenggarkan oleh SMAN 28 Jakarta (atas dan kanan)

Media Kawula dan Ekskul Robotik

Sebelum adanya gerakan literasi sekolah, sekolah tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini seperti tadarus bagi peserta didik muslim dan persekutuan doa bagi peserta didik non-muslim adalah juga merupakan salah satu bagian dari kegiatan literasi.

Sejauh ini, hasil dari kegiatan literasi di antaranya adanya majalah sekolah "Kawula" yang diterbitkan melalui kegiatan ekstrakulikuler Forum Informasi dan Komunikasi (FIK). Majalah yang terbit satu bulan sekali tersebut dicetak dan dijual terbatas di sekolah, hasil penjualannya hanya untuk mengganti biaya cetak. Selain majalah, ada juga peserta didik yang saat ini sudah menjadi alumni, menulis buku tentang batik.

Dalam menjalankan program literasi, tentu bukan hanya peserta didik yang terlibat, seluruh guru pun ikut terlibat. Setiap guru memiliki peran untuk mengawasi berjalannya program ini meski secara struktural, program literasi diampu oleh guru bahasa. Wali kelas juga memiliki peran, yaitu menjadi koordinator atas program ini.

"Dasar dilaksanakannya program di SMAN 28 adalah mengembangkan minat baca yang dapat menginspirasi peserta didik. Faktanya, buku yang peserta didik baca itu menunjukkan kecenderungan minat dari peserta didik tesebut," ujar Kepala SMAN 28 Rita Hastuti, M.Pd.

Peserta didik, lanjut Rita, dapat mengaplikasikan apa yang mereka baca untuk mendukung prestasi. "Misalnya saja ekstrakurikuler robotik yang menjadi unggulan di SMA 28 ini, tidak dapat dimungkiri bahwa karya yang dihasilkan oleh peserta didik dipengaruhi juga oleh apa yang dibacanya, ketika membaca suatu buku mereka akan menemukan ide untuk membuat robot seperti apa. Jadi, referensi bacaan sangat menginspirasi peserta didik untuk melakukan atau membuat karya," terang Rita.

Tak hanya dalam konteks berkarya, menurut Rita, peran literasi ini juga tercermin dalam keseharian di kelas. Misalnya saja ketika diminta oleh guru untuk memberikan contoh, mereka ada yang menghubungkannya dengan buku yang mereka baca. "Bahkan buku yang dibaca lambat laun dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik mau jadi apa dan seperti apa ke depannya. Buku jendela dunia memang bukan isapan jempol semata," katanya.

Untuk peningkatan program literasi ke depan, Rita mengharapkan kegiatan adanya dukungan tambahan buku bacaan. Buku-buku lebih di-*update* lagi karena selama ini peserta didik masih menggunakan buku sendiri untuk kegiatan literasi di sekolah. "Di luar itu, sekolah juga sedang mengembangkan program literasi baca tulis dengan konsep digital. Melalui konsep ini, resensi buku yang dibuat peserta didik akan diunggah di website sekolah. Selain itu, ke depan sekolah juga akan mengembangkan minat menulis peserta didik dan menerbitkannya dalam sebuah buku," katanya. (*)

SMAN 1 MARISA - GORONTALO

Update Buku Bacaan Secara Rutin

Pojok Literasi di setiap kelas di SMAN 1 Marisa Kabupaten Pohuwato Gorontalo ditata dengan apik merujuk selera kreativitas para siswa. Alhasil, pojok literasi menjadi tempat asyik buat melakukan aktivitas membaca, menulis dan berdiskusi. Tidak ketinggalan pondok baca, juga menjadi alternatif nongkrong yang *cozy* banget.

Sepintas nama sekolah ini unik, seperti nama orang, Marisa, lengkapnya SMAN 1 Marisa Kabupaten Pohuwato. Bertandang ke sekolah ini, denyut literasi berde-

Aktivitas pendalaman materi di lingkungan sekolah (atas), suasana perpustakaan sekolah (kanan)

tak cukup kencang. Sebagai gambaran, kegiatan membaca diterapkan di SMAN 1 Marisa semenjak digulirkan program literasi 2016 lalu. Bentuk kegiatan utama literasi di sekolah yang didirikan pada tanggal 22 Agustus 1990 ini, adalah membaca selama 15 menit setiap hari dari pukul 07.15 - 07.30 WITA serta disisipkan di setiap pembelajaran mapel. Kegiatan ini dijalankan setiap hari Senin s.d. Jumat.

Sudut dan Pondok Literasi

Sebagai wadah dari kegiatan literasi, masing-masing kelas memiliki sudut baca yang terdiri dari Kelas X terdapat 10 kelas, kelas IX terdapat 10 kelas dan kelas XII terdapat 9 kelas. Yang menarik, sudut literasi setiap kelas mengusung desain yang berbeda bergantung pada selera siswa masing-masing kelas. Penggunaan kertas warna-warni cerah, dipadu dengan berbagai gambar dan tulisan dinding yang menarik, ditemani karpet kecil, membuat sudut literasi terasa nyaman di setiap kelasnya.

Selain sudut literasi, sekolah juga secara khusus menyediakan semacam Pondok Baca yang terletak di pinggir area halaman tengah sekolah, tepatnya di depan perpustakaan. Sepintas mirip gazebo, yang dibangun dengan menggunakan kayu. "Tempat ini nyaman untuk membaca," tutur salah satu siswa. Biasanya, tempat nongkrong gaul ini, akan ramai saat jam istirahat dan sepulang sekolah. Dengan gaya lesehan, para siswa terlihat santai membaca buku yang mereka sukai di Pondok Literasi ini.

Mengingat minat baca siswa yang cukup tinggi, pihak sekolah telah membangun untuk menambah Pondok Baca. "Pondok ini dapat digunakan untuk kegiatan lainnya seperti berdiskusi, kumpul siswa, ekstra kurikuler dan lain-lain" terang Syaiful Hudodoo, Kepala Sekolah SMAN 1 Marisa Kabupaten Pohuwato. Sejauh ini, sekolah telah didukung dengan 29 kelas, dan fasilitas penunjang seperti Laboratorium TIK, Fisika, Kimia, Biologi, serta Mushola.

Sinergi dengan Perpustakaan Daerah

Guna mendapatkan buku bacaan yang lebih banyak dan beragam, SMAN 1 Marisa bekerjasama dengan Perpustakaan Pemerintah Propinsi Gorontalo maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Pohuwato. Setiap minggu, kedua perpustakaan plat merah tersebut, menyambangi sekolah. "Begitu mobil perpustakaan keliling dibuka, maka saatnya para siswa mencari buku bacaan yang mereka minati," tutur Syaiful.

Kerjasama dengan Perpustakaan Daerah tak hanya sebatas sebagai perpustakaan keliling. Sekolah menerima titipan buku sebanyak 300 buku non fiksi, sejak 2017 lalu. Bila mayoritas buku sudah dibaca, maka pihak sekolah akan menghubungi perpustakaan daerah untuk mengganti titipan 300 buku tadi dengan buku yang

Peserta didik membaca di pojok baca Wombohe Lo Ilmu yg bermakna "gubuk ilmu" di salah satu sudut sekolah (kiri)

baru. "Dengan begitu, siswa selalu *update* untuk membaca buku-buku baru," terang Syaiful.

Tak hanya itu, pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan para alumni yang berkecimpung di dunia tulis-menulis. Sekolah akan mengundang mereka sebagai narasumber dan didaulat untuk berbagi ilmu seputar dunia tulis menulis. Untuk diketahui, dari sekolah ini, sejumlah alumni telah menduduki jabatan strategis antara lain: Syarif Buhingga, Bupati Pohuwato, Giyast yang tercatat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Pohuwatu, Ben Nintu juga sebagai anggota DPRD Kab Pohuwato, dan masih banyak alumni lainnya. Para alumni, yang duduk di pemerintah, tetap memiliki komitmen untuk membantu SMAN 1 Marisa. Salah satunya, mereka memperjuangkan sekolah ini mendapatkan bantuan dana untuk melakukan renovasi bangunan sekolah tampak muka.

Adapun aktivitas belajar, berjalan sebagaimana mestinya. Secara bergiliran, setiap kelas mendapatkan kesempatan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar menggunakan LCD. Sejauh ini kendala yang dihadapi adalah jumlah SDM. Jumlah guru masih kurang sekitar 15 orang. Solusinya? "Beberapa guru kami maksimalkan untuk mengajar 40 jam per minggu selain mengoptimalkan guru honor juga," terang Syaiful.

Adapun terkait literasi, kendalanya pada sarana perpustakaan. Sarana perpustakaan sudah tidak bisa menampung buku yang ada. Akibatnya, sejumlah buku terpaksa diletakkan di lantai di samping rak buku. "Kami berharap agar bisa memiliki sarana perpustakaan yang lebih luas," harap ayah satu anak ini. Sarana prasarana lainnya yang kurang, adalah jumlah sanitasi yang idealnya 30 unit, kini hanya ada 12 unit.

Peserta didik sedang membaca di salah satu lorong sekolah

Minat Bakat & Prestasi

Sejauh ini kreativitas dan kemandirian siswa terus diasah. Sebut saja: pembinaan agama, terus digeber mulai dari kegiatan sholat dhuha berjamaah, pembimbingan baca Al-Qur'an, puasa *sunnah* Senin Kamis, hingga diskusi agama.

Sebagai sekolah yang kini berusia 28 tahun, maka rencana ke depan terus dilakukan untuk membuat lebih baik. Salah satu peluang yang digarap adalah, mengasah betul kemampuan dan kompetensi siswa di berbagai bidang, baik akademik, olah raga hingga seni. Targetnya, para siswa memiliki prestasi tidak hanya di tingkat propinsi tapi juga nasional. "Kami ingin memiliki tenaga ahli yang bisa mendampingi siswa untuk mengasah berbagai kompetensi tersebut," harap Syaiful. Selain itu, proses belajar mengajar ke depan, masih menurut Syaiful, perlu dimaksimalkan dengan menggunakan teknogi informasi dan komunikasi (TIK). "Pembelajaran abad 21 sebaiknya berbasis TIK seperti pembuatan video pembelajaran digital," tandasnya.

Sejauh ini, sekolah Marisa unggul di berbagai prestasi seperti lomba olimpiade sains tingkat kabupaten. Sebagai bukti dari kegiatan literasi, sejumlah siswa menuai prestasi. Antara lain Arip. Ia menoreh prestasi di Lomba Karya Ilmiah Remaja Tingkat Kabupaten dengan Judul : Pohuwato Madani. Sementara itu, Feby berhasil memperoleh prestasi di Event Literasi bertajuk *Kikigaki* (dalam bahasa Jepang, artinya mendengar dan menulis yang digelar di Universitas Negeri Gorontalo. "Torang persentase apa yang torang tulis dan torang dengar yakni mengenai obat-obatan," terang Feby dengan bahasa Gorontalonya. Hasilnya, ia pun menyabet prestasi. (*)

SMAN 2 KOTA JAMBI - JAMBI

Dari Literasi Ke Pengolahan Sampah

Kegiatan literasi di SMAN Kota Jambi mencakup beragam bidang. Salah satunya, literasi terkait lingkungan. Siswa mengolah sampah dengan memisahkan sampah plastik sekaligus menghasilkan pendapatan.

Ruangan berukuran 3 x 3 meter itu nyaris penuh oleh barang-barang bekas. Meski demikian, semua tertata dengan rapi. Sebagian besar barang bekas berupa botol dan gelas bekas minuman. Ada plastik dari berbagai bungkus makanan ringan hingga kertas yang sudah tak terpakai.

Itulah salah satu aktivitas siswa SMAN 2 Kota Jambi memisahkan sampah organik dan non organik di bawah payung Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Untuk barang bekas plastik yang sudah dipisahkan, pihak sekolah menjual kepada penampung. Alhasil, dari kegiatan ini, pihak sekolah menerima penghasilan dan dikelola dalam bentuk Bank Sampah.

Bank sampah SMAN 2 Kota Jambi

Kegiatan literasi membaca peserta didik di salah satu sudut sekolah dan perpustakaan

Dituturkan Halinar M.Pd, selaku Plt Kepala Sekolah SMAN 2 Kota Jambi, apa yang dilakukan siswa merupakan salah satu dari *output* kegiatan literasi. "Siswa mendapatkan pengetahuan pengolahan sampah, salah satunya dari buku yang mereka baca," ujar Halinar. Selain itu, lanjut Halinar, siswa juga mendapatkan wawasan dari narasumber yang kompeten di bidang pengolahan sampah. Untuk itu, literasi di bidang lingkungan terwadahi dengan baik di sekolah dengan luas 10.116 m2.

Tak hanya sekadar mengolah sampah, sebagai tindak lanjutnya baik siswa dan guru berupaya untuk menerapkan pola hidup sehat, salah satunya dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sampah dibuang sesuai dengan kategorinya.

Literasi Rutin

Sebagaimana diterapkan di sekolah lainnya, SMAN 2 Kota Jambi juga menerapkan kegiatan literasi berupa membaca dan menganalisa sebanyak 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Kegiatan ini melatih siswa untuk terbiasa dalam membaca dan menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan bahasa yang di pahaminya. *Workshop* literasi pun beberapa kali diselenggarakan di SMA yang memiliki 36 rombel ini.

Selain itu, literasi disisipkan dalam mata pelajaran yang diberikan kepada siswa. Se-

but saja, pelajaran biologi, fisika, sosiologi dan lain-lain. Usai siswa membaca buku mata pelajaran terkait, siswa didampingi guru melakukan kegiatan lapangan. "Siswa belajar dari alam dan lingkungan. Disinilah diskusi interaksi dari apa yang mereka baca dengan fakta di lapangan," tutur ibu satu anak ini.

Ragam Literasi Seni Budaya

Yang tak kalah menarik adalah aktivitas literasi terkait budaya. Anak-anak yang memiliki minat di bidang mengambar atau melukis, mengekspresikan kesukaannya di tembok area sekolah, tepatnya di dinding ruang penampungan sampah yang sudah disortir dan dekat ruang toilet. Ruangan di area bawah ini, terlihat semarak dengan berbagai lukisan dengan warna warni cerah. Semisal, berbagai sosok karikatur dengan bermacam-macam karakter dalam bentuk berbagai aktivitas ayang mengambarkan kepedulian lingkungan. Tidak ketinggalan, coretan bertuliskan *"Smanda Peduli Lingkungan."*

Aktivitas literasi lainnya dituangkan dalam bentuk kegiatan seni seperti teater, sinematografi, tari, hingga mendesain batik bercorak Jambi. Sebagai diketahui, provinsi di pesisir timur bagian tengah Pulau Sumatera ini dahulu dikenal dengan batik warna alamnya yang memesona. Terdapat puluhan motif batik Jambi antara lain: Angso Duo yakni ikon khas Jambi yang diangkat dari legenda setempat, Angso Daun, Durian Pecah, Wayang Genseng, Batanghari, hingga Kapal Sanggat atau kapal kan-

Tim kesenian kelas X sedang melukis dinding Bank sampah

das. Masing-masing memiliki makna dan filosofi tersendiri. Dengan membaca buku seputar batik dan belajar dari pengrajin, siswa bisa mengenal budaya batik asal daerah. Bahkan batik SMAN 2 Kota Jambi saat ini merupakan hasil karya peserta didik yang juga merupakan pemenang pada ajang FLS2N tingkat Provinsi Jambi.

Desain batik karya salah satu peserta didik yang dijadikan batik resmi sekolah

Sedekah Buku

Sebagai bagian menggalakkan literasi, pihak sekolah menerapkan kebijakan sedekah buku. Kebijakan ini diterapkan sejak tahun 2017 lalu, khususnya bagi peserta didik/siswa baru. Satu siswa, sedekah satu buku dengan tema atau judul beragam. "Selanjutnya buku kami sumbangkan ke tempat yang memerlukan," terang Halinar.

Adapun salah satu unggulan SMAN 2 Jambi adalah langganan juara Pramuka di tingkat propinsi maupun se-Sumatera. Prestasi siswa ini merupakan hasil kerja para siswa yang giat melakukan latihan pramuka. Dituturkan oleh siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler Pramuka, hampir setiap hari dilakukan pelatihan kepramukaan usai pelajaran di kelas. Bagi kelas X, biasanya dilakukan pagi hari mengingat mereka masuk kelas pada siang hari.

Terkait alumni, diakui Halinar, memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah. Sebut saja: pembuatan pintu gerbang utama, pengadaan infokus, kursi lipat, AC dan lain-lain. Sejumlah alumni juga sukses berkarir dengan menduduki jabatan strategis seperti Bupati, Danrem, Sekda, Kepala Dinas, dll. (*)

SMAN 1 CIANJUR - JAWA BARAT

Etos Belajar Mandiri dengan Literasi

Mandiri dan berdaya dengan aneka kegiatan kewirausahaan, inilah substansi gerakan literasi yang dikembangkan di sekolah tertua di Cianjur: SMAN 1 Kota Cianjur. Melalui beragam kegiatan literasi, kemampuan peserta didik pun diasah.

Pertama kali menginjakkan kaki di sekolah ini, kesan yang didapat adalah semua serba ada dan "lengkap". Kolam ikan seluas dua kali lapangan basket membentang di antara deretan kelas. Di sisi lain, lokasi peserta didik untuk berolahraga, seperti lapangan basket dan futsal, mulus dan terawat. Begitu pula tempat pertunjukan seni untuk peserta didik berdiri di atas kolam ikan yang dibudidayakan para peserta didik. Di pojok lain berdiri bangunan semipermanen dari bambu sebagai lahan untuk budidaya jamur, sementara di pojok lainnya terdapat ruang untuk pengolahan limbah menjadi pupuk cair dan budidaya telur ayam arab. Itulah gambaran penyelenggaraan program literasi di SMA Negeri 1 Cianjur Kota.

Kegiatan budidaya jamur tiram dan peternakan ayam sebagai bentuk kegiatan kewirausahaan SMAN 1 Cianjur (kiri dan atas)

SMA tertua dan terfavorit serta sebagai sekolah rujukan di Kota Cianjur ini mulai merintis literasi sekolah di bidang baca tulis sejak beberapa tahun yang lalu. "Kami memulai program literasi di sekolah ini sejak sekolah ini masih dipimpin oleh kepala sekolah sebelumnya," ucap Kepala Sekolah SMAN 1 Cianjur Haruman Taufik K., M.Pd. "Cuma literasi di sini bukan program literasi yang khusus mendapat pendanaan dari pemerintah," lanjutnya.

Karena itu, literasi yang diterapkan sebagai bentuk penguatan kemandirian sekolah dan peserta didik ini difasilitasi oleh sekolah seperti perpustakaan, pojok baca, lab komputer, dan *smart board*. "Kami berharap program ini mampu membentuk karakter dan pembiasaan peserta didik, meningkatkan intelektual serta menghasilkan peserta didik yang literat," ujar Wakasek Sri Hastuti Rahayu, M.Pd.

Meski belum semua jenis literasi dasar mendapat perhatian dari sekolah, masih ditemukan antusiasme peserta didik dan guru dalam keterlibatan kegiatan literasi tersebut. Sekolah masih melakukan usaha untuk mengupayakan pengembangan kegiatannya seperti melakukan sosialisasi literasi, lomba literasi, program 15 menit membaca, dan menambah bahan pustaka yang beragam agar peserta didik makin minat membaca.

Untuk pengembangan keterlibatan peserta didik, seperti dikatakan salah seorang gurunya, "Kami menyertakan peserta didik pada berbagai kegiatan literasi di luar

Saung apung yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul guru dan perserta didik (atas dan kanan)

sekolah. Mereka mulai aktif bergabung dalam kelompok literasi di luar, seperti kelompok pembimbingan menulis puisi, cerpen, novel, walau itu dilakukan secara online," ucapnya. "Ya... sekali-kali mereka kopdar juga," lanjutnya bercanda.

Ragam Bentuk Literasi

Selain kegiatan literasi baca tulis, peserta didik SMAN 1 Cianjur juga melakukan gerakan literasi yang lain. Ini berawal dari kegiatan kewirausahaan dan pembudidayaan yang mereka lakukan di sekolahnya. Budidaya ikan nilem untuk terapi ikan, budidaya jamur, kelompok grup WA di kelas untuk berbagi informasi dan tugas-tugas sekolah, pemeliharaan ayam arab untuk produksi telurnya, serta pengolahan sampah organik untuk pupuk cair, bukan lagi sebagai bagian dari penunjang pembelajaran di kelas, tapi juga sebagai kegiatan ekstra peserta didik dalam mengembangkan minat berwirausahanya.

Semua usaha itu memiliki dampak yang cukup baik dalam perkembangan etos belajar mandiri peserta didik juga munculnya jiwa kewirausahaan. Beberapa hasil kemandirian dari literasi yang dicapai peserta didik SMAN 1 Cianjur ini, me-reka sudah mampu membudidayakan jamur yang mereka jual ke pasar lokal. Selain jamur, ada hal menarik yang dikembangkan di sekolah ini seperti budidaya ikan nilem untuk terapi serta budidaya ayam arab. Kemampuan peserta didik dalam segi pertanian juga dibuktikan dengan diproduksinya pupuk kompos yang bertujuan untuk mengurangi sampah organik yang ternyata dapat membawa keuntungan yang baik bagi lingkungan.

Kemudian, menyangkut soal prestasi, pada literasi dasar seperti membaca dan menulis, peserta didik SMAN 1 Cianjur mampu mencetak berbagai prestasi dalam bidang literasi seperti perolehan Medali Tantangan Membaca dari Provinsi Jawa Barat dan Juara lomba literasi tingkat kabupaten. Tak hanya itu, prestasi lain yang dicapai berkat adanya program literasi di SMA kota manisan ini membuat suatu keunggulan bagi sekolah, yaitu juara umum OSN, O2SN dan FLS2N tingkat kabupaten.

Kendati demikian, di balik pencapaian tersebut masih ada berbagai kendala yang harus diselesaikan seperti apa yang menjadi harapan salah satu peserta didiknya.

"Ide dan gagasan saya untuk meningkatkan program literasi baca yaitu mengadakan atau menyediakan buku-buku yang update yang digemari peserta didiknya karena yang saya ketahui, teman-teman itu, suka membaca namun enggan membeli bukunya," ucap Sukma, salah seorang siswi kelas XI.

Namun, ketika semua fasilitas yang memadai tersedia dan menunjang pembelajaran peserta didik serta mampu membawa sekolah menjadi yang terbaik, tetap saja semua perangkat sekolah perlu meningkatkan pengetahuannya. Supaya, jangan sampai terjadi, sudah melakukan, tapi tidak tahu bahwa yang dilakukan itu merupakan bagian dari literasi sebagai penguat kemandirian peserta didik dan sekolah. (*)

SMAN 1 TEGAL - JAWA TENGAH

Literasi untuk Penguatan Keterampilan Abad ke-21

Dengan program literasi ini peserta didik diasah untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang komunikasi dan mampu untuk berkolaborasi sehingga dapat menumbuhkan dan melahirkan pribadi yang literat.

SMA Negeri 1 Tegal beralamat di Jalan Menteri Supeno Nomor 16, Kota Tegal. Sekolah ini resmi berdiri pada tanggal 21 Agustus 1958. Karena letak yang strategis dan memiliki banyak prestasi, sekolah ini menjadi sekolah favorit di Kota Tegal. Sebagai sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah rujukan, SMA Negeri 1 Tegal berupaya untuk menjadikan sekolah ini lebih maju. Salah satu program yang dikembangkan sebagai sekolah rujukan adalah program literasi.

Program literasi ini dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menguasai keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan SMA Negeri 1 Tegal. Kreatif, berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi menjadi fokus pengembangan sekolah. Kreativitas dapat ditumbuhkan dengan berbagai aktivitas atau kegiatan yang merangsang pemikiran dan nalar peserta didik. Begitu juga dengan berpikir kritis.

Wajah depan SMAN 1 Tegal (kiri) Lomba literasi SMA yang diselenggarakan SMAN 1 Tegal (atas)

Dengan program literasi ini, peserta didik diasah untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang komunikasi dan mampu untuk berkolaborasi sehingga dapat menumbuhkan dan melahirkan pribadi yang literat.

Pengembangan Sarana Pendukung

Sama halnya dengan sekolah yang mengembangkan pogram literasi, hal pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah terkait program literasi. Program pertama yang dilakukan untuk mendukung program literasi di sekolah adalah menata perpustakaan. Perpustakaan dibuat menjadi tempat yang nyaman untuk membaca dan menggali informasi secara luas.

Agar program ini berjalan maksimal maka semua guru dilibatkan untuk mendampingi peserta didik. Selain itu ragam aktivitas yang diselenggarakan untuk meningkatkan minat baca peserta didik dibuatlah pojok baca di setiap kelas. Pojok baca ini dibuat oleh peserta didik dengan tampilan yang disesuaikan dengan kreativitas peserta didik masing-masing kelas. Buku-buku yang disimpan di pojok baca umumnya adalah buku-buku fiksi seperti novel. Buku-buku itu diperoleh dari peserta didik dan untuk peserta didik. Selain itu, di SMA Negeri 1 Tegal dibuat pen-

Suasana pembelajaran di dalam kelas

gondisian agar peserta didik terbiasa membaca yaitu dengan adanya pembiasaan membaca 15 menit buku nonpelajaran sebelum memulai pembelajaran.

Kreatif dan Jalin Kerja Sama

Selain meningkatkan minat baca peserta didik, sekolah juga berupaya untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam menulis. Berbagai kegiatan pelatihan menulis diselenggarakan seperti pelatihan membuat karya ilmiah. Selain kegiatan pelatihan, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan perlombaan literasi. Perlombaan yang diadakan seperti lomba menulis dan baca puisi serta karya ilmiah.

Untuk mewujudkan program literasi ini, sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak seperti perpustakaan keliling, alumni, masyarakat dan komunitas literasi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik terkait pentingnya literasi untuk menunjang kehidupannya di masa depan. Dari program literasi ini diharapkan peserta didik mampu mengasah kreatifitas dan bakat dibidangnya masing-masing.

Berbagai prestasi telah diukir oleh sekolah ini seperti menjuarai OSN, karya ilmiah dan berbagai lomba lainnya. Bahkan salah satu siswinya ada yang mengikuti pertukaran pelajar ke Italia. Lulusannya tersebar diberbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia.

Salah satu sudut sekolah (atas) potret kegiatan lomba literasi SMA di SMAN 1 Tegal (bawah)

Dengan program literasi, secara substansi sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan mempersiapkan masa depan mereka yang lebih baik. Ali Afifi wakil kepala sekolah Bidang Humas menuturkan, sarana dan pendukung program literasi ini masih kurang, akan tetapi bukan sebuah penghalang untuk menjadikan sekolah ini adalah sekolah yang literat dan unggul dalam berbagai hal. "Dengan adanya dukungan dari semua pihak, sekolah ini memiliki *spirit* baru untuk terus mengukir prestasi," katanya. (*)

SMAN 2 LAMONGAN - JAWA TIMUR

Pengembangan Literasi Berbasis TI

Peserta didik SMAN 2 Lamongan Jawa Timur sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pengembangan literasi di sekolah. Semua kegiatan peserta didik terkait ekstrakurikuler, ajang lomba dan keunggulan sekolah, dipublikasikan di media sosial. SMAN 2 Lamongan adalah sekolah segudang prestasi.

Ciri khas SMAN 2 Lamongan di Jl. Veteran No. 01, Banjar Anyar, Banjarmendalan, Lamongan, Jawa Timur adalah taman sekolah yang sangat asri dan tertata rapih. Tanaman hijau di setiap sudut dilengkapi dengan gazebo yang nyaman untuk duduk-duduk bagi peserta didik maupun tamu sekolah. Untuk peserta didik, karena belajar bukan hanya di kelas, gazebo ini jadi tempat yang nyaman untuk membaca atau berdiskusi. Penataan taman di sekolah rupanya terinsiprasi dari taman-taman yang terdapat di Madinah kala Kepala Sekolah SMAN 2 Lamongan, H. Muki menunaikan ibadah haji.

Tampak depan SMAN 2 Lamongan (kiri) prestasi peserta didik SMAN 2 Lamongan dalam bidang TI (atas)

SMAN 2 Lamongan atau yang akrab disebut Smada, memiliki budaya sendiri dalam proses belajar, peserta didik dapat belajar di mana saja selain di kelas untuk mendorong tumbuhnya bakat dan minat peserta didik. Tapi untuk urusan displin, Kepala Sekolah sangat memperhatikan bahkan sebagai orang yang paling depan dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh, Kepala Sekolah yang membuka pintu pada jam masuk pukul 06.45 WIB dan menutup pintu pada jam pulang pukul 15.30 WIB Dengan kebiasaan ini semua warga sekolah pun mematuhinya, baik peserta didik, guru maupun karyawan. "Jika ada yang terlambat, saya tidak memberi teguran dan marah tapi saya hanya senyum, sapa dan salam," ungkap H. Muki yang sejak tahun 2015 menjadi Kepala Sekolah SMAN 2 Lamongan.

Dari budaya disiplin dengan contoh ini kemudian terbentuk karakter peserta didik yang displin, bertanggung jawab, memiliki budi pekerti dan mampu berkomunikasi dengan baik. Hasilnya, sekolah ini dikenal bahkan menjadi pilihan masyarakat di Lamongan dan sekitarnya, karena banyak prestasi yang dapat dibanggakan, di samping lingkungan yang sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Kepala Sekolah memang memberi ruang bagi pengembangan potensi peserta didik, termasuk fasilitas dan guru pembimbing. Untuk bidang literasi, misalnya, SMAN 2 Lamongan dikenal sangat menonjol prestasinya baik di bidang IPA, IPS dan Bahasa yang merupakan bidang peminatan peserta didik. Sebut saja di bidang IPA, sekolah ini banyak membimbing peserta didik dalam membuat proposal karya ilmiah. Dari dukungan sekolah bagi perkembangan program literasi, ada salah satu peserta didik bernama Revi Anisatur Rosyidah, terpilih mewakili SMAN 2 Lamongan mengi-

kuti ke Kompetisi Penelitian Internasional INTEL ISEF di Arizona, AS pada Mei 2018 dengan membawa naskah penelitian berjudul "Optimalisasi Pemulihan Anak Penderita Disleksia Pada Usia 4-8 Tahun melalui Media Smart Mading. Contoh proses penelitian ini oleh peserta didik tersebut sudah dipublikasikan melalui media sosial Youtube."

Media Pembelajaran

Sementara literasi di bidang IPS, pengembangannya melalui pendidikan kewirausahaan, di mana peserta didik harus membuat proposal rencana kegiatan sampai pemasarannya. "Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru-guru kami libatkan sebagai pembimbing yang harus siap kapan saja peserta didik membutuhkan. Kami juga panggil guru dari luar untuk bidang-bidang tertentu, terutama yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler" kata H. Muki.

Jumlah kegiatan ekskul di sekolah ini lumayan banyak, ada 23 jenis. Di bidang oleh raga ada futsal, basket, bulu tangkis dan pencak silat. Di bidang seni ada seni rupa, paduan suara, SMADA Big Band dan vocal group. Sementara di literasi bahasa ada Bahasa Inggris dan Majalah Romansa Cendikia, kegiatan rohani sampai TI.

Khusus untuk TI, Smada sudah memiliki website resmi yang berisi informasi ten-

Tim paskibra SMAN 2 Lamongan

Bangunan dan suasana SMAN 2 Lamongan

tang kegiatan peserta didik dan sekolah. Keberadaan website sekolah tak lepas dari peran Kepala Sekolah juga. Menurut H. Muki, sebagai media pembelajaran, website sekolah dapat memuat blog-blog yang dibuat oleh guru-guru terutama membuat berbagai artikel tentang pembelajaran, ataupun materi penting pelajaran. Bahkan guru dapat memberi tugas mandiri kepada peserta didik melalui blog yang disediakan, sehingga nantinya dapat menunjang kegiatan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi secara utuh.

Berbicara prestasi, sekolah ini adalah gudangnya prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Hampir setiap tahun selalu mendapat medali baik medali emas maupun perak, maupun perunggu pada lomba tingkat nasional maupun internasional. Sebut saja misalnya pernah meraih medali emas di ajang International IYIPO (*Young Inventors Project Olympiad*) di Georgia, Amerika Serikat, medali emas dalam ajang ISPO (*Indonesian Science Project Olympiad*) 2017 di Tangerang Banten dan peserta didik yang mendapat medali berhak mengikuti lomba yang sama di tingkat Internasional di Brasil. Di bidang seni suara, ada peserta didik yang masuk seleksi ajang pencarian bakat di salah satu televisi nasional.

Beragam capaian dan SMAN 2 Lamongan yang merupakan sekolah tua yang sudah ada sejak tahun 1963 ini pun makin mentereng dengan adanya gerakan literasi sekolah. (*)

SMAN 1 SAMBAS - KALIMANTAN BARAT

Sukseskan Literasi Sekolah Di Tanah Khatulistiwa

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman membuat SMA Negeri 1 Sambas terus berupaya untuk menjadikan sekolah ini lebih berkualitas. Program literasi menjadi jalan untuk mempersiapkan generasi yang siap dan berdaya saing global.

SMA Negeri 1 Sambas adalah sekolah tertua di Kabupaten Sambas. Sekolah yang terletak di pesisir utara Provinsi Kalimantan Barat ini beralamat di Jalan Ahmad Sood, Nomor 68 Sambas. SMA ini berdiri pada tanggal 10 Agustus 1961 dan baru pada tanggal 1 Agustus 1994 SMA ini ditetapkan dengan nama SMA Negeri 1 Sambas.

Sekolah yang memiliki lahan seluas 1 hektare ini juga menjadi sekolah favorit di Kabupaten Sambas. Sekolah yang saat ini dipimpin oleh H. Edy Kiswar ini ditunjuk se-

Bangunan depan sekolah

Aktivitas peserta didik di perpustakaan

bagai sekolah rujukan pada tahun 2016. Memiliki visi ASRI (Akhlakul Karimah, Smart, Rindang dan IPTEK), SMAN 1 Sambas senantiasa berbenah dari tahun ke tahun. Pada tahun pelajaran 2018-2019 ini peserta didik sudah mencapai lebih dari 800 peserta didik dengan terbagi menjadi 24 rombongan belajar dan peminatan IPA dan IPS.

SMA Negeri 1 Sambas memiliki berbagai program unggulan. Salah satu program itu adalah program literasi sekolah. Sebagai salah satu sekolah rujukan, program literasi ini sudah dilaksanakan sejak tahun 2016. Program literasi sekolah dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran literasi pada peserta didik, guru dan warga sekolah. Dengan bantuan dari pemerintah di tahun 2016 sebagai sekolah rujukan, SMA Negeri 1 Sambas berupaya untuk menjadikan sekolah ini sebagai sekolah yang pantas sebagai sekolah untuk dijadikan teladan bagi sekolah imbas terutama dengan berbagai programnya.

Pengayaan Konten Literasi

Program literasi sekolah kemudian dilaksanakan dalam berbagai kegiatan, baik berupa acara tahunan maupun kegiatan rutin. Selain itu, kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Sambas ini juga masuk kedalam beberapa mata pelajaran. Program literasi yang dikembangkan meliputi literasi baca tulis, literasi sains, serta budaya dan kewargaan. Untuk literasi baca tulis peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan membaca buku non mata pelajaran selama 15 menit di pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai.

Optimalisasi perpustakaan juga menjadi salah satu penunjang program ini. Dengan adanya penambahan koleksi buku di perpustakaan menjadikan perpustakaan sebagai salah satu tempat yang diminati untuk dikunjungi. Selain kegiatan rutin membaca sebelum jam pelajaran dimulai, program literasi ini juga dibuat dalam

berbagai lomba literasi seperti lomba membaca puisi, menulis cerpen, pojok literasi, pameran buku, seminar, karya tulis dan lain sebagainya.

Keterlibatan guru dalam melaksanakan program ini juga sangat baik. Setiap guru mata pelajaran khususnya rumpun bahasa, mata pelajaran PPKn, Seni Budaya dan Agama memasukan konten-konten literasi dalam mata pelajarannya. Literasi budaya misalnya, guru Seni Budaya mengembangkan berbagai kegiatan kesenian dari daerah setempat, guru bahasa membiasakan peserta didik untuk menulis dan membaca, guru PPKn memasukan literasi kewargaan dalam pembelajarannya.

Dalam menyukseskan kegiatan literasi sekolah, alumni SMA Negeri 1 Sambas juga memiliki peran. Alumni menggalang pengumpulan buku untuk diberikan kepada sekolah. Secara umum program literasi sekolah di SMA Negeri 1 Sambas tergolong cukup berhasil, indikatornya adalah meningkatnya minat membaca peserta didik, antusiasme peserta didik dalam perlombaan literasi dan kewaspadaan peserta didik dalam menerima informasi di media sosial. Setiap informasi yang diperoleh dicari kebenarannya dan tidak langsung diteruskan kepada yang lainnya.

Upacara bendera SMAN 1 Sambas

Meski demikian, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sambas menuturkan, pada dasarnya fasilitas yang tersedia di sekolah ini masih kurang akan tetapi ini tidak menurunkan semangat dari para guru dan peserta didik dalam melaksanakan program literasi sekolah. Dalam pelaksanaan semua program sekolah pasti ditemukan berbagai kendala. Namun kendala itu dapat diatasi dengan melakukan koordinasi baik de-

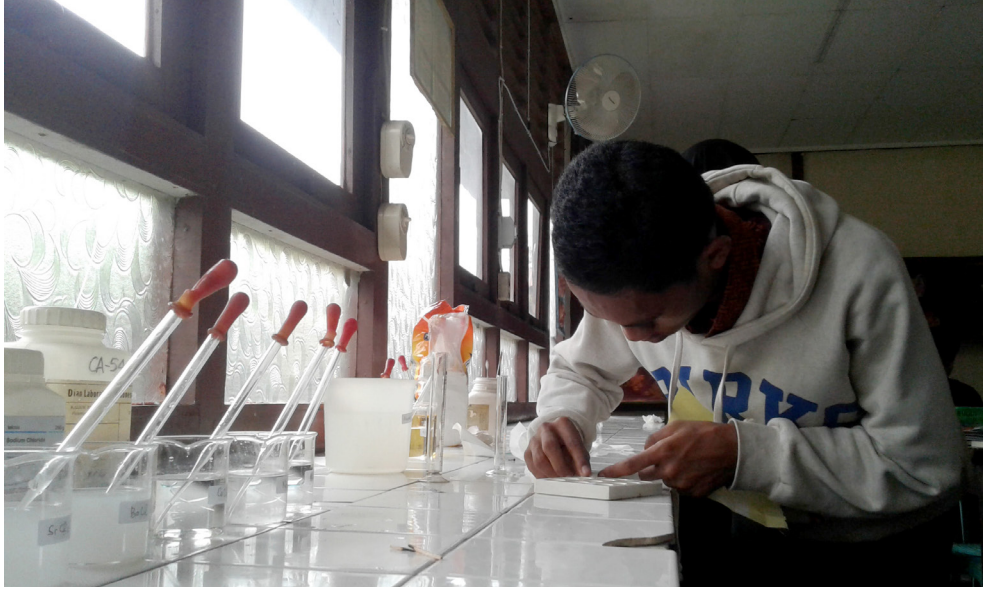

Aktivitas peserta didik di Laboratorium IPA sebagai bentuk penguatan literasi sains

ngan pimpinan sekolah (kepala sekolah) dan guru-guru lainnya.

Dengan adanya program literasi sekolah, prestasi dari peserta didik SMA Negeri 1 Sambas semakin meningkat. Berbagai prestasi diraih dalam satu tahun terakhir, misalnya menjadi juara umum dalam Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten Sambas. Bahkan prestasi membanggakan juga diraih oleh Muhammad Rajis peserta didik kelas XII jurusan IPS. Rajis adalah peserta didik yang menjadi wasit termuda di Kalimantan Barat. Di tahun 2018, Rajis berkesempatan menjadi wasit di ajang Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Di tahun 2019 Rajis direkomendasikan oleh PSSI untuk meningkatkan kompetensinya sebagai wasit di tingkat nasional. Selain Rajis, masih banyak peserta didik lainnya yang berprestasi baik ditingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan internasional.

Program literasi sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sambas ini tidak hanya didukung oleh peserta didik dan guru saja tetapi juga didukung oleh alumni dan masyarakat melalui komite sekolah. Sebagai sekolah yang sudah meluluskan banyak alumninya dan tersebar ke berbagai penjuru di Indonesia. Selain di Universitas Tanjung Pura Kalimantan Barat, alumninya juga sudah tersebar di berbagai kampus nasional seperti ITB, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan yang lainnya.

Edy Kiswar menuturkan bahwa dukungan dari para alumni dan masyarakat melalui komite sekolah sangat penting untuk keberhasilan program literasi sekolah di SMA Negeri 1 Sambas. Dengan adanya dukungan terutama dari alumni dapat memberikan motivasi yang kuat untuk adik-adik kelasnya terutama bagi mereka yang diterima di universitas negeri ternama. Banyak hal yang harus dikembangkan di sekolah ini terutama untuk literasi digital, literasi numerik dan literasi budaya dan kewargaan. Pemahaman peserta didik terhadap literasi sudah mulai meningkat dengan adanya sosialisasi dari sekolah. Butuh kesabaran dan keteladanan agar peserta didik mau menjadi pribadi yang literat. (*)

SMAN 1 MARTAPURA - KALIMANTAN SELATAN

Mengembangkan Literasi Kemandirian Usaha

Melalui kegiatan literasi, sekolah mengembangkan literasi kemandirian usaha dengan memberikan modal bergulir dari sekolah untuk peserta didik. Dua tahun berjalan, program ini berhasil mengajarkan peserta didik mengembangkan wirausaha meski masih di lingkungan sekolah.

Dunia boleh serba digital, bahkan buku pun sudah dalam bentuk e-book tersaji di masa kini. Namun soal kebiasaan membaca untuk meraih literasi keilmuan tidak harus melulu serba digital, sebab literasi keilmuan tersebar di alam. Hal ini disadari betul oleh SMAN 1 Martapura sebagai salah satu sekolah favorit di Kabupaten Banjar yang sering berprestasi serta mengembangkan berbagai literasi, bukan saja kepustakaan melainkan juga kewirausahaan.

Gerbang depan sekolah

Sejak berdiri tahun 1974, sekolah kebanggaan Kabupaten Banjar ini terus menuai prestasi. Sebagai sekolah "senior" di levelnya, sekolah ini memiliki tantangan besar untuk menjaga reputasi dan prestasi. Sehingga salah satu caranya adalah membudayakan literasi di sekolah. Literasi atau literate (melek/paham) pada keilmuan menjadi salah satu tahap kemajuan sekolah dibina dan dikembangkan.

Menurut Tupan, M.Pd, Kepala Sekolah Ke-8 SMAN 1 Martapura, sejak 44 tahun silam periode pergantian Kepala Sekolah sangat sepakat bahwa literasi keilmuan itu penting, bukan soal melek baca dan tulis. " Namun literasi memang identik dengan membaca, karena dengan membaca orang akan melek dan paham tentang sebuah ilmu, keadaan dan teknologi atau pun metode dalam pendidikan dan bidang lainnya," ungkapnya.

Sepekan sekali budaya membaca sudah berjalan di sekolah sejak 3 tahun silam. Setidaknya dalam lima menit membaca, mereka akan mendapatkan pengalaman baru tentang sesuatu. "Biasanya pasca membaca, peserta didik diberikan kesempatan menceritakan apa yang dibacanya, kemudian menyimpulkan dan memetik pelajarannya," ulas Kepala Sekolah ini.

Keterlibatan Kepala Sekolah dalam budaya membaca juga didukung penuh oleh semua tenaga pengajar di sekolah, sebab literasi bukan hanya untuk peserta didik dan siswi melainkan juga untuk para guru. Kemajuan zaman menuntut setiap individu meningkatkan pengetahuannya agar tidak tertinggal. "Biasanya peserta didik-peserta didik dan guru membaca di halaman sekolah, suasana itu membuat kami

Suasana ruang guru

Kegiatan peserta didik yang sedang membaca dan berlatih musik di jam istirahat

senang dan haru, melalui kegemaran membaca, dunia terbuka," ungkapnya.

Gerakan literasi ini pula yang menurut Tupan membuat masyarakat sekitar sekolah juga gembira karena terbuka wawasannya. Sekolah juga unggul dalam Adi Wiyata Mandiri dan menerima penghargaan dari Presiden RI tahun 2015. Kemudian menjadi sekolah berintegritas dengan tingkat kejujuran anak didik yang tinggi, sebagai pelaksana UN dengan indeks integritas 95,14%. Selain itu, kemampuan literasinya membawa sekolah menjadi pemenang debat Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di Provinsi, bahkan menjadi finalis Debat Bahasa Inggris Nasional.

Dana Bergulir

Saat minat baca peserta didik dan guru meningkat, wawasan sekolah juga meningkat. Hal ini membuka wacana sekolah untuk membangun literasi kemandirian usaha melalui modal bergulir dari sekolah untuk peserta didiknya. Dua tahun lalu program ini berjalan, berhasil mengajarkan anak-anak mengembangkan wirausaha dan dijual di sekolah. Bilamana ada keuntungan, digunakan untuk kebutuhan peserta didik. Namun jika rugi, dikembalikan sisa modalnya dan dana bergulir diberikan kepada peserta didik lainnya.

"Kami menyadari bahwa soal literasi belum semua memiliki kesadaran yang sama tinggi. Jadi beberapa harus terus dimotivasi. Kemudian dukungan orangtua untuk kemandirian usaha memang faktanya belum tinggi, masih mayoritas orangtua peserta didik berorientasi pada profesi pegawai negeri atau kantoran bagi putra-

putrinya. Sehingga pada literasi kemandirian usaha atau kewirausahaan belum sepenuhnya mendapatkan dukungan orangtua, walaupun sekolah sudah memberikan pengertian dan wawasan dunia usaha ke depan akan semakin variatif dan menantang," ungkap Tupan.

Ke depan, sekolah ingin menjalin kerja sama yang baik dengan para alumni SMAN 1 Martapura yang saat ini masih tahap pengumpulan dan penyatuan. Pola pikir kemandirian usaha juga bisa disampaikan oleh alumni yang sukses di sektor usaha. Meski kewirausahaan bukan orientasi utama sekolah karena memang harus mendengarkan partisipasi komite, setidaknya ada langkah awal mengubah paradigma keprofesian.

"Alumni juga telah banyak membantu sebenarnya, yakni mengadakan kendaraan operasional skeolah dan aula. Semoga ke depan bisa semakin intensif hubungan alumni dengan sekolahnya serta adik-adiknya. Dan terkait program literasi, ini akan terus dikembangkan dan diperluas cakupannya agar semua elemen sekolah semakin luas pula wawasannya," harap Tupan memungkasi.

SMAN 1 Martapura memang masih unggulan, meski ada penerapan zona sekolah dan menurunkan nilai rata-rata kelulusan. Setidaknya di era digital ini, sekolah terus berupaya melek keilmuan utamanya dalam pola mengajar konvensional menuju pola mengajar abad ke-21 bahkan mengikuti perkembangan zamannya. Sehingga SMAN 1 Martapura masih menjadi idola. (*)

Hasil karya siswa dalam kegiatan Literasi kewirausahaan

SMAN 1 BENUA LIMA - KALIMANTAN TENGAH

Membuka Wawasan Berwirausaha

Ada 36 jenis kegiatan literasi kewirausahaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Benua Lima, dari budidaya ikan hingga tanaman aneka sayuran. Jiwa kewirausahaan peserta didik pun digembleng.

Memakan waktu perjalanan kurang lebih tujuh jam dari kota Palangkaraya lintas darat, SMAN 1 Benua Lima terletak di Kelurahan Pasar Tanas Tanira, Kecamatan Benua Lima, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Memasuki halaman sekolah terlihat jelas terpampang visi SMAN 1 Benua Lima yaitu "Terididik, Beriman, dan Berwawasan Global."

Kegiatan literasi yang telah di lakukan SMAN 1 Benua Lima sejak diterapkannya Kurikulum 2013. Menurut Kepala SMAN 1 Benua Lima Khoirul Anam, kegiatan literasi yang dilakukan seperti literasi membaca/menulis, literasi numerik, literasi budaya, literasi kewargaan, literasi kewirausahaan, literasi olahraga, dan literasi kebangsaan.

Lebih jauh Khoirul Anam menjelaskan, ada sebanyak 36 jenis kegiatan literasi kewirausahaan yang dilaksanakan oleh di SMAN 1 Benua Lima, seperti budidaya lele

Budidaya ikan lele dan pembuatan kerajinan tangan sebagai bentuk penguatan kewirausahaan di SMAN 1 Benua Lima

dengan ukuran kolam 3 x 3 meter sebanyak 3 kolam ikan, pembesaran ayam potong boiler dengan ukuran kandang 4x5 m2, penanaman Pakcoy dan aneka tanaman sayur lainnya.

"Kegiatan literasi kewirausahaan ini didampingi oleh seorang guru sebagai fasilitator untuk setiap jenis pilihan wirausaha yang telah dipilih oleh peserta didik. Setiap kegiatan literasi dilakukan menurut tingkat kedalamanya yang perlu ditingkatkan dengan dipadukannya antara kegiatan literasi dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler," jelas Khoirul.

Khoirul berharap dengan adanya semua kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah semua peserta didik dan *stakeholder* lingkungan SMAN 1 Benua Lima menjadi cerdas dan berkarakter. Dalam pelaksanaan kegiatan literasi ini melibatkan semua unsur yang ada untuk ikut berpartisipasi secara aktif, tidak hanya itu saja ada pihak eksternal SMAN 1 Benua Lima memberikan kesempatan kepada PMI dan BKBN ikut mendukung kegiatan literasi yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Benua Lima Barito Timur.

Suasana di dalam perpustakaan sekolah

Di sudut-sudut ruangan kelas SMAN 1 Benua Lima tampak rak dan majalah dinding hasil karya peserta didik dalam upaya melestarikan literasi membaca dan menulis peserta didik berupa puisi, cerpen, tips dan trik, serta potongan informasi pengetahuan. Kegiatan literasi yang telah dilaksanakan oleh SMAN 1 Benua Lima menuai hasil dari sejumlah prestasi kegiatan lomba yang diikuti oleh peserta didiknya, seperti pada ajang Festival Lomba Seni Peserta didik Nasional (FLS2N), Olimpiade Olahraga Peserta didik Nasional (OSN), dan Olimpiade Kepahlawanan.

Salah satu kegiatan di SMAN 1 Benua Lima sebagai bentuk penguatan literasi budaya dan kewargaan

Dukungan Sarana Prasarana

Kegiatan literasi di SMAN 1 Benua Lima didukung beragam sarana prasarana, di antaranya laboratorium komputer, perpustakaan, laboratorium IPA, dan sarana prasarana lain. Beragam dukungan ini membuat SMAN 1 Benua Lima dapat menjalankan literasi dengan baik. Namun demikian, dalam pengembangan program literasi ini, sebagaimana dikatakan Kepala SMAN 1 Benua Lima, masih ada keterbatasan, terutama fasilitas pendukungnya dalam pelaksanaan pengembangan literasi secara berkelanjutan.

Bangunan SMAN 1 Benua Lima

Namun, lanjut Khoirul Anam, tantangan tersebut tak membuat program literasi terhambat. Karena sebelum melaksanakan program literasi, lanjutnya, sekolah meminta semua guru memiliki pemahaman yang kuat terkait program literasi sekolah sehingga apa pun tantangan bisa diatasi. "Semua guru SMAN 1 Benua Lima ikut dalam kegiatan *in house training* (IHT) literasi sekolah pada bulan September 2018. Pelaksanaan IHT ini membahas tentang implementasi kelompok usaha peserta didik (KUS), implementasi kewirausahaan melalui KUS, pemberian modal untuk menjalankan KUS, dan format laporan dari pemberian modal KUS," katanya. Ia menambahkan, dari semua program yang dijalankan yang merupakan unggulan dari SMAN 1 Benua Lima adalah sains, seni, budaya, dan kewirausahaan.

Secara umum indikator keberhasilan SMAN 1 Benua Lima sudah berhasil dalam menjalankan program literasi sekolah. Hal ini juga misalnya terlihat dengan adanya dukungan alumni yang berperan dalam kegiatan literasi sekolah. Alumni, lanjut Khoirul Anam, misalnya memberikan sumbangan berupa buku-buku bacaan untuk menambahkan jumlah koleksi buku di perpustakaan. "Dalam pengembangan sekolah ke depan, SMAN 1 Benua Lima akan meningkatkan standar kelulusan dengan menambah jumlah koleksi buku dan memasang *hotspot* internet untuk peserta didik," katanya. (*)

SMAN 1 SAMARINDA - KALIMANTAN TIMUR

Literasi Meneguhkan Nilai-nilai Religi

Mengawali pagi dengan kitab suci, inilah kegiatan literasi dasar yang menjadi rutinitas keseharian di SMAN 1 Samarinda. Semua keyakinan diakomodasi sehingga kegiatan literasi menjadi media penting untuk menebalkan nilai-nilai keruhanian.

Sebelum pukul 7.00 pagi, guru-guru sudah berjejer saat peserta didik melangkah memasuki gerbang sekolah. Mereka menyambut kedatangan murid-murid sambil menyalami dan menyapa satu per satu. Setelah semua peserta didik masuk ke kelas dan berdiri khidmat di belakang meja masing-masing, terdengar lagu kebangsaan Indoneia Raya yang diyanyikan secara serentak disusul himne SMAN 1 Samarinda dengan penuh semangat.

Tampak depan bangunan SMAN 1 Samarinda (kiri), suasana pagi di sekolah (atas)

Tak lama berselang suara pembacaan kitab suci Al-Quran pun terdengar. Lantunan itu dibacakan oleh salah satu murid di ruangan audio khusus melalui pengeras suara yang terdengar tidak saja di setiap sudut di lingkungan sekolah, namun juga sampai ke rumah-rumah warga di sekitarnya. Sementara murid-murid yang berada di dalam kelas menyimak dengan khusyuk sampai terjemahan ayat suci itu berahir dibacakan. Setelah semua rangkaian ritual pagi itu selesai, barulah peserta didik siap menerima pelajaran dari guru di kelas masing-masing.

"Beginilah cara kami memulai proses belajar-mengajar yang dilakukan setiap hari," ungkap Budiono, kepala SMAN 1 Samarinda, Kalimatan Timur, menjelaskan salah satu proses kegiatan literasi di sekolahnya. Penguatan kegiatan literasi yang cukup unik itu diterapkan Budiono sejak dia memangku jabatan kepala sekolah.

Meskipun terkesan sangat Islami dan hanya dihayati oleh pemeluk agama Islam yang menjadi mayoritas di lingkungan SMAN 1 Samarinda, hal ini tidak lantas membuat mereka yang beragama lain diabaikan. "Kami mempersilahkan mereka untuk membuka kitab sucinya masing-masing dan berdoa menurut agamanya. Sebab ada sekitar 80-an murid nonmuslim yang juga berada di sekolah ini," ujar Budiono. Dan diakui juga oleh guru maupun peserta didik nonmuslim di lingkungan SMAN 1 Samarinda, dengan kegiatan itu mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas di sekolah. "Justru kami merasa tingkat spiritualitas kami terhadap keyakinan agama yang kami peluk semakin bertambah melihat cara-cara kawan-kawan muslim begitu *khusu*' dengan kegiatan rohani mereka," aku Ruben, pemeluk Nasrani yang merupakan salah satu guru di SMAN 1 Samarinda.

Meneguhkan Nilai Religius

Dalam pandangan Budiono, ritual yang mengawali kegiatan mereka sebelum proses belajar mengajar tersebut diyakini berdampak positif bagi seluruh civitas akademik maupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terbukti dengan adanya tanggapan masyarakat yang kediamannya berada di lingkungan sekolah. "Mereka umumnya ikut menghayati dan menganggap kegiatan tersebut sangat bermanfaat," papar Budiono.

Doa pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran yang dipimpin oleh peserta didik

Kegiatan literasi yang menebalkan nilai-nilai keruhanian itu juga dirasakan oleh segenap peserta didik di SMAN 1 Samarinda. Mereka mengakui bahwa kegiatan tersebut secara tidak langsung telah meningkatkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik. "Kami merasa selalu diberi dorongan semangat oleh guru-guru. Apalagi setiap sebelum masuk kelas mereka telah menyambut kami dengan penuh perhatikan dan menyapa dengan ramah," ujar Mega Cahaya Riska, salah satu peserta didik SMAN 1 Samarinda.

Hal yang sama juga diakui Hilya Khalisha peserta didik kelas XI. Sebagai murid, guru-guru tidak hanya memberikan pelajaran rutin di kelas, mereka juga memperhatikan kami sejak proses belajar mengajar belum dimulai. "Kami merasa perhatian guru terhadap kami adalah modal yang sangat berharga dalam proses belajar mengajar. Apalagi mereka selalu menyapa dengan kata-kata bijak seperti 'semangat, ya!', 'jangan malas, ya!'" ungkap Hilya.

Selain kegiatan yang bernuansa religi, program penguatan literasi di SMA yang se-

Aktivitas pembelajran di kelas

lalu meraih juara 1 lomba sekolah sehat se-Provinsi Kalimantan Timur ini juga diwarnai dengan kegiatan gemar membaca. Di sudut-sudut kelas, terdapat beberapa ruang khusus pojok literasi yang disediakan bagi peserta didik. Dengan suasana nyaman dan kondusif diharapkan peserta didik memanfaatkan ruangan itu untuk berliterasi. Selain perpustaan sekolah yang memang sudah ada, ada juga fasilitas tempat di mana peserta didik bisa berdiskusi dan berlatih debat. "Memang masih terasa kurang, namun secara bertahap ruang-ruang atau pojok literasi di sekolah ini akan kami perbanyak. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan program literasi sekolah," kata Budiono yang mengaku belum secara maksimal melaksanakan semua jenis program literasi di sekolah yang dipimpinnya. "Program literasi di SMAN 1 Samarainda ini belum berjalan secara optimal. Semua jenis program literasi juga belum seluruhnya diterapkan. Namun ke depan kami akan berusaha untuk lebih baik lagi dalam menerapkan semua jenis program tersebut," janji Budiono.

Hal yang dirasakan menjadi hambatan selama ini menurut Budiono adalah kurangnya minat baca peserta didik dan peran guru di sekolahnya. Meskipun banyak kegiatan yang sangat menonjol di lingkungan sekolah yang berhubungan dengan literasi, namun itu masih dalam tahap perintisan. Namun begitu SMA negeri yang selalu mendapat nilai tertinggi UMBK se-Kota Samarinda ini merasa perlu untuk menggiatkan lagi jenis-jenis program literasi lain seperti literasi numerik, digital, sains dan lainnya. "Kami selalu berusaha meningkatkan peserta didik untuk gemar membaca. Dan untuk itulah pojok-pojok literasi akan kami tambah dengan suasana yang nyaman dan inspiratif," kata Budiono.

Bagi peserta didik sendiri, mereka masih sangat membutuhkan peran guru untuk meningkatkan kegiatan program literasi di sekolah mereka. "Kami harap partisipasi guru lebih ditingkatkan lagi,"harap Sabam Manulang, salah satu peserta didik yang menjadi anggota klub Bahasa Inggris yang mengukir banyak prestasi di tingkat provinsi ini. Semoga semuanya terwujud. (*)

SMAN 1 MALINAU - KALIMANTAN UTARA

Dari Pojok Baca hingga Penguatan Kewargaan

Penerapan gerakan literasi di SMAN 1 Malinau didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekilas, literasi hanya tampak berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. Namun sekarang sudah berbeda, karena literasi juga mencakup pengetahuan seseorang berkomunikasi di dalam masyarakat, sehingga tidak heran bila kemudian gerakan literasi mulai digalakkan. Ya, literasi ini begitu penting di dalam kehidupan manusia apalagi manusia-manusia yang hidup di zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi saat ini. Literasi ini sangat diperlukan dalam segala lini kehidupan manusia karena kemampuan literasi bisa menjadi kunci manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berperadaban.

Kondisi demikian dipahami betul oleh Lipang Parir, kepala SMAN 1 Malinau, Kalimantan Utara, yang juga menggalakkan kegiatan literasi di sekolahnya. “Salah satu

Tampak depan SMAN 1 Malinau (kiri), suasana pembelajaran di kelas (atas)

cara yang bisa ditempuh meningkatkan kemampuan literasi ini adalah dengan banyak membaca buku. Hanya, yang sangat disayangkan adalah membaca belum menjadi budaya masyarakat Indonesia, termasuk di sekolah ini," ujar Lipang

Karena itu, lanjut Lipang, saat ini sekolah terus menggalakkan gerakan literasi, termasuk terus menyosialisasikannya kepada peserta didik dan keluarga besar SMAN 1 Malinau. "Kegiatan literasi merupakan suatu bentuk hak dari setiap orang untuk belajar di sepanjang hidupnya, dimana harapannya adalah dengan kemampuan literasi yang meningkat, kualitas hidup juga bisa meningkat. *Multiple effect* yang dimilikinya juga dianggap bisa membantu pembangunan yang berkelanjutan seperti pemberantasan kemiskinan, pertumbuhan penduduk, pengurangan angka kematian dan lain-lain," katanya.

Substansi penting itulah yang mendasari gerakan literasi di SMAN 1 Malinau. Lipang menjelaskan, kegiatan literasi yang dilakukan sekolah selama ini yaitu melakukan pembiasaan terhadap peserta didik untuk membaca 15 menit setelah pembelajaran. "Selain pembiasaan membaca 15 menit sebelum pulang sekolah, peserta didik juga harus membuat laporan kegiatan pra-baca dan kegiatan membaca harian peserta didik," katanya. Ia menambahkan untuk memacu semangat peserta didik, kegiatan literasi juga mengadakan beberapa lomba menulis (cerpen, resensi, artikel, dan esai) juga pelatihan jurnalistik.

Peran Aktif Peserta Didik

Melalui pendekatan dalam kegiatan literasi, menurut Lipang, diharapkan mampu membangun motivasi peserta didik dalam kegiatan membaca dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis dalam bentuk lomba.

Peserta didik membuang sampah ke bank sampah sekolah (atas), suasana di kelas (kanan)

Selain itu, SMAN 1 Malianau juga menerapkan kebijakan untuk mendorong percepatan program literasi sekolah yaitu dengan melibatkan langsung peran peserta didik melalui pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam kegiatan ekskul Komunitas Bahasa dan Sastra, serta memberi ruang baik untuk unjuk kebolehan maupun keikutsertaan dalam lomba membaca dan menulis. "Dalam menunjang kebijakan ini kami membuat sarana dengan menempatkan rak buku di sudut kelas atau pojok baca (*read corner*)," jelasnya.

Lipang menambahkan, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi belum maksimal karena ketersediaan literatur yang terbatas dan kesadaran pentingnya membaca yang minim. Karena itu, lanjutnya, kebijakan juga menyasar para guru, yakni guru diminta untuk turut aktif memberi dukungan, motivasi dan apresiasi atas kemampuan minat dan bakat peserta didik. "Namun memang bimbingan masih terbatas pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia."

Sementara itu, untuk mengasah keterampilan peserta didik dalam bidang literasi, sekolah juga menginisiasi Komunitas Literasi yang sudah mencoba menerapkan be-

ragam kegiatan literasi. “Dari kegiatan literasi dihasilkan juara lomba desain grafis dan lomba pidato tingkat provinsi. Capaian ini sangat penting mengingat pembentukan tim literasi sekolah ternyata menunjukkan peran sesuai yang diharapkan,” kata Lipang.

Untuk pengembangan ke depan, lanjut Lipang, sarana prasarana pendukung program literasi harus ditingkatkan, seperti perpustakaan dan ekstrakurikuler bahasa dan sastra Indonesia. Namun yang lebih mendasar, menurut Lipang, tantangan dalam pengembangan program literasi sekolah yaitu membangun secara aktif kesadaran warga sekolah untuk berliterasi. Selain itu juga belum terbangunnya kesadaran peserta didik untuk turut aktif berliterasi.

Pemahaman dan kesadaran ini, menurut Lipang, perlu terus dibangun karena dampak program literasi sekolah yang dikembangkan terhadap peserta didik sangat penting, karena mampu membangun motivasi peserta didik untuk mau berkarya. “Seperti memahami terhadap dunia jurnalistik, berani tampil untuk membaca, menulis, debat, bahkan mampu menulis berdasarkan data yang valid tentunya,” jelasnya.

Yang juga perlu digarisbawahi, Lipang menegaskan, SMAN 1 Malinau juga mengembangkan Literasi Kewargaan. “Literasi Kewargaan ini sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap kebinekaan dan keberagaman. Dan nyatanya, meski berasal dari berbagai suku, namun tetap rukun padahal ada berbagai Suku Dayak (Kenya, Punan, Tidung, Lundayeh). Agama pun beragam sesuai dengan kepercayaan peserta didik. Namun semua bisa bersanding di sekolah ini,” katanya. (*)

SMAN 1 KOBA - KEP. BANGKA BELITUNG

Integrasi Literasi dalam Kegiatan Ekskul

Pengembangan literasi di SMAN 1 Koba diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler, bertujuan agar lebih terasahnya bakat dan kemampuan peserta didik dengan maksimal dan mencapai prestasi yang diharapkan.

Sebuah bangunan sekolah bercat hijau berlokasi di Jl. Raya Agung Dalam Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Itulah SMAN 1 Koba yang berada pada jalur strategis yang menghubungkan antara Kabupaten Bangka Selatan dan Kota Pangkal Pinang, tepatnya berada pada jarak 1 km dari ibu kota kecamatan dan berjarak 5 km dari pusat kota kabupaten.

SMA N 1 Koba berdiri pada tahun 1995. Sejak berdiri hingga sekarang, SMAN 1 Koba telah banyak mengukir prestasi untuk pengembangan dunia pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah baik prestasi akademik maupun non-akademik. Keberhasilan prestasi ini salah satunya terbukti dengan menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia, seperti UI, UGM, ITB, UPI, UNILA, UIN dan banyak pula yang melanjutkan ke perguruan tinggi yang berada di Kepulauan Bangka Belitung dengan melalui beberapa jalur pendaf-

Tampak depan SMAN 1 Koba (kiri), aktivitas pembelajaran peserta didik di luar kelas (atas)

taran.

Melihat perkembangan prestasi sekolah dari awal mula berdiri, pada tahun 2007 SMAN 1 Koba ditunjuk sebagai Sekolah Rintisan Sekolah Kategori Mandiri oleh Direktorat Pembinaan SMA. Kemudian pada tahun 2010 kembali oleh Direktorat Pembinaan SMA ditunjuk sebagai SMA Model SKM-PBKL-PSB di Kabupaten Bangka Tengah. "Selanjutnya pada tahun 2012 SMAN 1 Koba mendapat penilaian dari asesor Badan Akreditasi Nasional Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sehingga sekolah kami mampu mengubah status akreditasi menjadi akreditasi A (terbaik) di Kabupaten Bangka Tengah," ujar Kepala SMAN 1 Koba Elfian Noviansjah.

Seiring dengan berjalannya waktu, lanjut Elfian, SMAN 1 Koba selalu membenahi diri untuk meraih prestasi. Dan pada tahun 2014 SMAN 1 Koba ditunjuk sebagai induk kluster implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Bangka Tengah. Kemudian di tengah-tengah sekolah sedang berupaya melakukan pembenahan di berbagai sisi, pada tahun 2015 SMAN 1 Koba kembali memperoleh prestasi, yaitu ditetapkan sebagai sekolah induk kluster implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dan pada tahun yang sama SMAN 1 Koba ditunjuk sebagai Sekolah Model Pemenuhan Standar Pendidikan Nasional. "Program inilah yang telah berhasil mengantarkan sekolah kami ke titik pemenuhan Standar Nasional Pendidikan hingga sekarang," ujar Elfian.

Model Pengembangan Literasi

Yang perlu digarisbawahi, dalam menggapai prestasi mentereng tersebut, SMAN 1 Koba melakukan penguatan dan pengembangan dalam kegiatan literasi. Seperti diungkapkan Kepala SMAN 1 Koba, kegiatan literasi merupakan kegiatan pembiasaan peserta didik untuk meningkatkan minat dan bakat di bidang tertentu melalui li-

Peserta didik melakukan persentasi di depan kelas

terasi dengan merujuk pada kemampuan enam literasi dasar.

"Setelah adanya Permendikbud tentang kegiatan literasi sebelum proses pembelajaran dimulai, maka kami di sini selalu mengupayakan kegiatan itu melalui pembiasaan peserta didik misalnya untuk membaca buku 15 menit sebelum dimulai, bacaannya bisa novel, cerpen atau lainnya yang mengarah ke hal itu, membaca Al-Quran kemudian ada pojok baca disetiap kelas," kata Elfian Noviansjah.

Elfian juga menjelaskan, selain kegiatan pembiasaan rutin di kelas, ada pengembangan kegiatan literasi yang diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik yang rutin dijadwalkan setiap Jumat. Di antara dua puluh enam kegiatan ekstrakurikuler yang ada, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dikaitkan dengan literasi, diantaranya seni musik, Debat Bahasa Indonesia, Debat Bahasa Inggris, majalah dinding, design grafis, fotografi dan film, baca tulis Al-Quran, dan Karya Ilmiah Remaja.

Pengembangan literasi yang diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar lebih terasahnya bakat dan kemampuan peserta didik dengan maksimal dan mencapai prestasi yang diharapkan. "Upaya lain yang dilakukan adalah mengadakan perlombaan khusus literasi di sekolah pada agenda-agenda tertentu seperti lomba baca cepat, penulisan cerpen, pembuatan blog, musikalisasi puisi, fotografi, film dan lain sebagainya," kata Elfian. Ia menambahkan, perlombaan yang dilakukan di lingkup sekolah ini juga sebagai salah satu cara mengasah bakat dan kemampuan juga untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti lomba-lomba di luar lingkup sekolah.

"Kami sengaja membuat kegiatan ekstrakurikuler ini banyak, agar dapat menumbuhkan serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik, dan semua kegiatan

ini serentak dijadwalkan pada hari Jumat setelah pulang sekolah, kira-kira dimulai pada pukul 13.30 dan peserta didik wajib memilih dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai yang diminati. Dengan demikian mereka akan fokus sesuai bidangnya dan ketika ada lomba, sudah tahu siapa yang berkompeten dan langsung tinggal ambil untuk dibimbing lebih intensif.

Dengan banyaknya pengembangan literasi ini maka melibatkan peran banyak dari guru-guru untuk membina dan menjadi pelopor kegiatan literasi. Tak hanya itu, dalam bentuk pengembangan literasi, pihak sekolah juga melibatkan peran aktif orang lain baik alumni maupun di luar sekolah lainnya melalui beberapa kegiatan seperti pengadaan seminar sosialisasi literasi keuangan, digital, media dan kegiatan literasi lainnya.

Sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan program literasi sekolah, SMAN 1 Koba telah meraih beberapa prestasi baik tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Di antaranya juara tiga Toyota Eco Youth Kategori Science Tingkat Nasional, juara dua lomba karya tulis ilmiah UBB, juara lomba festival literasi kategori cipta komik dan cerpen mewakili provinsi di tingkat nasional.

“Kami berharap ke depan adanya kemudahan akses sumber-sumber belajar yang dapat difasilitasi oleh pemerintah seperti akses jurnal digital gratis yang menunjang pengembangan prestasi dalam kegiatan literasi sekolah,” kata Elfian. (*)

Suasana di salah satu pojok baca

SMA KARTINI BATAM - KEP. RIAU

Jalan Menuju Kreatif dan Inovatif di Karhisu

Berkembangnya budaya literasi di SMA Kartini karena banyaknya andil pihak sekolah yang luar biasa memprogramkan kegiatan literasi. Ajang perlombaan gerakan literasi, mulai dari kegiatan lomba baca puisi, monolog hingga budaya lokal berbalas pantun, menjadi agenda rutin sekolah.

SMA Kartini Batam didirikan pada 17 Juli 1983 di Jalan Budi Kemulian 1, Seraya Lubuk Baja, Batam. SMA ini tercatat sebagai sekolah menengah atas yang pertama di Pulau Batam sebagai manifiestasi komitmen YKB (Yayasan Keluarga Batam). Dalam program Gerakan Literasi Sekolah, SMA Kartini sudah melaksanakannya sejak tahun pelajaran 2016/2017 dan sekolah ini merupakan sekolah Rujukan di Kota Batam yang sering dijuluki dengan sebutan "KARHISU" Kartini High School.

Peserta didik membaca novel di kelas saat jam istirahat

Suasana pembelajaran di kelas dan pojok baca kelas

SMA Kartini Batam yang mempunyai visi "mewujudkan sekolah berprestasi dan berimtaq" ini menyelenggarakan kegiatan literasi di antaranya melalui kegiatan membaca di setiap pagi. Peserta didik dengan tertib dan hikmat melakukan literasi baca di dalam kelas. Selama lima belas menit waktu yang disiapkan untuk fokus membaca buku yang diminati dan digemari oleh masing-masing anak. Pun demikian kegiatan literasi di awal sebelum proses pembelajaran dimulai didampingi oleh guru mata pelajaran yang ada di jam pelajaran pertama.

Menariknya sebelum dimulai kegiatan literasi di pagi hari, dari sudut ruang audio kantor menginformasikan akan melalukan program literasi di kelas dengan dipandu langsung dari kantor untuk mendengarkan terlebih dahulu lagu kebangsaan dan dilanjutkan dengan pengumuman literasi yang akan dilakukan. Ini dilakukan khusus setiap Selasa dan Rabu.

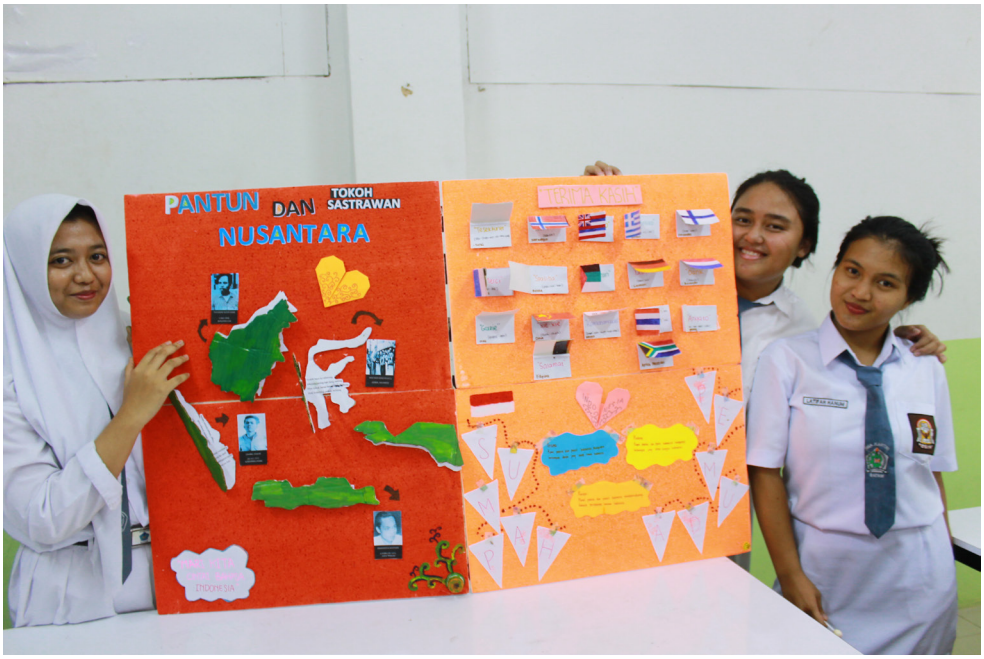

Hasil karya peserta didik

SMA Kartini Batam yang berada di simpang Masjid Al-Falah di pusat Kota Batam ini memiliki budaya sendiri dalam pengembangan literasi di sekolah. Di antaranya peserta didik membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pembuatan rangkuman dari hasil bacaan ke dalam format yang sudah disiapkan oleh sekolah dan itu merupakan bagian dari laporan setiap anak dalam aktivitas literasi setiap harinya.

"Selain literasi baca tulis, di SMA Kartini Batam juga menyelenggarakan literasi sains dan digital serta budaya/kewargaan, namun masih proses pengembangan," ujar Akmal S.Pd, kepala SMA Kartini Batam. Ia menambahkan, Karhisu yang memiliki motto sekolah Berprestasi, Beriman dan Bertaqwa ini mempunyai 327 peserta didik yang terbagi pada 14 rombongan belajar, kelas X ada 5 Rombel, XI ada 4 Rombel, dan Kelas XII ada 5 Rombel terdiri dari IPA dan IPS.

Ihwal capaian sekolah yang diraih melalui gerakan literasi, menurut Akmal, para peserta didik sudah cukup menunjukkan perkembangan positif. "Dalam program literasi misalnya, peserta didik sudah mampu berkarya yang hasilnya dipajang di rubrik reportase majalah dinding dan website sekolah," ujarnya. Ia menambahkan, untuk menarik minat peserta didik, di setiap ruang kelas terdapat pojok buku yang tertata rapi dan indah. Dari penglihatan mata peserta didik, pojok buku ini mempunyai daya tarik untuk dikunjungi dan para peserta didik dengan antusias membaca buku-buku yang sudah disiapkan sesuai dengan buku-buku yang digemari peserta didik," jelasnya.

Berkembangnya budaya literasi di sekolah ini ada andil pihak sekolah yang luar biasa memprogramkan kegiatan literasi bahkan selalu dilakukan ajang perlombaan gerakan literasi di sekolah. Misalnya pada Oktober 2018 lalu, dilaksanakan kegiatan lomba baca puisi, monolog dan berbalas pantun dalam rangka memerihakan Bulan Bahasa. Keterlibatan Kepala Sekolah dalam budaya membaca juga didukung penuh oleh semua tenaga pengajar di sekolah, sebab literasi bukan hanya untuk peserta didik, melainkan juga untuk para guru.

"Biasanya peserta didik dan guru membaca di halaman sekolah, suasana itu membuat kami senang dan bangga, karena kami yakin melalui kegemaran membaca, dunia akan terbuka," kata Akmal. Apalagi, lanjutnya, alumni juga telah banyak membantu, yakni dengan ikut serta dalam membimbing peserta didik dalam berbagai aktivitas di luar kegiatan pembelajaran.

"Semoga ke depan bisa semakin intensif hubungan alumni dengan sekolahnya serta adik-adiknya. Dan terkait program literasi, ini akan terus dikembangkan dibuat menarik dan diperluas cakupannya agar semua elemen sekolah semakin luas pula wawasannya," ungkap Ketua Osis Karhisu Abiel Wira Pramana.

Ke depan, sebagaimana ditegaskan Kepala SMA Kartini, kegiatan literasi yang dikembangkan adalah Literasi Digital. "Harapannya literasi yang akan dijalankan dan diprogramkan di sekolah ini akan lebih ditingkatkan lagi dan menggali hal-hal yang menarik untuk mewujudkan literasi di sekolah yang digemari oleh anak-anak Karhisu tidak hanya baca tulis saja, tetapi juga program literasi yang lainnya," kata Akmal. (*)

Peserta didik juara literasi lomba cerpen

SMAN 15 BANDAR LAMPUNG - LAMPUNG

Literasi, dari Pembiasaan Menuju Budaya

Kegiatan literasi yang dikembangkan di SMAN 15 Bandar Lampung menuntut peserta didik untuk memiliki budaya "membaca" dalam lingkup kehidupan di sekitarnya. Sejauh ini, melalui literasi, peserta didik juga sudah mampu menghasilka karya tulis berupa buku kumpulan cerpen dan puisi.

Tampak beberapa peserta didik SMAN 15 Bandar Lampung sedang berkonsentrasi belajar mendengarkan penjelasan dari gurunya. Sekolah yang berlokasi di Jl. Turi Raya, Labuhan Dalam, Kota Bandar Lampung ini, berada jauh dari jalan raya sehingga suasana sekolah tenang dan tidak terganggu suara bising lalu-lintas.

SMAN 15 Bandar Lampung didirikan pada tahun 2004, ini menempati lahan seluas 9.258 m2, memiliki ruang kelas 21, ruang laboratorium 3 dan ruang perpustakaan 2. Jumlah peserta didik saat ini adalah 734 orang (mayoritas Muslim), terdiri dari kelas

Tampak depan SMAN 15 Bandar Lampung (kiri), buku dokumentasi kegiatan literasi di sekolah dan buku hasil karya peserta didik (atas)

X ada 9 rombel, kelas XI ada 6 rombel dan kelas XII dengan 9 rombel. Jumlah guru 52 orang dan Tenaga Pendidik 13 orang. Dari jumlah Peserta Didik (PD/Peserta didik) 735, terdapat 80 peserta didik non-muslim.

Sekolah yang mengunggulkan program Ekstrakurikuler dan Olahraga ini, telah melaksanakan kegiatan literasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan literasi pada awalnya adalah pembentukan dan penyusunan Satuan Tugas Literasi, melalui beberapa kali pertemuan. Satgas ini yang bekerja memberikan penyuluhan kepada guru dan orang tua murid. Salah satu tujuan literasi adalah pembuatan buku kumpulan cerpen (cerita pendek) kemudian dilombakan.

Menurut Ngimron Rosadi, Kepala SMAN 15, pihaknya telah melaksanakan seluruh kegiatan literasi (baca tulis, numerik, sains, digital serta budaya). "Teknis pelaksanaan program literasi yaitu menciptakan suasana dan program literasi dari pembiasaan menjadi budaya". Kegiatan pembelajaran mulai pukul 07.45 sampai dengan pukul 15.30.

Pelaksanaan Program Literasi

Ada beberapa langkah dalam pembiasaan kegiatan literasi di sekolah. Sebagaimana dijelaskan Ngimron Rosadi, pertama yang dilakukan adalah mengaji (untuk yang muslim) dimulai pada pukul 07.10 sampai pukul 07.30 (Senin – Kamis), Jumat khusus senam. Kegiatan senam ini dibagi dalam tiga kelompok, yaitu Kelompok 1, Jumat minggu pertama kelas 10, Kelompok 2, Jumat minggu kedua, Kelompok 3,

Peserta didik dan pendidik SMAN 15 Bandar Lampung memberikan salam literasi

Jumat minggu ketiga. Sedangkan hari Jumat minggu ke-empat, digunakan untuk mengaji Surah Yassin bersama.

Kedua, peserta didik membaca dan membuat ringkasan pukul 07.30 – 07.45. Literasi ini wajib untuk seluruh peserta didik dan menjadi syarat untuk mengikuti ulangan. Pukul 15.30 mulai kegiatan ekskul. Yaitu berbagai kegiatan seperti olahraga basket, taekwondo, karate, pramuka, musik, Paskibraka, Seni Tari. "Saya telah membeli peralatan band untuk kegiatan literasi musik," kata Ngimron Rosadi. Ia menambahkan, peserta didik sangat antusias mengikuti kegiatan ekskul ini, bahkan mereka berkegiatan sampai lewat batas waktu, di mana para orang tua murid banyak yang telepon, menanyakan anaknya belum pulang.

Aktivitas pembelajaran di sekolah ini sesuai dengan program kurikulum Kemdikbud dan peserta didik antusias dalam KBM seperti belajar presentasi menggunakan *infocus* yang bersumber dari literatur yang dibaca.

"Pihak sekolah mengharapkan bahwa kegiatan literasi ini mampu meningkatkan minat baca peserta didik dalam segala bidang. Di samping itu, terdapat kebijakan khusus untuk percepatan program literasi di sekolah yaitu seluruh guru dan pengawas telah terlibat aktif dan memiliki pemahaman yang sama untuk mensukseskan kegiatan literasi ini di sekolah. Dan kegiatan ini juga telah mendapat respon yang sangat antusias, karena menurut mereka literasi membawa hasil yang positif.

Kegiatan literasi SMAN 15 telah melibatkan komunitas/penggiat literasi untuk pengembangan kegiatan literasi yaitu melibatkan Dinas Pendidikan dan Taman

Budaya Provinsi Lampung sebagai juri lomba.

Hasil literasi SMAN 15 adalah "Buku kumpulan Cerpen dan Puisi" hasil lomba. Sarana dan prasarana kegiatan literasi disediakan pihak sekolah yaitu memberikan bantuan pembelian buku dan rak buku dari Dana BOS serta mewajibkan setiap peserta didik kelas 12 memberikan satu buku ketika mereka lulus.

Menurut Kepala Sekolah SMAN 15, keunggulan sekolah ini adalah kegiatan Ekskul olahraga dan Seni. Prestasi yang telah dicapai adalah karate, catur, dan bulutangkis (tingkat Provinsi) dan karate (tingkat Nasional).

Dampak program literasi yang dikembangkan kepada Peserta Didik (PD) adalah semakin meningkatnya semangat membaca, hal ini ditunjukan dengan meningkatnya angka peminjaman buku ke perpustakaan. Selain itu sekolah akan mengembangkan ekskul-nya.

Indikator yang diterapkan pihak sekolah untuk mengukur keberhasilan program literasi adalah kunjungan ke perpustakaan meningkat dan kedua angka peminjam buku meningkat. Pihak sekolah berencana mengembangkan program yang bertujuan menjadikan sekolah ini memiliki mutu yang baik yaitu olahraga dan seni serta penumbuhan budaya lokal.

Ketika ditanyakan kepada peserta didik, alasan mereka bersekolah di sini adalah faktor jarak yang dekat dengan rumah. Selain itu, mereka menilai mutu SMAN 15 cukup baik. Di antaranya fasilitas sekolah dan kegiatan ekskulnya yang bagus. "Kami mengharapkan dengan bersekolah di sini mendapat peluang besar memasuki PTN. Seluruh peserta didik mengikuti kegiatan literasi di sekolah ini, karena literasi dapat melatih kebiasaan membaca," ujar seorang peserta didik. (*)

Suasana di kelas (kiri), tanaman hidroponik di salah satu sudut kelas (bawah)

SMAN 2 BANDA - MALUKU

Semangat Literasi di Sekolah Garis Depan

Potensi wisata dan keelokan alam bawah laut Banda masyhur di dunia internasional. Mau tidak mau masyarakat setempat, terutama para pelajarnya harus siap dengan bahasa global karena merekalah aset daerah yang akan mengawal industri pariwisata di Banda. Literasi penguasaan bahasa internasional inilah yang harus menjadi target ke depan.

Bagi SMAN 2 Banda Maluku yang juga mendapat julukan sebagai salah satu "Sekolah Garis Depan", program literasi sekolah yang mereka laksanakan lebih banyak bertumpu di ruang perpustakaan. Dengan fasilitas berupa ruangan kelas yang disulap menjadi ruang baca sederhana dan dilengkapi karpet sebagai alas duduk untuk lesehan, tidak menyurutkan minat peserta didik di sekolah ini akan program literasi. Di waktu-waktu senggang atau ketika kelas kosong karena guru berhalangan, ruangan ini dipenuhi oleh peserta didik-peserta didik yang memba-

Tampak depan bangunan sekolah (kiri), suasana pembelajaran di dalam kelas (atas)

ca, menulis maupun berdiskusi. Sehingga, hampir tak tampak peserta didik yang berkeliaran atau hilir mudik di depan-depan kelas ketika guru mereka tak hadir.

Menurut Misran Ali, wakil kepala sekolah Bidang Kurikulum, dengan keterbatasan fasilitas SMAN 2 Banda yang hanya memiliki ruang perpustakaan yang bisa dikatakan sederhana, semangat peserta didik akan literasi terutama jenis literasi baca-tulis cukup tinggi. Terbukti, perpustaan yang ada di sekolah mereka cukup diminati. "Kegiatan literasi baca-tulis dan pelayanan perpustakaan berjalan secara rutin sesuai yang dijadwalkan," kata Supri, kepala Perpustakaan SMAN 2 Banda.

Hanya saja materi atau buku-buku di perpustakaan ini masih terasa kurang. Sehingga, Misran berharap pemerintah bisa menambah fasilitas perpustakaan yang lebih memadai dan menambah koleksi buku-buku yang masih sangat terbatas. Harapan Misran ini bukan tanpa alasan. Karena demi pengembangan sekolah ke depan Misran merasa perlu ada perhatian khusus pemerintah pada pengembangan mutu sekolah SMAN 2 Banda ini dengan fasilitas lengkap dan guru-guru yang profesional. Dengan demikian SMAN 2 Banda bisa lebih berprestasi dan bersaing secara nasoinal.

"Karena sebagai sekolah garis depan degan letak geografis yang cukup jauh dari Ibukota provinsi, SMAN 2 Banda ingin ada perhatian yang lebih khusus dari pemerintah, sehingga peningkatan mutu sekolah lebih terjamin," harap Misran.

Salah satu syair yang dituliskan di tembok sudut sekolah

Untuk menjangkau sekolah ini memang terasa cukup sulit. Dari Ibukota Provinsi Maluku, Ambon, dibutuhkan waktu tempuh sekitar 5 sampai 6 jam menggunakan kapal cepat atau sekitar 12 jam menggunakan kapal feri. Itu pun hanya ada dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan kondisi yang demikian, urusan sekolah ke Ibukota provinsi berjalan tidak maksimal. Namun begitu dinamika sekolah yang terletak di Pulau Banda Besar ini cukup dinamis. Guru-guru atau murid yang berasal dari Pulau Banda Besar atau pulau-pulau kecil di sekitarnya, tanpa kesulitan menuju sekolah. Sebab sekolah memiliki dua kapal motor sebagai moda angkutan guru maupun peserta didik untuk menuju atau pulang dari sekolah.

Kompetensi Bahasa Global

Semangat literasi di sekolah ini juga ditunjukkan oleh kegiatan berupa tadarus dan kajian Al-Quran yang secara rutin dilakukan setiap minggu di sekolah. Kegiatan ini menjadi kegiatan yang cukup diminati peserta didik. "Selain menambah pengetahuan, kegiatan tersebut sangat kami sukai karena memberikan teladan budi pekerti serta menjadikan kami murid-murid yang berahlak mulia," ungkap Dita, peserta didik kelas XII IPA SMAN 2 Banda.

Selain kegiatan ekstrakurikuler olahraga maupun seni, kegiatan yang tak kalah menarik di SMAN 2 Banda adalah kegiatan penguatan bahasa asing. Sebab, hampir setiap Minggu pulau-pulau tempat Bapak Pendiri Bangsa—Cipto Mangunkusomo,

Peserta didik yang sedang membaca di dalam perpustakaan

Hatta, dan Syahrir yang pernah dibuang oleh penjajah di pulau ini sebelum Indonesia merdeka—menjadi tempat melancong wisatawan mancanegara. Dengan keelokan alam bawah lautnya yang dikenal di dunia internasional, mau tidak mau masyarakat setempat, terutama para pelajarnya harus siap dengan bahasa global. "Karena merekalah aset daerah yang akan mengawal industri pariwisata di Banda ini," ujar Misran.

Secara menyeluruh, program literasi sekolah di SMAN 2 Banda ini belum beranjak dari dari jenis literasi baca-tulis. Mengingat program ini terbilang baru di SMAN 2 Banda. Namun begitu, Misran berharap, ke depan semua jenis literasi akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan lain di sekolah. Harapan itu tentu saja didasari oleh semangat dan kesadaran seluruh jajaran guru maupun peserta didik demi sekolah yang bermutu dan berprestasi. (*)

SMAN 8 KOTA TERNATE - MALUKU UTARA

Geber Literasi Gapai Prestasi

Banyak jalan untuk mengasah kemampuan dan kompetensi peserta didik baik bidang akademik mapun nonakademik. SMAN 8 Kota Ternate memaksimalkan gerakan literasi agar peserta didik berdaya dan mampu berkompetisi.

Di kaki Gunung Gamalama, tepatnya di Jl. Limou Jore-Jore, RT 02/RW 01, Kelurahan Salero, Kota Ternate, Maluku Utara, inilah lokasi SMAN 8 Ternate. Sekolah ini didirikan berdasarkan kebutuhan akan pendidikan di Maluku Utara khususnya di Kota Ternate. Maka pada bulan April 2004, berdirilah sebuah yayasan pendidikan menengah dengan nama Yayasan Babullah yang diketuai oleh Jusuf Abdulrahman. Pada Tahun Pelajaran 2004-2005 di bawah Yayasan Babullah berdiri Sekolah Menengah Atas Unggulan Babullah dengan Kepala Sekolah Mukhtar A. Adam de-

Wajah SMAN 8 Kota Ternate (kiri), koleksi buku bacaan di salah satu sudut sekolah (atas)

ngan jumlah siswa sebanyak 10 orang, yang bertempat di Jl. Jati Besar, Kelurahan Jati.

Pada tanggal 19 April 2005 Pemerintah Daerah Kota Ternate mengambil alih pengelolaan SMA Unggulan Babullah, atau dengan kata lain beralih statusnya menjadi sekolah negeri. Kemudian berganti nama menjadi SMA Negeri 8 Kota Ternate, dengan kepala sekolah Ariffin. Dengan perubahan status tersebut, Pemkot Ternate memindahkan lokasi sekolah dari Jl. Jati Besar Kelurahan Jati ke Jl. Stadion Kelurahan Kampung Pisang pada Desember 2008 sampai dengan bulan Desember 2014. Kemudian pindah lagi ke Kelurahan Salero pada Desember 2014 sampai dengan sekarang.

Empat belas tahun berdiri, sekolah yang kini dikepalai Mustamin Lila ini telah menorehkan berbagai capaian hingga predikat sebagai SMAN unggulan pun melekat. "Predikat tersebut sejalan dengan misi sekolah yang di antaranya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang berpotensial pada pengembangan pendidikan yang berkualitas, dan memiliki integritas kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai lokal yang tumbuh dan berkembang," ujar Mustamin.

Dalam rangka menjalankan misi sekolah, menurut Mustamin, SMAN 8 Ternate salah satunya adalah melaksanakan kegiatan literasi. "Literasi maksudnya, kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dengan demikian para siswa diharapkan bisa lebih gemar membaca dan dapat mengolah serta memahami informasi mutakhir melalui proses membaca ini," katanya.

Membaca di Jam Rehat

Pelaksanaan program literasi, dalam hal membaca, menurut Mustamin, dilakukan dengan membaca bahan-bahan di luar bahan bidang mata pelajaran seperti novel,

Salah satu sudut baca yang berada di tangga sekolah

puisi, biografi/autobiografi tokoh, motivasi, buku-buku sains dan karya-karya sastra lain.

"Teknisnya, program literasi ini dimulai Juli 2017. Awalnya kami melakukannya di awal sebelum mata pelajaran setiap hari dari Senin sampai Jumat selama 15 menit mereka membaca. Namun setelah berjalan selama 6 bulan alokasi waktunya dari sebelum jam pelajaran ke setiap jam istirahat selama 15 menit juga," katanya.

Di awal kegiatan literasi ini yaitu bulan Juli 2017 sampai Desember 2017, menurut Miftahul Hasanah, guru mata pelajaran Biologi kelas XI-XII yang juga guru pembimbing kegiatan literasi di SMAN 8 Kota Ternate, kegiatan peserta didik dipantau namun setelah dirasa terjadi pembiasaan, pola waktunya diubah menjadi setiap jam istirahat atau di jam-jam kosong. "Ketua kelas masing-masing yang bertanggung jawab akan terlaksananya kegiatan literasi ini, awalnya kami yang memantau," kata Miftahul Hasanah.

Tak hanya membaca, peserta didik juga diminta mencatatkan apa yang telah mereka baca di buku jurnal yang telah disediakan. Mereka kemudian menyimpannya di dalam arsip untuk kemudian merangkum, mendokumentasi, dan kemudian mengevaluasinya setiap bulan. Miftahul menegaskan, ada kertas untuk mencatat sudah berapa halaman dan berapa buku yang mereka baca lalu dikumpulkan dan dibuatkan arsip untuk dievaluasi dan didokumentasikan.

Untuk mendukung kegiatan literasi dasar baca-tulis ini, Mustamin mengemukakan, sekolah berupaya maksimal dalam menyediakan bahan-bahan bacaan. Ketersediaan buku bacaan juga diperoleh dari para siswa yang menyumbangkan buku yang jumlahnya sekitar 600-an siswa. "Masing-masing murid membawa satu buku dengan berbagai macam judul dan jenis," ujarnya. Ia menambahkan, karena ruang perpustakaan dijadikan ruang kelas maka jalan keluarnya dibuatkan rak-rak buku di tangga dan di setiap kelas dan menjadikannya perpustakaan kelas.

Peserta didik yang berhasil mengukir prestasi internasional di USA

Fokus dan intens menyelenggarakan kegiatan literasi, menurut Mustamin, berdampak pada capaian prestasi sekolah. "Apalagi dari awal kami berharap dengan literasi ini dapat menumbuhkan budaya baca dan siswa dapat meraih prestasi akademik dan nonakademik," ujarnya. Ekspektasi Mustamin pun sudah terbukti dengan seringnya SMAN 8 Ternate berprestasi dan mendominasi lomba-lomba tingkat provinsi, seperti pada OSN (Olimpiade Sains Nasional) di Provinsi Maluku Utara. "Kami sering mendominasi setiap tahun dengan mengirimkan utusan peserta didik lebih banyak daripada sekolah lainnya di Provinsi Maluku Utara," tambahnya.

Yang menarik, SMAN 8 Kota Ternate juga sering mewakili Provinsi Maluku Utara dalam mengikuti lomba-lomba yang diselenggarakan secara nasional; misalnya mengikuti lomba 9 mata pelajaran yaitu: Pendidikan Agama Islam, Matematika, Fisika, Biologi, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan PKN. "Utusan dari SMAN 8 Kota Ternate ini selalu terbanyak. Di tingkat provinsi kami menjuarai, tapi secara nasional belum," katanya.

Mustamin melanjutkan, prestasi yang cukup menonjol, pada tahun 2017 satu siswa dikirim ke New Zealand sebagai utusan dari Provinsi Maluku Utara dalam Lomba Debat dalam Bahasa Inggris yang bekerja sama dengan surat kabar Jawa Pos. "Lalu prestasi lainnya adalah dikirimnya dua orang siswa ke program pertukaran pelajar di Amerika Serikat, Indonesian Youth Leadership Program pada 2017 juga," jelasnya.

Begitulah, kegiatan literasi menjadi jalan bagi SMAN 8 Ternate untuk mengasah kompetensi peserta didik agar mereka lebih berdaya dan mengeksplorasi diri. (*)

SMAN 3 MATARAM - NTB

Literasi Terintegrasi dalam Setiap Aktivitas

Membuat peserta didik literat, perlu dilakukan dalam berbagai cara dan dalam semua aktivitas di sekolah. Termasuk dalam pembelajaran di setiap mata pelajaran. Berikut potret penguatan literasi pada peserta didik di SMAN 3 Mataram.

Hadir di sekolah dengan seragam khas dan jaket almamater berwarna kuning emas, sebagian besar peserta didik menampilkan wajah ceria. Apa yang membuat kalian bersekolah di sini? Beragam jawaban yang meluncur dari mereka. "Gurunya enak, lingkungannya hijau, banyak tanaman, banyak binatang." Beragam jawaban meluncur spontan. Inilah suasana yang terpotret di SMA Negeri 3 Mataram,

Wajah dan tampak depan SMAN 3 Mataram (kiri), aktivitas pesera didik di salah satu saung sekolah (atas)

Nusa Tenggara Barat. Sekolah yang berdiri tahun 1973 itu berlokasi di Jalan Pemuda No. 63 Mataram, tepatnya di Kecamatan Selaparang Kota Mataram.

Berdiri di atas lahan seluas 42.000 meter persegi, sekolah ini memiliki fasilitas yang lumayan lengkap. Prasarana kegiatan belajar tersedia, termasuk ruang yang digunakan untuk beribadah berbagai agama. Terdapat 71 orang guru di sini. Mereka mendidik 1.423 peserta didik dalam 40 rombongan belajar yang terbagi atas 12 rombel kelas X, 12 rombel kelas XI dan 16 rombel kelas XII. Kurikulum yang digunakan adalah K-13 dengan peminatan MIPA, IPS, dan Bahasa.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam berbagai metoda dengan tujuan emningkatkan kemampuan peserta didik. "Sekolah ini telah banyak menerapkan kegiatan yang ditujukan untuk menerapkan berbagai kompetensi dalam kehidupan nyata," ungkap Kun Andrasto, kepala sekolah yang belum genap setahun memimpin sekolah ini. Penerapan kompetensi dalam kehidupan nyata, selama ini dikenal sebagai literasi.

Secara lebih terinci, Dwi Sunarto, wakil kepala sekolah bidang humas menguraikan berbagai kegiatan terkait dengan penguatan literasi. Di mulai dengan aktivitas

Suasana lorong sekolah dengan mading kreatif

membaca 15 menit yang merupakan pembiasaan pada siswa untuk menguatkan literasi baca tulis hingga implementasi literasi sains dalam pembelajaran mata pelajaran.

Secara khusus memang sekolah belum mengelompokkan kegiatan penguatan literasi berdasarkan jenisnya, seperti literasi baca tulis, numerik, finansial, TIK, Sains, serta Budaya dan Kewargaan. Namun, secara tidak langsung penguatan dilakukan dalam semua kegiatan. Baik dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler maupun pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Para pendidik juga sudah mendapat pembekalan untuk penguatan literasi dalam setiap pembelajaran mata pelajaran.

Dalam konteks baca tulis, misalnya, bukan hanya dalam aktivitas di kelas, melainkan juga dalam ekstrakurikuler. Ekskul Rohis SMAN 3 Mataran misalnya, sudah rutin menyelenggarakan bedah buku dan mengkordinasi kegiatan remaja masjid di lingkungan Kota Mataram.

Kegiatan lain yang menonjol misalnya literasi sains, di mana lingkungan sekolah menjadi sumber dan bahan belajar secara langsung. Bahkan di lingkungan sekolah mulai dipelahara berbagai jenis tanaman dan binatang hingga aktivitas pengelolaan sampah. Dengan demikian, pembelajaran dilakukan dengan sumber alam

Suasana pembelajaran di dalam kelas (atas), salah satu sudut sekolah (bawah)

dengan bahan yang tersedia di alam. "Di sanalah peserta didik didorong memahami berbagai aktivitas dalam kehidupan dengan kompetensi yang dipelajari di sekolah," ungkap Dwi.

Literasi yang menonjol lainnya adalah budaya dan kewargaan, khususnya dalam konteks keberagaman. Pembelajaran yang mengarah pada nilai keberagaman menjadi salah satu fokus yang diutamakan. Sehingga anak-anak dari berbagai latar belakang agama dapat menerima keberagaman dalam kehidupan. "Ke depan kami akan mengorganisasi program literasi secara lebih rinci dan terarah," ungkap Kun (*)

Foto : IST

SMA SEMINARI SANTO RAFAEL - NTT

Literasi di Sekolah Calon Romo

Pola pembinaan sekolah dengan model asrama membuat penyelenggaraan kegiatan literasi bisa dilakukan nyaris dalam berbagai aktivitas peserta didik. Kemampuan literasi pun dipersyaratkan untuk menjadi seorang imam/romo.

Pendidikan Seminari adalah pendidikan calon imam yang dijiwai oleh Roh Kudus untuk melanjutkan karya penyelamatan Kristus di dunia. Penataan pendidikan imam ditetapkan secara khususnya melalui konfrensi Uskup-Uskup disesuaikan dengan perundangan umum kepada keadaan khusus, tempat dan sarana supaya pendidikan Imam selalu serasi dengan kebutuhan Pastoral Wilayah Gerejani dimana pelayanan itu harus dilaksanakan

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, dituntut untuk memiliki Akta Pendirian, maka Uskup Diosis Kupang juga menyetujui agar Seminari membutuhkan pengakuan hukum dari Pemerintah. Pada tanggal 1 Maret 1988, Uskup Diosis Kupang Mgr. Gregorius Manteiro SVD yang juga sekaligus sebagai Ketua Yayasan saat itu, mengajukan Surat Permohonan Pendirian Sekolah kepada Pejabat Pembuat Akta Notaris, yang diberi nama: Seminari Menengah St. Rafael Kupang.

Suasana pembelajaran di ruang kelas (kiri), Kemampuan berkesenian peserta didik diakomodasi melalui berbagai kegiatan (atas)

Pada tahun 1991, Uskup Keuskupan Agung Kupang menilai bahwa Seminari Menengah St. Rafael Oepoi Kupang perlu di satukan dengan Yayasan Swasti Sari, sehingga tanggal 16 September 1991, Uskup Agung Kupang Mgr. Gregorius Manteiro SVD, mengeluarkan Surat Keputusan No. 157/KAK/IX/1991 tentang: Surat Penunjukan Pendirian SMA Seminari Menengah Satu Rafael Oepoi Kupang.

Sekolah Model Literasi

SMA Seminari Santo Rafael Kupang ini sejak awal berdiri sudah menggunakan model literasi, adapun kegiatan literasi di sini peserta didik membaca buku sebelum pelajaran dimulai dan setelah itu peserta didik menanyakan beberapa pertanyaan kepada guru tentang buku apa yang dipelajari dan guru harus siap menjawab. Adapun jenis literasi di sini sudah dimuatkan dalam program sekolah, setelah itu teknis kegiatan literasi peserta didik mampu menerapkan apa yang setiap peserta didik baca dan pelajari dari buku pegangannya.

"Kebijakan khusus untuk mendorong percepatan program literasi, peserta didik di tuntut untuk menguasai kegiatan literasi yang ada di sekolah, karena peserta didik di sini adalah peserta didik yang dipersipkan untuk menjadi seorang Romo/Imam umat di masa depan," ujar Kepala SMA Seminari Menengah Satu Rafael Oepoi Kupang Rm. Kristoforus Bano.

Selain itu, lanjut Romo Bano, keterlibatan guru dalam kegiatan literasi semuanya aktif sebagai wujud keseriusan sekolah sebagai model atau publik figur dalam mendidik dan mempersiapkan calon imam yang ditungu oleh umat Kristiani. Sementara itu, keterlibatan peserta didik dalam kegiatan literasi semuanya berperan aktif

Pembinaan pola asrama menekankan pada sikap kebersamaan dan disiplin.

dan peran sertanya sangat positif karena mereka sudah siap untuk terjun ke dalam kehidupan sesungguhnya. "Tak hanya itu ada juga keterlibatan komunitas/penggiat literasi dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah. Kami juga tekankan bahwa misi peserta didik diberikan kekuatan kepercayaan oleh Tuhan untuk menjadi seorang imam/romo," paparnya.

Sarana dan prasaran yang mendukung dalam kegiatan literasi ini antara lain adalah asrama belajar, tempat olahraga dan kelas peralihan bagi yang mau masuk ke sekolah. "Yang jelas kami melibatkan peserta didik dalam proses belajar dengan sungguh-sungguh. Sementara tantangan dan kendala dalam pengembangan program literasi sekolah, banyak sekali peserta didik yang di paksa oleh orangtua untuk menjadi seorang imam/romo, sehingga peserta didik ada yang brontak, bahkan dan yang kabur dari asrama," terang Romo Bano.

Namun tantangan itu semua bisa diatas karena lambat laun, peserta didik memahami bahwa bersekolah di SMA Seminari Rafael Oepoi Kupang yang memiliki keunggulan menjadikan misi seorang anak laki-laki menjadi imam untuk menaungi umat.

Di luar misi menjadikan peserta didik menjadi imam, lanjut Romo Bano, program literasi yang dikembangkan juga berkontribusi dalam menunjang prestasi peserta didik. "Terlebih bagi mereka yang menjalankan dengan ikhlas dan tulus dalam menjalakan aktivitas di sekolah karena mau tidak mau disini harus mengikuti peraturan yang ada di asrama," katanya. Ia menambahkan, prestasi yang dicapai sekolah di antaranya kerap menjuarai lomba musikalisasi puisi di Kota Kupang dan tingkat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Salah satu kegiatan kesenian yang diikuti oleh peserta didik SMA Seminari Santo Rafael

Dengan pola asrama, kegiatan SMA Seminari Santo Rafael termasuk kegiatan literasi memang lebih terpantau dan intens. Aktivitas peserta didik sudah dilakukan dari pukul 5 pagi. Setelah bangun mereka langsung mandi lanjut memulai doa pagi, setelah itu olahraga pagi, sarapan pagi dan kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama. Setelah itu dilakukan pembelajaran dari pukul 07.30-12.30. Di jam rehat mereka makan siang bersama-sama dan melakukan pembelajaran kembali hingga pukul 14.30.

"Setelah itu istirahat dan sore hari diisi dengan kegiatan peminatan olahraga ada yang bermain sepak bola, badminton, voli, dan olahraga lainnya sampai dengan pukul 6 sore. Pada malam hari hingga pukul 21.00 malam peserta didik melakukan pembelajaran secara privat oleh guru pembimbing sebelum istirahat malam," jelas Romo Bano.

Mengenai kendala yang dihadapi dalam pemenuhan kualitas pembelajaran, menurut Romo Bano, saat ini perlunya inovasi dalam meningkatkan pemahaman literasi tehadap peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di asrama yang masih kurang, serta media pembelajaran yang kurang menunjang.

"Peluang kami yang akan dikembangkan untuk sekolah ini memiliki mutu yang baik karena semua sekolah yang ada di Kupang ini nanti dapat dipimpin oleh para imam yang sudah mengerti dan paham tentang pentingnya dalam belajar untuk menghadapi kehidupan yang sesungguhnya," kata Romo Bano. Ia menambahkan, ke depan pihaknya berencana mengembangkan sekolah dengan memperluas jaringan kami ke beberapa daerah khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur. "Semoga sekolah tetap konsisten dalam mencetak para imam-imam terbaik untuk memenuhi tuntuan dari umat dan mengayomi umat di masa depan. Dalam kegiatan literasi, ke depan kami berharap bisa lebih baik lagi di berbagai aspek". (*)

SMAN 1 WAMENA - PAPUA

Membangun Ruang Ekspresi Peserta Didik

SMA Negeri 1 Wamena memiliki modal cukup untuk mengembangkan program Literasi Sekolah. Syaratnya, guru dan siswa mau menggali beragam potensi yang sebenarnya sudah mereka miliki. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar juga perlu dibangun.

Di atas panggung yang berdiri di tengah-tengah lapangan upacara, Yosefhine tak kuasa melawan grogi. Terbata-bata ia menceritakan perjuangan Bandung Bondowoso membangun 1000 candi dalam semalam. Berulangkali ia mengulang kalimat terakhir yang berhasil ia ingat. Sia-sia, siswi kelas X ini gagal mengisahkan cerita rakyat dari Jawa Tengah itu dengan mulus. Beruntung, guru-gurunya yang menjadi juri terus menyemangatinya sampai ia turun panggung. Pun kawan-kawannya.

Gadis berperawakan mungil ini adalah salah satu peserta lomba membaca cerita. Lomba ini merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang dijalankan di SMA Negeri 1 Wamena, Kabupaten Jayawijaya, Papua. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari perayaan Bulan Bahasa 2018 sekaligus perayaan ulang tahun sekolah yang telah mencapai 35 tahun. Selain lomba membaca cerita, juga diselenggarakan lomba fe-

Suasana SMAN 1 Wamena di pegunungan Jayawijaya

syen, pidato, menari, dan lomba membuat taman. Meriah. Karena berbagai lomba tersebut melibatkan semua siswa dan guru, tanpa kecuali.

Berbagai jenis lomba tersebut bukan sekadar keriuhan semata. Kegiatan tersebut salah satu cara sekolah menyediakan ruang bagi para siswa untuk menyalurkan energi dan kreativitasnya. Sebagai bentuk kebebasan, siswa mendapat restu sekolah untuk merancang sekaligus menjadi penyelenggara kegiatan yang telah mereka sepakati. Guru dan sekolah hanya memfasilitasi.

Menurut Yosep, berbagai lomba yang diselenggarakan sekolah merupakan bagian

Suasana pembelajaran di kelas

Suasana dan bangunan sekolah

dari pembelajaran. Sesuai dengan visi dan misi sekolah. "Yaitu unggul, berkarakter dan berwawasan lingkungan. Menciptakan ruang-ruang bagi setiap peserta didik untuk berekspresi, kata Yosep merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa yang berani dan percaya diri. Berani tampil di depan orang banyak dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Karena itulah, setiap siswa di sekolah yang berdiri sejak 9 November 1983 ini didorong untuk terlibat dalam kegiatan sekolah, sesuai dengan yang mereka minati. "Kami tidak mewajibkan, tapi mengharuskan semua siswa mengikuti kegiatan sesuai dengan minat mereka," ujar Yosep S.Wibisono, Kepala Sekolah Menengah Atas 1 Wamena.

Sejalan dengan misi dan visinya, sekolah yang menerapkan Kurikulum K13 ini merancang upaya penguatan karakter siswa melalui beberapa program sekolah. Salah satunya Program Literasi Sekolah. Melalui program ini siswa diasah untuk berpikir dan bersikap kritis. Ada beragam jenis kegiatan literasi yang dijalankan sekolah ini. Salah satunya pembiasaan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, juga diselenggarakan. Untuk mendukung pembiasaan ini, di setiap kelas dibuat sudut baca. Buku-buku ini akan diputar ke kelas lain bila sudah selesai dibaca.

Kegiatan membaca juga menjadi salah satu solusi bila guru mata pelajaran berhalangan mengajar. Maklum, 49 orang guru yang mengajar di sekolah ini tak sebanding dengan 1.492 orang siswa. Dan rupanya, kebiasaan membaca di SMAN 1 Wamena juga berdampak positif pada siswa. Hal itu dibuktikan oleh salah seorang siswa di sekolah ini yang berhasil menjadi juara 1 lomba menulis tingkat provinsi.

Memperkaya Pemahaman

Penyelenggaraan Program Literasi Sekolah yang dijalankan di SMA Negeri 1 Wamena, sejatinya dapat dikembangkan secara lebih masif dan luas bila potensi dan peluang yang dimiliki sekolah ini dapat digali dan dikelola lebih optimal. Sebagai contoh,

pengelolaan sampah. Saat ini, siswa baru sebatas mengumpulkan dan membuang. Sama sekali belum ada proses memilah dan mengolah. Padahal, potensi sampah organik berupa daun cukup besar. lahan sekolah pun terbilang masih luas. Pun di bidang digital. Di tengah rendahnya kecepatan akses internet di Wamena, beberapa siswa sekolah ini menunjukkan kemampuannya dalam memproduksi konten digital. Namun sayangnya, potensi tersebut belum menjadi bagian dari program literasi sekolah yang dikembangkan di SMAN 1 Wamena.

Kondisi yang terjadi di sekolah ini boleh jadi disebabkan pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap isi Gerakan Literasi Sekolah masih terpaku pada Literasi Baca dan Tulis. Padahal, bila mengacu ketetapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setidaknya ada enam jenis literasi dasar yang wajib dikuasai masyarakat saat ini. Selain literasi baca tulis, masih ada literasi finansial, literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, dan literasi budaya dan kewargaan. Namun tidak banyak guru yang memahami ini. kondisi ini bisa jadi akan mengancam keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Keringnya ide pengembangan literasi di sekolah menjadi penunjuk, guru harus memperkaya pemahaman mereka termasuk berupaya mendorong keterlibatan ekosistem pendidikan. Ini artinya sekolah, masyarakat, dan keluarga harus terlibat. Bila ini terwujud, peserta didik tidak akan melulu dicekoki kegiatan membaca sumber bacaan terbatas.

Meningkatnya pemahaman juga membuat pengelola sekolah dapat menyadari potensi dan peluang untuk menyelenggarakan kegiatan literasi selain membaca dan menulis. Jika sudah demikian, maka tidak akan ada lagi sekolah yang tidak menyadari bahwa kebiasaan mereka mengolah sampah menjadi kompos, atau membuat bank sampah, merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi sains dan literasi finansial. (*)

Kegiatan bersih sekolah oleh peserta didik dan pendidik

SMAN 1 MANOKWARI - PAPUA BARAT

Pojok Literasi Kependudukan

Kegiatan literasi yang cukup menonjol di SMAN 1 Manokwari adalah Pers Sekolah atau Jurnalistik Sekolah. Kegiatan literasi jurnalistik ini meliputi pembuatan majalah dinding secara berkala, film, publikasi dan dokumentasi.

Mengenalkan siswa pada program Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan pemerintah tentu bukan hal mudah. Mengingat program ini dianggap lebih tepat menyasar orang dewasa daripada anak muda. Dengan kata lain program yang sudah ada sejak zaman Orde Baru tersebut kurang populer di kalangan remaja milenial. Namun lain halnya jika pengenalan tersebut dilakukan melalui program literasi sekolah. Siswa yang semula enggan untuk mengenal apa itu program Keluarga Berencana melalui pendekatan literasi di sekolah menjadi lebih tahu. Apalagi sekolah memfasilitasi siswa dengan pojok literasi yang nyaman, kondusif dan kreatif. Alhasil, dengan sendirinya siswa jadi mengerti apa itu program Keluarga Berencana dan manfaatnya bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Pojok literasi dengan tema kependudukan inilah yang menjadi salah satu unggulan penguatan program literasi di SMAN 1 Manokwari, Papua Barat. Dengan ruangan khusus yang dibuat cukup memadai, pojok literasi kependudukan ini diharapkan menjadi tempat bagi siswa untuk tahu lebih jauh apa saja program Keluarga Berencana yang dicanangkan pemerintah. “Dengan bermacam literatur dan buku-buku

Suasana SMAN 1 Manokwari (kiri), Pojok Kependudukan, salah satu pojok baca di sekolah (kanan)

populer bertema keluarga, pojok literasi kependudukan ini diharapkan menambah pengetahuan dan kesadaran siswa akan pentingnya keluarga berencana," papar Clara, salah satu guru Tim Kesiswaan SMAN 1 Manokwari saat menunjukkan salah satu pojok literasi dengan tema kependudukan yang ada di SMAN 1 Manokwari. Di pojok leterasi yang disponsori oleh BKKBN Papua Barat ini, tidak saja puluhan judul buku bertema keluarga memenuhi rak, namun berbagai poster me-ngenai pentingnya program KB juga melengkapi ruangan tersebut.

"Sebenarnya program penguatan literasi di SMAN 1 Manokwari ini bisa disebut baru tahap pembiasaan. Selama ini siswa kurang mengenal apa itu program literasi sekolah. Namun beberapa waktu belakangan ini mulai digalakkan kegiatan membaca, yakni membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa menjadi sadar akan literasi," ungkap Thanaly, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diamini oleh Lucinda, kepala sekolah SMAN 1 Manokwari. "Bisa dikatakan program literasi di SMA ini baru," aku Lucinda yang masih menjadi pejabat sementara di sekolah tersebut.

"Hambatan tersebesar kami adalah jumlah siswa yang terlalu banyak dan guru yang tidak seimbangan," ungkap Lucinda ketika ditanya mengenai kendala program literasi di sekolahnya. Dengan jumlah siswa mencapai 1.742 siswa yang ditangani hanya 81 guru ini, Lucinda merasa program literasi di sekolah yang dipimpinnya berjalan kurang maksimal. Selain itu, karakter murid-murid yang masih kurang minat dalam hal membaca, menjadi tantangan lain. "Kebiasaan siswa dengan gadget menjadi masalah sendiri pada kesadaran mereka terhadap program literasi," ujar kepala

Edukasi pasar modal sebagai salah satu bentuk penguatan literasi finansial di sekolah dan suasana peserta didik yang sedang membaca di jam istirahat

sekolah yang mengenyam pendidikan di Universitas Cendrawasih ini.

Selain pojok literasi bertema kependudukan, pojok literasi yang tak kalah menarik di SMAN 1 Manokwari ini adalah pojok literasi Bank Indonesia (BI) atau BI Corner. Pojok baca ini terletak berhadapan persis dengan ruang kepala sekolah. Melalui sarana yang merupakan bantuan sepenuhnya dari Bank Indonesia ini, pojok literasi BI ini tidak saja dilengkapi dengan buku-buku bertema perbankan, melainkan juga tema-tema lain yang sangat beragam. Selain itu pojok BI ini juga dilengkapi dengan rak buku yang cukup mewah, sofa yang nyaman untuk membaca dan berdiskusi, juga sebuah monitor televisi berukuran cukup besar.

Adapun kegiatan literasi yang cukup menonjol di SMAN 1 Manokwari ini adalah Pers Sekolah atau Jurnalistik Sekolah. Menurut Yoga Rachmat Febrianto, siswa kelas XII yang merupakan salah satu pengurus Jurnalistik Sekolah, kegiatan mereka meliputi pembuatan majalah dinding secara berkala, film dan publikasi dan dokumentasi

(pusdok). Untuk kegiatan film, karya mereka diikutsertakan mewakili Papua Barat dalam Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) ke 15 di Aceh pada 2018 lalu.

Lantas apa yang menjadi hambatan utama kegiatan literasi di SMAN 1 menurut siswa? Banyak yang beranggapan waktu yang terlalu sempit. "Dengan jam pelajaran yang sehari penuh (full-day) membuat kami tidak cukup waktu melakukan kegiatan literasi secara maksimal," ungkap Auli Risyad Almalik, siswa kelas XII, yang juga salah satu tim jurnalistik sekolah di SMAN 1 Manokwari ini. Hambatan ini bukan saja dirasakan sebagian besar siswa, tetapi juga hampir seluruh jajaran tenaga pengajar.

Ada pun untuk menggiatkan program literasi di SMAN 1 Manokwari usaha yang dilakukan pihak sekolah selain dengan melakukan berbagai kegiatan literasi juga mengikuti lomba yang berhubungan dengan literasi sekolah. Dari kegiatan tersebut, terbukti SMAN 1 Manokwari menjadi juara diberbagai bidang, seperti lomba cerdas cermat 4 Pilar tingkat provinsi, juara cerdas cermat Tata Ruang tingkat provinsi, juga beberapa lomba lainya.

Dengan segala pencapaiannya itu, program literasi di sekolah masih belum maksi-

Aktivitas peserta didik

mal. Menurut Suraida Nur Kumala, siswi kelas XII, fasilitas penunjang masih perlu banyak pembenahan. Kumala berharap sekolah menambah lagi koleksi buku-buku baru di perpustakaan dan menambah tempat agar siswa nyaman untuk berliterasi.

Diakui oleh Lucinda, memang kegiatan program literasi di SMA 1 Manokwari ini menurutnya belum berjalan maksimal. Namun ia berjanji untuk semakin menggiatkan lagi program literasi sekolah baik itu di jam pelajaran mau pun di luar jam pembelajaran. (*)

SMAN 1 TAMBUSAI UTARA - RIAU

Bukan Hanya Baca Tulis

Pengembangan program literasi sekolah yang dijalankan oleh SMA Negeri 1 Tambusai Utara, tak melulu membaca buku nonpelajaran sebelum jam pertama pelajaran dimulai. Sebagian peserta didik mulai kecanduan membaca.

Smansatara. Demikian siswa SMA Negeri 1 Tambusai Utara menyebut sekolah tempat mereka menimba ilmu. Sekolah yang beralamat di Jalan Pelajar Rantau Kasau, Desa Tambusai Utara, Kabupaten Rokan Hulu ini berdiri tahun 2000. Waktu itu masih bernama Yappetara. Tahun 2003, statusnya berubah menjadi sekolah negeri dan berganti nama menjadi SMA Negeri 1 Tambusai Utara.

Sekolah yang dibangun pada lahan seluas 2 hektare ini menjadi tujuan utama warga Tambusai Utara untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kondisi inilah yang membuat Kepala SMA Negeri 1 Tambusai Utara, Eri Mulyadi harus mencari cara agar calon peserta didik yang mendaftar ke sekolahnya dapat tertampung. "Jumlah ruang kelas yang kita miliki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pendaftar," ungkap Eri.

Salah satu cara yang dilakukan Eri untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan mengundang partisipasi dari orangtua peserta didik. Hasil sumbangan dari orangtua peserta didik inilah yang ia gunakan untuk membangun ruang kelas baru sehingga dapat menampung peserta didik baru. Menurut Eri, langkah ini terpaksa harus ditempuh untuk "menyelamatkan" anak-anak Tambusai Utara agar bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA.

"Jika tidak kita terima di sekolah ini, anak-anak Tambusai Utara harus sekolah ke daerah yang jauh. Kalau sudah begitu, kasihan anaknya. Orangtua juga repot," ungkap Eri.

Selain mengundang partisipasi orangtua peserta didik, Eri juga mengundang partisipasi para alumni yang telah sukses. Dengan bantuan semacam inilah, Eri dapat melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran, selain laboratorium komputer dan perpustakaan. Pada praktiknya, bantuan yang diberikan oleh para alumni tak sebatas materi. Bantuan berupa keahlian atau ilmu juga kerap diberikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.

Upaya Eri dan 31 orang guru dalam membina 636 peserta didik ini tak sia-sia. Selain beragam prestasi yang telah ditorehkan oleh para peserta didik, sekolah ini juga berhasil meraih akreditasi A. Hal ini setidaknya menjadi salah satu bukti layanan yang diberikan telah memenuhi standar nasional pendidikan.

Salah satu program yang tengah digencarkan di sekolah yang menerapkan Kuri

Wajah SMAN 1 Tambusai Utara (kiri), salah satu kegiatan pembelajaran peserta didik di luar kelas (bawah)

Peserta didik yang sedang membaca mading sekolah (atas), suasana SMAN 1 Tambusai Utara (bawah)

kulum 2013 ini adalah program Literasi Sekolah. Program ini dijalankan dengan mengacu standar yang ditentukan pada Permendikbud No. 23 Tahun 2015 Tentang

Aktivitas pemberian informasi jenis tanaman oleh peserta didik sebagai bentuk penguatan literasi sains (kiri atas), peserta didik yang sedang membaca novel di jam istirahat (kanan atas)

Penumbuhan Budi Pekerti, yakni mewajibkan siswa membaca buku nonpelajaran sebelum jam pertama dimulai.

Untuk memperkuat kegiatan ini, setiap kelas diwajibkan untuk membuat sudut baca. Sebagian buku yang dikumpulkan di sudut baca ini merupakan sumbangan dari peserta didik. Jika buku-buku tersebut selesai dibaca, biasanya akan ditukar dengan koleksi buku kelas lain.

Pembiasaan ini mulai menampakkan hasil. Banyak peserta didik yang mulai kecanduan membaca buku. Maka sudah menjadi bukan pemandangan biasa ketika ada peserta didik yang membaca buku yang mereka bawa sendiri dari rumah. Tidak hanya itu, beberapa peserta didik juga mulai terangsang untuk menyalurkan ide-ide mereka menjadi hasil karya. Salah satunya melalui mural yang diterapkan pada tembok yang mengelilingi sekolah. Bukan hanya itu, beberapa peserta didik juga mulai menyalurkan kebisaan literasi digital mereka dengan membuat video yang memuat profil sekolah dan kegiatan mereka. Meski baru sebatas diunggah di media sosial masing-masing, namun, ketertarikan mereka terhadap dunia digital telah disalurkan melalui aktivitas yang positif. (*)

SMAN 1 GOWA - SULAWESI SELATAN

Literasi Berbasis Keagamaan dan Toleransi

SMAN 1 Gowa didirikan pada tahun 1960. Sekolah yang dikenal dengan SMA SALIS (SMA 159) ini menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017. Yang menarik, kegiatan literasi baca tulis yang dikembangkan di sekolah ini adalah Berkarakter Keagamaan, yakni membaca kitab suci dan kegiatan keagamaan.

Sekolah yang mempunyai visi "Unggul, Bermutu, Beriman dan Berbudi Pekerti Luhur serta Berprestasi dalam Bidang Iptek, Olahraga dan Seni" ini menjalankan kegiatan literasi setiap pagi. Mengawali aktivitas sekolah, peserta didik dengan tertib dan hikmat melaksanakan literasi baca di dalam kelas dan di setiap Jumat di minggu ketiga melakukan literasi khusus yang merupakan program masukan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan yakni Literasi Membaca Kitab Suci dan kegiatan keagamaan seperti melakukan praktek memandikan dan mensholatkan jenazah.

Upacara saat acara Tegak 159 di SMAN 1 Gowa (kiri), peserta didik membaca Al-Quran sebelum memulai pembelajaran sebagai salah satu bentuk literasi (atas)

Kegiatan literasi di awal sebelum proses pembelajaran dimulai di dampingi oleh guru mata pelajaran yang ada di jam pelajaran pertama. Menariknya sekolah ini melakukan literasi membaca kitab suci dan mengedepankan toleransi antar umat beragama. "Dengan memperhatikan peserta didik yang ada di sekolah, untuk yang beragam Islam berkumpul di lapangan dengan ramai dan antusias anak-anak membaca Al-Quran. Pun dengan peserta didik agama lain melakukan pembacaan kitab suci yang dianut," ujar Muh. Arsyad S. kepala SMAN 1 Gowa.

SMAN 1 Gowa berada di Jalan A. Mallombassang No. 1A Desa Pandang-pandang, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa ini memiliki budaya sendiri dalam pengembangan literasi di sekolah, di antaranya siswa membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai sesuai dengan buku yang disenangi anak terutama diantaranya buku-buku islami. "Di samping itu kami juga mengembangkan literasi sains dan digital, namun masih proses pengembangan," ungkap Arsyad.

Budaya Toleransi

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antarpeserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.

Upacara saat acara Tegak 159 di SMAN 1 Gowa

Bagi SMA Negeri 1 Gowa, sekolah yang mempunyai 1.427 siswa yang tersebar pada 42 rombongan belajar ini, peran sekolah harus mampu mengakomodasi terjadinya proses interaksi tersebut dengan baik dan berkualitas. Sekolah yang merupakan salah satu sekolah andalan dan favorit yang diminati siswa yang ada di Kabupaten Gowa ini pun menerapkan literasi yang bisa diterima oleh semua siswa.

Seperti dalam literasi membaca kitab suci, ini menjadi bagian dari toleransi yang ditanamkan kepada peserta didik. "Literasi membaca kitab suci ini merupakan bukti tolerasi yang dilakukan sekolah. Muslim membaca Al-Quran dan yang agama lain membaca kitab sucinya masing-masing. Ini bukti tidak membeda-bedakan agama dan sikap rasis dengan agama lain," jelas Arsyad. Ia pun berharap program literasi agar teman siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah dan lingkungan masyarakat.

Sebagai sekolah yang menerapkan program literasi, menurut peserta didik Sindi Sri Febriyana Hendra dan Novalidia Kristianti Wararah, mereka dengan mudah dan mengingat informasi yang dibaca. "Kebiasaan membaca buku selama lima belas menitpun akan menguatkan daya ingat kami," ujar Sindi. Mereka berdua juga menambahkan, siswa dapat menerapkan program literasi di kehidupan sehari-hari. Hal yang juga menarik dari SMAN 1 Gowa adalah aktifnya para alumni dalam upaya memajukan keunggulan di Sekolah. Alumni aktif dalam mendukung perkembangan sekolah dengan menyumbang baik fisik maupun nonfisik.

Ke depan, kegiatan literasi yang akan dikembangkan di SMA Negeri 1 Gowa yakni Literasi Digital. Sesuai dengan perkembangan di zaman sekarang, digital menjadi

Suasana SMAN 1 Gowa dan kegiatan pembelajaran pengurusan jenazah kepada peserta didik

hal yang perlu diterapkan di sekolah. Apalagi peserta didik juga sangat antusias dalam memanfaatkan perkembangan zaman digital. "Harapannya literasi yang akan dijalankan dan diprogramkan di sekolah ini akan lebih dikembangkan sesaui dengan zamannya dan tetap menguatkan karakter dan berkeagamaan," kata Arsyad. (*)

SMAN 3 POSO - SULAWESI TENGAH

Membaca, Mengerti, Memaknai

Berbagai upaya dilakukan SMAN 3 Poso dalam menguatkan literasi di kalangan peserta didik. Salah satunya dengan membaca di lapangan terbuka. Juga kegiatan pembelajaran yang sesuai konteks dan pembiasaan dalam berbagai kegiatan.

Pagi itu, seluruh peserta didik duduk bersila di lapangan. Santai rileks. Di tangannya ada buku. Macam-macam jenis buku sesuai kesukaannya. Juga hadir para pendidik termasuk kepala sekolah. Serentak mereka membaca isi buku. Memaksa diri untuk menelaah isi buku, untuk bisa memahami dan mencari makna terkandung di dalamnya. Begitulah satu segmen kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 3 Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

Kegiatan GLS di SMAN 3 Poso secara rutin dilakukan secara bersama-sama dilakukan pada hari Rabu dan Sabtu setiap pekan. "Ini salah satu ikhtiar kami dalam membiasakan anak menguatkan literasi baca tulis," ungkap Suhariono, kepala SMAN 3 Poso. Melalui membaca, diharapkan ada sesuatu yang bisa dipahami dan

Tampak depan dan bangunan sekolah (kiri dan atas)

kemudian bisa menjadi inspirasi bagi si pembaca.

Tentu literasi buka hanya membaca, bukan pula melulu membaca 15 menit. Literasi juga meliputi literasi numerik, keuangan, ICT, sains, serta budaya dan kewargaan. Tapi paling tidak itulah salah satu ihtiar yang dilakukan guna membiasakan anak memahami konteks dengan utuh terhadap sebuah persoalan dalam kehidupan. Diakui bahwa literasi itu hal penting dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik dapat menggunakan kompetensi dalam kehidupan nyata.

SMAN 3 Poso yang berlokasi di Jalan Pulau Seram Kecamatan Poso Kota, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah termasuk yang terus menguatkan proses literasi dalam pembelajaran. Terlebih dengan implementasi kurikulum 2013 di mana kompetensi yang dibelajarkan harus terkait dengan konteks. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMAN 3 Poso berlangsung selama enam hari sepekan di pagi hingga siang hari.

Berdiri pada tahun 1991, SMAN 3 Poso yang berdiri di atas lahan seluas 14.178 meter persegi, memiliki fasilitas berupa 24 ruang kelas dan prasarana penunjang mutu lainnya seperti perpustakaan, lab, ruang komputer dan bangunan fungsi kantor lainnya. Jumlah peserta didik SMAN 3 Poso sebanyak 842 orang yang diasuh oleh 43 pendidik. Siswa tersebut terbagi ke dalam 26 rombongan belajar, masing-masing 8 rombel kelas XII, 7 rombel kelas XI dan 11 rombel kelas X. Berdasarkan akreditasi, SMAN 3 Poso mendapatkan akreditasi A.

Terkait dengan literasi digital misalnya, dimulai dengan penguatan literasi di kalang-

Kepala SMAN 3 Poso, Suhariono terlibat dalam kegiatan gerakan literasi sekolah dilakukan oleh peserta didik dan pendidik

an para pendidik. Caranya dengan membiasakan seluruh pendidik untuk membuat perangkat pembelajaran dengan memanfaatkan komputer. Tidak berhenti di situ, guru dilatih untuk terbiasa menggunakan, bahkan beberapa bisa membuat, e-modul. Bahkan khusus untuk mata pelajaran Kimia kelas XII guru sudah memanfaatkan LMS Seamolec. Hal demikian juga mendorong peserta didik untuk makin terbiasa memanfaatkan teknologi komputer dan menggunakannya secara arif dalam kehidupan. "Kami mendorong para guru bukan hanya melek teknologi informasi, tapi dapat memanfaatkan untuk memudahkan pekerjaan dan kehidupan," ungkap Suhariono.

Adapun mengenai penguatan literasi sains, lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran sains. Pembelajaran dilakukan dengan semaksimal mungkin menggunakan alam sebagai bahan dan sumber belajar.

Dalam konteks penguatan budaya lokal, diawali dengan pembentukan budaya sekolah yang terkait dengan kearifan lokal. Berbagai kegiatan masyarakat setempat dilaksanakan pula di sekolah. Di antaranya dengan menyediakan ikon daerah dalam sentuhan bangunan sekolah.

Penguatan literasi juga selalu menjadi satu kesatuan dengan pembiasaan dalam penguatan karakter. Misalnya dalam membangun budaya sekolah seperti membangun budaya bersih yang dilakukan secara konsisten. Dimulasi dari kegiatan ber-

Menguatkan kepedulian melalui penggalangan bantuan untuk bencana oleh peserta didik sebagai bagian dari literasi kewargaan (atas), salah satu kegiatan peserta didik di sekolah (kiri)

sih-bersih bersama yang dilakukan tiap minggu ke dua. Juga kebersihan harian di halaman tiap ruang. Hal ini dilakukan secara konsisten sehingga peserta didik terbiasa melakukan tanpa disadari.

Sebagai wujud kepedulian kepada masyarakat untuk mengakses pendidikan, maka sekolah terus membantu peserta didik mendapatkan manfaat Program Indonesia Pintar. Saat ini terdapat 77 peserta didik yang menerima KIP, dan selebihnya tercatat 115 yang layak KIP.

Melalui berbagai kegiatan penguatan literasi dan pembiasaan dalam keseharian yang dilakukan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan semua ilmu yang didapatnya dalam kehidupan nyata. (*)

SMA SATRIA KENDARI - SULAWESI TENGGARA

Unggul Bermula dari Wacana

Sebuah sekolah swasta di Kendari bergerak bersama denyut pendidikan di Bumi Lulo atau Tolaki. Sebagai sebuah institusi swasta, persaingan prestasi di dunia membuat SMA Satria harus bekerja keras memikat hati masyarakat. Bervisi memiliki keunggulan dalam berprestasi dan berkarya yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlaq yang mulia, SMA Satria membuka wacana untuk tetap berdaya.

Buku adalah sumber ilmu masih menjadi keyakinan semua orang. Melalui kebiasaan mencintai membaca buku membuat orang memiliki banyak wawasan dan terbukanya aneka wacana untuk berdaya. Sekolah adalah awal mula buku diperkenalkan di masa lalu hingga di dunia modern saat ini. Tak hanya sekolah formal melainkan juga sekolah informal bahkan dalam komunitas belajar seperti mengaji atau sekolah minggu.

SMA Satria menyadari betul bahwa ilmu tidak melulu hanya ada di kelas, melainkan di ruang-ruang terbuka pada umumnya dan perpustakaan pada khususnya. Kebiasan membaca membuat semua unsur sekolah siap diajak untuk maju dan

unggul sebagaimana visi sekolah dituju. Jawahiruddin, S.PdI selaku Kepala Sekolah mengajak semua unsur sekolah untuk gema rmembaca dan mendukung program literasi di sekolah. "Kami menyadari bahwa program literasi ini penting. Dengan segala keterbatasan kami yang merupakan salah satu unit sekolah dari Yayasan Pembina Pendidikan Bumi Satria Kendari ini, berusaha sebaik mungkin agar siswa di sekolah kami senang membaca dan beraktivitas positif di perpustakaan," ujar Jawahiruddin.

SMA Satria merupakan sekolah dengan sistem 6 hari sekolah mengingat gedung sekolah merupakan milik Yayasan yang digunakan juga untuk aktivitas sekolah tinggi. Sehingga lima hari sekolah *full day* belum bisa dilaksanakan. Meski demikian SMA Satria tidak patah semangat untuk mendidik putra-putrinya menjadi pribadi yang unggul dalam karya dan kemuliaan akhlak.

Apalagi sekolah juga memiliki sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung program literasi bisa berjalan baik, seperti Satria Futsal Competition, Basket, Pentas Seni, Pramuka dan PMR, Kursus Komputer, Karate, Paskibraka, Olahraga, Bakti So-sial, *Outbound, Creative Satria Competion, Marcing Band, Leadership Training, Satria International Camp*, Bina Baca Al-Quran, dan Gerakan Peduli Sehat.

"Untuk bangunan, kami mendapatkan bantuan RKB di lantai dua. Ini lumayan membantu kegiatan belajar di terbatasnya area lahan sekolah yang berbagi dengan unit sekolah lain dalam satu Yayasan. Sementara perpustakaan kami cukup representatif dengan fasilitas pendingin ruangan yang memadai, sehingga pembaca di

Wajah dan bangunan SMA Satria Kendari (kiri), perpustakaan sekolah (bawah)

perpustakaan bisa betah," tambahnya.

Literasi dan Membaca

Literasi memang identik dengan membaca, pasalnya literasi dalam bahasa Inggris *literate* mengandung arti melek atau terpelajar, lazimnya adalah karena belajar dari bacaannya. Dan umumnya yang gemar membaca adalah siswa atau pelajar, sehingga pandangan masyarakat pun mengarah pada sekolah sebagai sentra pengembangan literasi. Untuk itulah SMA Satria berupaya keras agar kegiatan berbasis membaca, diskusi dan berkarya dengan melibatkan perpustakaan lebih dikembangkan.

"Bersama empat belas guru dan PTK yang ada kami terus berupaya menjadi alternatif pilihan sekolah swasta yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendidikan generasi bangsa di Kendari ini menjadi lebih baik, siap menyongsong masa depan, memiliki bekal ilmu untuk ke sekolah lanjutan yang lebih tinggi maupun bekerja di sektor profesional," ujar Jawahiruddin.

SMA Satria mencoba menyakinkan kepada masyarakat sekitar bahwa sekolah memiliki misi yang baik dalam mendidik siswa-siswinya, bahkan memberikan kesempatan beasiswa bagi yang tidak mampu. Misi sekolah ini adalah melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal. Mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan

Bangunan dan suasana SMA Satria Kendari (kiri dan atas)

manajemen partisipatif dengan melibatkan *stakeholder* di Sekolah. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sehingga warga sekolah merasa betah di Sekolah. Menumbuhkan sikap aktif, kreatif, parsitipatif, pada diri siswa.

"Terdengar sangat ideal, namun inilah wacana yang kami buka untuk bisa meraih keunggulan dalam hasil. Bersama dengan Yayasan kami terus berupaya untuk memberikan gambaran tentang misi sekolah kepada masyarakat, intinya kami sangat serius mendidik putra-putri Kendari menjadi insan yang beriman dan bertakwa, saat ini sebanyak 100 peserta didik dalam enam Rombel (rombongan belajar) dipercayakan masyarakat di sekolah kami," urainya.

Saat persaingan sekolah negeri maupun swasta baik di tingkat Kota, Provinsi hingga Nasional semakin ketat, SMA Satria tetap percaya diri menjadi bagian dari solusi siswa-siswinya. Segala keterbatasan itu justru menjadi pelecut semangat untuk maju, menjadi unggul bermula dari wacana. Jika tidak ada wacana orang itu hampa dari cita-cita dan optimisme.

Semoga upaya mengenjot literasi keilmuan di SMA Satria melahirkan generasi yang kritis dan berani bercita-cita. Ayo membaca dan buka wacana meraih cita-cita! (*)

SMAN 1 MANADO - SULAWESI UTARA

Literasi untuk Pengembangan Budi Pekerti

Partisipasi aktif seluruh ekosistem sekolah dalam kegiatan literasi SMAN 1 cukup tinggi. Selian kegiatan rutin harian, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan tertentu secara berkala dengan target menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik.

Mengembangkan kegiatan pembelajaran berorientasi pada keterampilan abad ke-21, yakni literasi, *higher order thinking skill*, dan penumbuhan karakter, inilah keunggulan yang ditawarkan SMAN 1 Manado, Kota Manado, Sulawesi Utara. Tak hanya itu, ini yang perlu digarisbawahi, implementasi pembelajaran tersebut memasukkan unsur literasi sebagai unsur penting dalam pembelajaran. Baik yang tertuang dalam RPP maupun pelaksanaan pembelajaran dalam kelas. Beberapa guru bahasa, misalnya, mewajibkan membaca buku fiksi dalam kegiatan membaca diam sebelum memulai pembelajaran.

Orientasi pada keterampilan abad ke-21 juga menjadikan pengembangan kegiatan literasi pun lebih luas, tak lagi hanya pada mengembangkan pembiasaan baca tu-

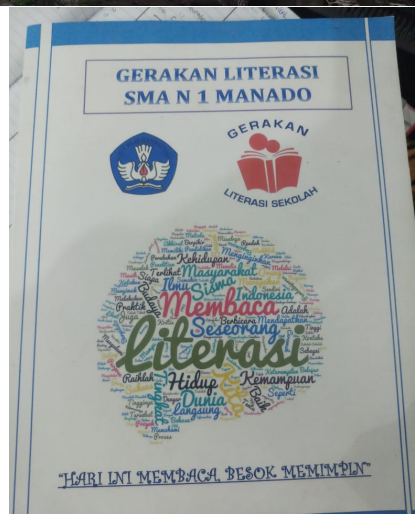

Suasana SMAN 1 Manado (kiri) spanduk Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 1 Manado (atas) buku catatan literasi peserta didik (kanan)

lis dasar yang dilaksanakan pada awal pembelajar. "Dalam konteks ini kami menumbuhkan budaya untuk membaca dalam arti luas, selain membaca buku teks pelajaran," kata Sherly D. Kalangi, M.Si., kepala SMAN 1 Manado.

Meski demikian, lanjut Sherly, literasi dasar tetap menjadi perhatian. Kegiatan literasi membaca dan menulis di antaranya dilakukan melalui program membaca 15 menit sebelum jam pertama kegiatan belajar-mengajar, lomba pojok literasi antarkelas, lomba baca puisi dan cipta puisi. "Kami juga membina peserta didik untuk berekspresi dan berkreasi seperti musikalisasi puisi hingga sosialisasi penggunaan media sosial terkait manfaat dan pengaruh informasi digital bagi siswa," ujarnya.

Ia menambahkan, sekolah bahkan bekerja sama dengan *Goethe Institute* menyelenggarakan program sekolah Mitra Menuju Masa Depan (PASCH) Bahasa Jerman. Kerja sama ini sudah berjalan sejak 2 Agustus 2010 yang ditandai dengan penandatanganan MOU dalam rangka bergabungnya SMAN 1 Manado sebagai sekolah Mitra Menuju Masa Depan. Semenjak itu, banyak sekali program-program yang menunjang pembelajaran bahasa Jerman dilaksanakan di SMAN 1 Manado. Sehingga minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman semakin bertambah. Selain itu program PASCH juga sangat membantu guru-guru dalam peningkatan pengajaran bahasa Jerman di sekolah.

Aktivitas peserta didik yang sedang membaca di taman sekolah

Partisipasi Aktif

Secara umum, teknis kegiatan literasi di SMAN 1 Manado yang berlokasi di Jl. Pramuka No. 102, Desa Sario Kota Baru, Kecamatan Sario, Manado ini, dilaksanakan dengan melibatkan tak hanya peserta didik dan guru melalui kegiatan rutin dan kegiatan tertentu yang dijadwalkan secara berkala, tetapi juga adanya dukungan dari ekosistem sekolah lainnya.

Keterlibatan semua elemen ini menjadi daya dukung pada pencapaian literasi yang memang menargetkan pada kemampuan dan pemahaman peserta didik pada kompetensi yang lebih luas. Dengan implementasi gerakan literasi, secara khusus SMAN 1 Manado berharap dapat menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik, menumbuhkan budaya untuk membaca selain membaca buku teks pelajaran, mengembangkan keterampilan untuk menerima dan mengolah informasi secara efektif. Mengisi waktu luang untuk kegiatan yang bermamfaat seperti membaca, menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai informasi, menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab dan disiplin, hingga mengembangkan integritas diri.

"Selain dengan berbagai kegiatan pendukung, sekolah juga proaktif dalam pengadaan buku nonbuku pelajaran untuk menarik minat peserta didik untuk kegiatan literasi. Kami juga menambah sudut baca dalam kelas untuk membentuk dan menciptakan atmosfer literasi," ujar Sherly. Ia menambahkan, sekolah juga memfasilitasi siswa dalam pengadaan buku bahan baca literasi dengan peminjaman, tukar buku, dan kegiatan sejenis lainnya. Sementara untuk memperluas semangat dan kualitas gerakan literasi sekolah, SMAN 1 Manado bekerja sama dengan bebera-

pa instansi, di antaranya Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara dan Balai Kajian Sejarah Perpustakaan Daerah.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan dan mengukur tingkat serapan peserta didik, menurut Sherly, sekolah melakukan beberapa langkah yakni mewajibkan siswa menulis jurnal baca kegiatan literasi, melaksanakan lomba yang berhubungan dengan kegiatan literasi, dan mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba dan kegiatan literasi.

Hasilnya pun memang cukup membanggakan. Peserta didik SMAN 1 Manado berhasil meraih prestasi di beberapa lomba literasi. Di antaranya Juara 2 baca puisis FLS2N Kota Manado atas nama Euphemia Manumpil, Juara 2 Monolog FLS2N Kota Manado: Tirza Rawung, Juara 2 pidato bahasa Indonesia BKKBN Provinsi Sulawesi Utara: Raka, Juara 1 Pidato Kejati Sulut: Tirzha, pemenang program belajar bahasa dan budaya Jerman di Jerman: Aurellia Mokoagow dan Jurgen Paath, Juara 1 Debat Bahasa Inggris Kota Manado: Natasya Kaligis, dkk, Juara 1 Olimpiade Bahasa Jerman Tingkat Provinsi: Aurellia Mokoagow, Juara 1 Olimpiade Kepahlawanan Sulut: Irianto Binjaya, dkk., Juara 1 Musikalisasi Puisi Balai Bahasa Provinsi Sulut: Laura, dkk., Juara 1 Lomba Desain Karakter Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado: Putri Dinda Makayasa, dan Musikalisasi (Kategori Suara Terbaik Tingkat Nasional.)

Ke depan, sekolah yang menjadi favorit masyarakat di Manado ini—rata-rata pendaftar per tahun mencapai 1,000 peserta didik—akan menjadikan literasi menjadi salah satu fokus untuk membangun dan meningkatkan mutu sekolah dengan budaya prestasi dan karakter yang kuat. "Karena itu, konsistensi implementasi gerakan literasi ini harus kami jaga di samping menerapkan disiplin sesuai dengan aturan sekolah yang memang sudah menjadi ciri khas sekolah," ujar Sherly. (*)

Suasana di dalam kelas

SMAN 1 KOTO XI TARUSAN - SUMATERA BARAT

Literasi, Jalan Menggali Potensi Diri

Menjadikan peserta didik *literate* dalam segala hal, inilah substansi yang ditargetkan SMAN 1 Koto XI Tarusan melalui gerakan literasi sekolah. Meski masih fokus pada literasi baca dan tulis, sedikit-demi sedikit menjadikan peserta didik literate sudah dijalankan.

Memasuki lingkungan SMAN 1 Koto Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, saat waktu istirahat siang, suasana riuh, hilir-mudik peserta didik begitu ramai karena sekolah ini memiliki 1.110 peserta didik. Namun memasuki halaman dalam sekolah, ada pemandangan yang berbeda. Di depan kelas terdapat tempat duduk dari ubin berkeramik yang di atasnya diletakkan rak berisi buku bacaan. Di sekitar rak itu, beberapa peserta didik tengah asyik membaca. Mereka bergerombol.

Tak hanya di satu kelas, di beberapa tempat duduk di depan kelas yang lain, ternyata banyak siswa melakukan aktivitas serupa. Membaca dan ada juga yang tampak berdiskusi. Di sela membaca, mereka pun tak lupa menyempatkan menyapa, termasuk kepada guru mereka yang melintas sebelum kembali fokus pada buku di

Gerbang depan sekolah (kiri), aktifitas peserta didik yang sedang membaca di lorong sekolah (atas)

tangan mereka.

Lokasi baca di depan tiap kelas tersebut, sebagaimana dikemukakan Masdal Fitri, kepala SMAN 1 Koto XI Tarusan, merupakan lokasi "Sudut Baca" meski nyatanya tidak berada di sudut ruangan tapi justru di depan kelas. "Pola Sudut Baca ini merupakan langkah sekolah untuk mendekatkan buku bahan bacaan kepada peserta didik, meski Perpustakaan Sekolah juga tersedia dan cukup nyaman bagi pengunjung," ujar Masdal.

Inovasi "dropping" buku ke depan kelas ini pun mendapat respons baik dari peserta didik. Meski awalnya hanya satu-dua anak, saat ini sudah banyak yang merasa diberi kemudahan untuk membaca sambil beristirahat di depan kelas. "Sambil santai pun tak masalah, justru inilah yang akan membuat mereka terbiasa dengan tak menyengajakan pergi ke perpustakaan," terang Masdal. Ia menambahkan, petugas perpustakaan setiap pagi menyimpan rak berisi buku-buku di setiap kelas. "Karena koleksi judul buku masih terbatas, jadi bahan bacaan pun dibagi-bagi dan dirotasi agar tetap menjadi pilihan bagi peserta didik," tambahnya.

Sudut baca tentu saja hanya bagian kecil dari upaya SMAN 1 Koto XI Tarusan dalam Gerakan Literasi Sekolah dengan target membudayakan membaca di kalangan peserta didik. Untuk program secara umum, kegiatan literasi juga dilakukan melalui program membaca 10 menit sebelum proses belajar, menggelar lomba-lomba yang menumbuhkan minat baca dan karya teks.

Dalam penyelenggaraanya, menurut Masdal, gerakan literasi sekolah SMAN 1 Koto XI Tarusan dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan seluruh aspek, mulai dari siswa, guru, perpustakaan, hingga kepala sekolah. "Kebijakan sekolah yakni membaca 10 menit sebelum PBM ini merupakan langkah untuk pembiasaan atau membudayakan minat baca pada peserta didik. Untuk efektivitas, proses membaca sebelum PBM ini berada dalam pengawasan dan bimbingan guru bersangkutan. Guru juga terus memotivasi sisswa agar meningkatkan kebiasaan membaca," katanya.

Menggali Potensi Peserta Didik

Program umum gerakan literasi SMAN 1 Koto XI Tarusan tersebut, menurut Masdal, berjalan bersamaan dengan upaya meningkatkan kualitas kegiatan literasi sekolah. Kualitas yang dimaksud, menurut Masdal, adalah penguatan literasi budaya yang dielaborasi dengan nilai-nilai agama Islam yang memang menjadi ciri khas masyarakat di Tarusan khusunya.

"Perlahan kami mengarahkan agar peserta didik literate terhadap budaya lokal dan agama. Karena itu, kami membuka ruang untuk ekspresi peserta didik untuk mendalami budaya lokal dan luhur yang ada di Minang, khusunya Kabupaten Pesisir Selatan," kata Masdal. Ia menambahkan, tiap pekan di hari Jumat, peserta didik mendapat "panggung" untuk mengekspresikan seni dan budaya lokal. "Tiap kelas menampilkan aksi mereka dan disaksikan oleh seluruh peserta didik. Sementara untuk penguatan agama, pada hari yang sama ada ceramah agama dari buya

Sumbangan unit komputer oleh alumni (kiri), keranjang buku bacaan di lorong sekolah (atas)

(ustadz)," tambahnya.

Untuk literasi budaya, menurut Masdal, dalam setahun terakhir, SMAN 1 Koto XI Tarusan sudah memiliki grup gambus yang tak hanya pentas untuk urusan sekolah, tetapi sudah mendapat undangan tampil dari masyarakat sekitar Tarusan. Pihak sekolah pun membekali mereka dengan peralatan gambus komplet dan, hebatnya, talenta peserta didik dalam bermusik makin terasah.

"Dengan literasi budaya, peserta didik sekarang merasakan keberdayaan diri mereka sendiri. Wawasan seperti inilah yang secara substansial terus kami galakkan sehingga peserta didik akan benar-benar menemukan potensi diri mereka masing-masing," jelas Masdal.

Dengan pola demikian, lanjut Masdal, pada akhirnya bukan saja pada persoalan budaya dan agama, dalam bidang lain peserta didik jadi lebih tergali potensinya. "Ya, akhirnya peserta didik menjadi literate dalam segala hal, terutama pada potensi dan kompetensi yang ada pada diri mereka," ujar Masdal. Ia menambahkan, maka tak heran dalam beberapa bidang, peserta didik jadi makin semangat dan prestasi pun turut terdongkrak. (*)

SMAN 5 PALEMBANG - SUMATERA SELATAN

Membangun Budaya Baca dan Menghargai Waktu

"SMAN 5 Palembang, sekolah menengah di Kota Palembang yang termasuk dalam sekolah unggulan. Sekolah ini telah berhasil mengantarkan murid-muridnya lolos ke perguruan tinggi negeri dan mencetak atlet silat tingkat provinsi bahkan sampai PON"

SMAN 5 Palembang, berdiri pada 1997 dan menempati areal 1,6 Ha dengan gedung 28 kelas bertingkat tiga. Lokasi sekolah berada di tengah pemukiman penduduk sehingga terhindar dari kebisingan lalu-lintas.

Sesuai dengan Visi, yaitu Unggul, Berbudaya, Berkarakter, Berbasis IPTEK dan IMTAQ serta Berwawasan Lingkungan, SMAN 5 Palembang menerapkan Literasi pendidikan Literasi baca/menulis, Literasi mencari sumber materi dari sumber lain, Literasi membaca Al Quran sebelum pelajaran akademik, dengan pengawalan yang sangat ketat dan disiplin dari para guru. Sekolah ini memiliki 28 ruang kelas yang terdiri dari 8 kelas 10, 10 kelas 11 dan 10 kelas 12. Kondisi bangunan mempunyai 3 lantai, yang tampak masih baik.

Wajag dan bangunan SMAN 5 Palembang (kiri), tanaman hidroponik di salah satu sudut sekolah sebagai bentuk penguatan literasi sains (atas)

Kegiatan Literasi yang dilaksanakan adalah Literasi baca/menulis. Kegiatan ini dilakukan pada pk 06.40 sampai pukul 07.00 sebelum jam pelajaran akademik. Selama lima hari pelajaran, kegiatan literasi membaca dibagi menjadi dua, yaitu tiga (3) hari (salah satunya hari Jumat) membaca Al Quran dan dua (2) hari membaca bacaan bebas. Kegiatan baca/menulis secara bersamaan di setiap kelas. Literasi baca bebas, bahan bacaaan diserahkan kepada Siswa untuk memilih (ilimiah, novel, fiksi). Setelah membaca, siswa diwajibkan menulis ringkasan yang dicatat diserahkan kepada guru yang kemudian di tandatangan. Literasi lainnya adalah siswa dilatih untuk mencari bahan referensi lainnya via internet. Selanjutnya, siswa mencari bentuk/contoh suatu benda dan membandingkan dengan yang ada di kelas.

Tujuan dari kegiatan literasi, yang secara aktif diikuti oleh para siswa ini, adalah Menumbuhkan minat baca, Menambah pengetahuan dan melatih membuat ringkasan dan Mengurangi ketergantungan siswa "game". Hasil yang telah dirasakan adalah Siswa lebih menghargai waktu.

Buku catatan siswa untuk Gerakan Literasi Sekolah

Sumin Eksan, selaku Kepala Sekolah, mengatakan, "Kegiatan Ekstra kurikuler kami terutama olah raga Pencak silat, telah berhasil menjadi Juara Umum Pencak Silat Kapolda Cup 2018 dengan menyabet 14 medali emas dari 30 medali yang diperlombakan. Selain itu, Juara KIR (Karya Ilmiah Remaja) tingkat LIPI Nasional dengan menjadi Juara ke-4 dari 3.600 peserta. Selain itu masih banyak lomba lainnya yang dicetak oleh siswa SMAN 5 Palembang ini pada tahun-tahun sebelumnya".

Hasil lainnya dari kegiatan literasi adalah Juara 2 hafiz Al Quran tingkat Kota Palembang. Se-

Gerbang depan sekolah

lanjutnya berhasil membuat motif dan desain lukisan dengan perpaduan warna.

Kegiatan literasi di sekolah ini telah berjalan dengan lancar dengan didukung sarana dan "prasarana ketersediaan buku, perpustakaan dan "pojok baca" yaitu sebuah lemari kecil di dalam kelas di bagian belakang agar siswa mudah mengambil dan mengembalikan buku.

Pihak sekolah menerapkan kebijakan khusus untuk mendorong percepatan program literasi yaitu dengan mencantumkan kegiatan literasi ini ke dalam Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Hal ini didukung dengan melibatkan para guru berkontribusi aktif di dalam program literasi ini dengan melakukan pengajaran kepada siswa yang telah siap belajar dan ketersediaan buku. Pihak sekolah mewajibkan satu buku satu tahun kepada setiap siswa. Sehingga stok buku cukup tersedia.

Tantangan dan kendala pelaksanaan kegiatan literasi ini adalah disipllin penyimpanan buku bacaan yang diletakan pada lemari (pojok baca) yang berada di luar kelas dan belum semua guru memiliki pemahaman yang sama atas program literasi ini. Namun pihak sekolah belum mempunyai alat indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan literasi.

Kegiatan pembelajaran sekolah ini dimulai pukul 07.00 sampai pukul 14.00. Pada hari Senin sampai Kamis, dilanjutkan dengan Kegiatan Ekstra Kurikuler (Ekskul) sampai dengan pukul 17.00. Sisa pada hari Jumat, Ekskul dimulai pada pukul 13.00 sampai pukul 17.00. Kegiatan yang menyita waktu dari pagi jam hingga bosan dengan menunya masih tersedia di kantin atau warung kejujuran. Sementara itu masih terdapat kendala dalam pemenuhan kualitas pembelajaran, yaitu penguasaan iptek siswa yang belum merata dan motivasi untuk menambah ilmu. Namun selain itu, masih terdapat peluang untuk menjadikan sekolah ini memiliki mutu yang baik, yaitu adanya guru muda yang lebih produktif dan semangat dan upaya siswa dalam

***Gardens by the Bay*, taman SMAN 5 Palembang**

mengikuti kurikulum.

Rencana pengembangan sekolah ini adalah menambah ruang kelas, efisien menggunakan ruang laboratorium dan meningkatkan fasilitas internet.

Masih menurut Sumin Eksa, pihak sekolah terus membina hubungan dengan para alumni. Tujuannya adalah agar alumni turut berperan aktif dalam kemajuan sekolah. Tahun lalu diadakan reuni besar dari angkatan pertama, alumni 1977. Salah satu hasilnya adalah dibangunnya musholla yang cukup bagus.

Pada saat kami berkunjung ke sekolah ini, sedang diadakan acara oleh dealer sepeda motor tentang petunjuk dan keterampilan *safety riding* sepeda motor. Kegiatan ini dilakukan di lapangan sekolah dengan dihadiri seluruh siswa.

Sebagian besar siswa mengatakan bahwa mereka memilih sekolah ini karena sekolah SMAN 5 Palembang ini adalah unggulan yang telah berhasil mengantarkan lolos ke banyak perguruan tinggi negeri. Dari data yang kami peroleh, sekolah ini telah berhasil menjadi Ranking 1 Pragram IPA tahun 2009 dan Ranking 1 Program IPS tahun 2012. Selain itu, prestasi lainnya adalah Juara 1 Siswa prestasi Tingkat Kota Palembang, atas nama Muhammad Rifki Al Ikhsan. Juara 1 OSEBI (Olympiade Seni Dan Bahasa Indonesia) tingkat nasional atas nama Aldhita Rizky Kinanti.

Tujuan siswa dengan bersekolah di sini adalah mempunyai cita-cita masuk perguruan tinggi. Menurut Sumin Eksan, lulusan tahun lalu sudah diterima di STAN, 10 orang, sebagian lain diterima di Jurusan minyak ITB, Kedokteran Unpad.

Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan literasi. Menurut siswa mereka senang dan semangat karena dapat menambah ilmu dan menumbuhkan minat baca. Ide dan usul dari siswa adalah lamanya waktu literasi yang dirasakan kurang. (*)

SMAN 5 MEDAN - SUMATERA UTARA

Mengasah Kreativitas Peserta Didik melalui Literasi

Kegiatan literasi menjadi jalan untuk peningkatan mutu peserta didik. Dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran di sekolah, misalnya, peserta didik SMAN Negeri 5 Medan kerap membuat karya film pendek sebagai bagian dari proses pembelajaran.

SMA Negeri (SMAN) 5 Medan berada di belakang Stadion Teladan, tepatnya di Jalan Pelajar No. 17 Medan. Awalnya merupakan pengembangan dari SMAN 3, Jalan Seram, yang mengelola sekolah sore di Jalan Sisingamangaraja (Simpang Limun) Medan. Tahun 1960, sekolah sore itu berpisah dari SMA Negeri 3 Medan dan berubah menjadi SMA Negeri 5 Medan. Sejak saat itu (bahkan hingga kini) pindah ke Jalan Pelajar No. 17 Kelurahan Teladan Timur, Kecamatan, Kec. Medan Kota, Medan - Sumatera Utara. Pada tahun 2007, sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelumnya dengan KBK. Kemudian diganti kembali dengan Kurikulum 2013 setelah Kemendikbud menetapkan satuan Kurikulum baru.

Tampak depan sekolah (kiri), praktek pengambilan sampel darah oleh peserta didik sebagai bentuk penguatan literasi sains (atas)

SMA Negeri 5 Medan merupakan salah satu sekolah tua di Kota Medan, bangunan yang yang masih mempertahan arsitektur lama mendominasi ruang-ruang di sekolah ini. Drs. Haris H. Simamora MSi Kepala Sekolah yang menjabat dari tahun 2013 hingga sekarang menuturkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu cagar budaya bagi Kota Medan sehingga ketika pembangunan harus sangat diperhatikan jangan sampai merusak atau mengubah arsitekturnya. Sekolah ini sendiri mempunyai akreditasi yang terbilang sangat baik, karena dengan akreditasi A ini biasanya fasilitas dan juga pembelajaran yang ada dalam sekolah ini sudah sangat bagus adanya, baik dalam hal akademis maupun dalam hal non akademis.

Sekolah ini merupakan sekolah yang sangat serius dalam penerapan literasi di setiap kegiatannya, mereka selalu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kehidupan terutama enam literasi dasar yakni, baca tulis, numerik, sains, keuangan, ITC, serta budaya dan kewargaan. Sejauh ini SMA Negeri 5 Medan dalam penerapan literasi ini lebih menitik beratkan pada literasi baca tulis yang dipayungi Permendikbud No. 23 tahun 2015, begitulah yang dituturkan oleh Betirohaini salah satu guru Bahasa Indonesia sekaligus Sekretaris Program Penerapan Literasi di SMA Negeri 5 Medan ini.

Program ini lebih serius lagi dilaksanakan di sekolah ini setelah menerima bantuan dana literasi dari pemerintah pusat pada tahun 2016. Dan semenjak itulah kebijakan khusus dikeluarkan kepala sekolah untuk percepatan program literasi di sekolah. Guru-guru pun menyambut gembira dan terlibat dalam kegiatan literasi, sebagai seorang guru yang literat mereka selalu menunjukan teladan yang baik, dengan demikin peserta didikpun memahami dan antusias melaksanakan program ini, untuk mewujudakan sekolah yang literat berbagai kegitan yang melibatkan komuni-

Suasana lapangan sekolah

tas/penggiat literasi diadakan di sekolah ini guna mengoptimalkan program literasi sehingga menghasilkan peserta didik yang literat dalam menghadapi abad ke-21.

Sarana dan prasarana sebagai salah satu media dalam pelaksanaan literasi di SMA Negeri 5 Medan cukup memadai, laboratorium, perpustakaan, tempat ibadah, kantin sehat dan lapangan olahraga yang luas sebagi bukti keseriusan SMA Negeri 5 Medan dalam mewujudkan peserta didik yang literat. Tapi disisi lain masih ada beberapa siswa dan guru yang masih memiliki kesadaran yang kurang terhadap program literasi ini, tetapi hal ini merupakan sebuah dinamika kehidupan sekaligus tantangan dan mereka senantiasa sigap mencarikan solusi untuk hal tersebut. Dengan adanya program literasi yang secara konsisten peserta didik SMA Negeri 5 Medan lebih percaya diri dalam pengembangan potensi diri, banyak prestasi yang ditorehkan di dalam maupun di luar sekolah, salah satunya seperti juara 1 karya ilmiah remaja, dan sempat menjadi nominator dalam ajang film pelajar yang diadakan di Jakarta.

Untuk mengukur keberhasilan program literasi, sekolah selalu melakukan evaluasi setiap minggunya dengan peserta didik diwajibkan untuk menuliskan hasil pelaksaan literasi dalam buku khusus yang dipegang peserta didik dan kemudian guru

pun mengevaluasinya sehingga pelaksanaan program ini akan konsisten dalam pelaksanaannya. Tidak hanya warga sekolah guru dan peserta didik, alumni pun selalu memberikan kontribusinya dalam pengembangan program ini. Mereka sering ikut serta dalam kegitan-kegiatan peningkatan mutu peserta didik. Dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini tidak jarang mereka membuat karya film pendek sebagai bukti proses pembelajaran.

Konsisten dalam penerapan literasi inilah menjadikan SMA Negeri 5 Medan menjadi salah satu sekolah favorit di kota Medan paling tidak selain sarana dan prasarana yang memadai itulah yang dijadikan alasan anak-anak di kota Medan untuk menimba ilmu di sekolah tersebut. (*)

Suasana Perpustakaan (kiri), aktivitas Peserta didik membuat kerajinan tangan (bawah)

PRAMUKA

BAB IV

MODEL PENGUATAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Suasana praktikum komputer

A. LITERASI DAN KOMPETENSI ABAD XXI

Bonus demografi akan menjadi masa depan Indonesia. Anugerah atau tantangan, inilah yang masih menjadi tanda tanya besar. Karena itu, kompetensi literasi harus mampu membekali agar bukan saja bertahan tetapi mampu bersaing di era dengan persaingan yang kian terbuka dan ketat.

"Sumpah Literasi Anak Muda". Menyentak, sekaligus menggugah kesadaran nasionalisme kawula muda bangsa Indonesia. Sebuah refleksi yang dibacakan Duta Literasi Nasional Najwa Shihab di depan Mendikbud Muhadjir Effendy dan hadirin dalam Puncak Peringatan Bulan Bahasa dan Sastra 2017 di Plaza Insan Berprestasi, Gedung Ki Hajar Dewantara, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Sabtu (28/10).

Mengapa literasi dan bagaimana bisa menyentak kesadaran nasionalisme? Menurut Najwa, sangat tepat membicarakan soal literasi di tengah perayaan Sumpah Pemuda. Bagaimana tidak, peristiwa Sumpah Pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928 merupakan momentum penting persatuan nasional.

"Peristiwa ini juga dikenal sebagai konsensus terpenting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Kala itu pemuda Indonesia, dengan segala keterbatasan yang ada, menggunakan dengan cakap dan bermutu tinggi kemampuan literasinya, membahas langkah-langkah strategis demi terlepas dari kungkungan kolonialisme Belanda," tegas Najwa penuh semangat.

Substansi literasi, lanjut Najwa, sudah ditunjukkan oleh para pemuda saat itu. Para pemuda yang berkumpul dalam peristiwa Sumpah Pemuda, ketika itu mampu memanfaatkan setiap serpihan informasi yang mereka peroleh untuk membaca gerak sejarah dunia dan merumuskan langkah-langkah strategis untuk kepentingan pergerakan nasional.

Menurut Najwa, literasi pada akhirnya memainkan peran yang sangat mendasar dalam proses dekolonisasi Belanda di Tanah Air. "Saat itu tidak banyak pemuda yang berani memilih untuk bergabung pada organisasi pergerakan. Jadi mereka adalah orang-orang pilihan atau dipilih oleh sejarah untuk terlibat aktif membebaskan tanah air dari kolonialisme," katanya.

Kemampuan literasi para pemuda tahun 1928 tersebut memang sangat maju. Meski menghadapi keterbatasan teknologi, tetapi mereka mampu berjejaring dengan kolega-koleganya dari negara terjajah. Sesama pemuda lain berbagi informasi dan analisis melalui korespondensi, melalui artikel, sekaligus berbagi solidaritas dengan terlibat pada berbagai jaringan internasional. Mereka tidak pernah membatasi pergaulan. Mereka menyadari, kolonialisme tidak identik dengan ras ataupun suku. Perjuangan pun harus dilakukan dengan berjejaring bersama siapa pun yang mau berbagi solidaritas.

Dengan menengok kembali pada bagaimana tingkat literasi para pemuda di era perjuangan kemerdekaan, lanjut Najwa, sejatinya mampu menginspirasi generasi muda saat ini. "Semoga menginspirasi kita semua bahwa literasi adalah hal yang sangat penting bagi masa depan bangsa. Tugas kita bersama hari ini dan hari-hari ke depan adalah memastikan bahwa literasi pulalah yang akan membimbing bangsa ini menyongsong masa depan yang lebih baik," katanya.

Aktifitas peserta didik di SMAN 1 Tarakan di perpustakaan

B. Literasi Kontekstual

Lantas, konsep literasi seperti apa yang mampu mengantarkan para generasi muda kelak mampu menjawab tantangan zaman? Dari sisi definisi, substansi literasi sebagaimana dijelaskan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah setidaknya telah memberikan gambaran. Bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Bukan sekadar kemampuan baca-tulis.

Meski demikian, tentu saja dalam konteks penyesuaian dengan perkembangan abad ke-21, literasi harus dimaknai sebagai kemampuan dalam meningkatkan kompetensi diri agar bisa berdaya dan bahkan mampu memenangi kompetisi yang serba ketat. Untuk itu perlu dibangun model literasi yang lebih bermanfaat, yang dibangun dengan makna lebih mendalam dan holistik, menyentuh sisi-sisi kesadaran individual dan kolektif. Merujuk pendapat Paulo Freire, literasi sebaiknya didefinisikan sebagai "conscientisation": proses belajar yang bertujuan melahirkan "kesadaran kritis" individual atau kelompok yang bersifat otonom, memanusiakan, dan memerdekakan. Artinya, literasi menyangkut pula sebuah proses penanaman metode berpikir yang dapat bermanfaat bagi pembangunan manusia.

Dengan kata lain, dikaitkan dengan kesadaran kritis baik individu maupun kolekif, literasi harus dipahami sebagai proses belajar sepanjang masa (*life-long learning*) dalam rangka menjadi subjek, yaitu karakter manusia yang bijak, kritis, kreatif, dan peduli serta dapat bersimpati, berempati, dan berkompati (c*ompactly*) pada diri, sesama manusia, serta lingkungan hidupnya. Model literasi kontekstual, inilah yang harus dikembangkan. Yakni pada konteks sosiologis dan antropologis masyarakat Indonesia yang dapat dijadikan patokan dalam pembangunan model literasi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Termasuk dalam relasi literasi dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Yakni ketika berbagai informasi tersebar dari seluruh sudut bumi ini, tak ada lagi sekat ruang dan waktu yang menghalanginya. Tentu, tidak semua informasi itu bermanfaat, banyak di antaranya yang tidak konstruktif atau bahkan berbahaya bagi pembangunan keadaban. Bahkan *hoax*, begitu banyak menyeruak di tiap saat. Dalam konteks itulah perlu dikembangkan literasi digital yang mengedepankan keutamaan-keutamaan hidup bersama.

Seperti apa riil dari pengembangan literasi digitial. Bisa beragam tentu saja, bergantung sisi mana yang akan dikembangkan. Sebagai contoh misalnya, kita bisa melihat apa yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Baidhowi, ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di PP Muhammadiyah yang mengembangkan literasi digital melalui program EDUMU (Edukasi Digital Muhammadiyah) di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Teknologi digital tersebut sudah banyak dipakai oleh Muhammadiyah dan bisa dipakai untuk memajukan pendidikan.

Menurut Baidhowi, dengan piranti teknologi saat ini kita bisa memantau masalah

karakter. Pendidikan karakter bisa dipantau dari digitalisasi. Misalkan saja anak itu datang ke sekolah, kemudian orang tua bisa memantau lokasi anaknya itu sudah ada di sekolah karena di sekolah sudah dipasang alatnya. "Begitu anak itu datang, Ibunya sudah bisa melihat posisi anaknya kalau buka HP. Oh anak saya sudah sampai di sekolah. Kemudian kalau anaknya itu sedang posisinya di mana, bisa dibantu dari HP ibunya. Jadi ini yang penting dengan desentralisasi pendidikan ini," katanya. Baidhowi menambahkan, teknologi EDUMU sudah masuk di hampir 100 sekolah. "

Literasi digitalisasi memang belakangan sudah digaungkan, sebagaimana juga sudah menjadi kebijakan dari Kemendikbud yang telah menetapkan literasi digital menjadi bagian dari enam literasi dasar yang harus dijalankan oleh sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran, di samping literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, dan literasi numerik.

Jadi, seperti apa pengebangan literasi yang sesuai untuk menjawab tantangan abad ke-21? Tentu saja literasi yang mampu membuat generasi mendatang memiliki kemampuan dan kompetensi kontekstual yang membuat mereka mampu bersaing di era globalisasi.

USBK
UNBK
44
66
PEMERINTAH KABUPATEN LEBAK
BADAN LINGKUNGAN HIDUP
ORANG PINTAR
MENJAGA KEBERSIHAN

BAB V

PENUTUP

Gerakan Literasi Sekolah harus dielaborasi dengan berbagai pendekatan dan dikerjasamakan dengan berbagai pemangku kepentingan. Jadi, meski gerakan berpusat di sekolah, skup dan jangkauannya akan lebih luas.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sesuai dengan namanya, merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, serta orangtua. GLS dilakukan dengan mengimplementasikan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah.

Suasana pembelajaran komputer di SMA Negeri 3 Bangka

Sebagai sebuah gerakan, sebagaimana halnya Gerakan Literasi Nasional (GLN), program literasi sekolah dirancang menjadi sebuah gerakan yang melibatkan berbagai pihak, massif, dan utamanya ekosistem di luar Kemendikbud. Dengan kata lain, program GLS harus melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, para pemangku kepentingan lainnya dan bahkan kalangan profesional. Hal ini dilakukan karena substansi gerakan literasi adalah membuat literat para peserta didik sehingga mampu berdaya dengan mengoptimalisasikan kompetensi diri-sendiri.

Karena itu, GLS harus mencerminkan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik, sebagaimana ditegaskan dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. Alhasil, GLS tidak hanya sekadar kegiatan dasar membaca tapi harus menjadi sebuah upaya menciptakan lingkungan sekolah secara utuh. Sekolah yang memiliki budaya literasi yang dipaha-

mi secara sadar oleh warga sekolah. Dengan demikian, seorang literat akan mampu mengolah dan menggunakan semua kemampuan bahasa untuk optimalisasi kompetensi yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Secara umum, sekolah-sekolah (khususnya yang terdapat pada Bab 3 buku ini) telah mengimplementasikan GLS. Namun rata-rata masih berkutat pada pelaksanaan kegiatan literasi dasar membaca-menulis dan belum mengembangkan pada kopetensi literasi dasar lainnya. Hal ini terjadi karena perbedaan pemahaman dan juga kondisi sekolah. Di sisi lain, penerapan GLS masih dipandang sebagai kegiatan tersendiri sehingga pelaksanaannya masih parsial dan belum menyatu dengan pembelajaran lain di sekolah. Padahal mestinya, sebagaimana halnya penguatan pendidikan karakter, implementasi gerakan literasi bisa menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran.

Selain mengintegrasikan dalam proses pemberlajaran, untuk mencapai keberhasilan berliterasi, sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan nyata yang dapat menumbuhkan budaya literasi. Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada lima aspek strategi yang sudah ditetapkan, yakni:

1. Penguatan Kapasitas Fasilitator: a. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran; b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi; dan c. Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi.
2. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu: a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam; b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi; c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital; dan d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
3. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar: a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi; b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital; c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah; d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah; e. Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi; f. Program pengimbasan sekolah; dan g. Pelaksanaan kampanye literasi.
4. Peningkatan Pelibatan Publik: a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai; b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum; dan c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah.
5. Penguatan Tata Kelola: a. Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk

melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah; b. Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah; c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah; d. Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah; dan e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan

Pembelajaran di luar kelas seperti di SMAN 1 Nunukan bisa menjadi sarana kegiatan literasi

komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Namun, apa pun kondisi di lapangan, implementasi GLS yang sudah memiliki fondasi di sekolah ini tentu menjadi modal berharga untuk pengembangan GLS ke depan. Menjadikan peserta didik bangsa yang tidak saja literat dan mampu mengoptimalkan kemampuan diri tetapi juga literat dengan kompetensi Abad ke-21.

DIREKTORAT PEMBINAAN SMA
DITJEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN